

Riwayat Hidup Penulis dan Editor



Roy Fachraby Ginting, S.H., M.Kn. Lahir di Kabanjahe Tanah Karo 29 November 1971 dan menyelesaikan pendidikannya di SMA Negeri Kabanjahe, Sarjana Hukum jurusan Hukum Administrasi Negara di Fakultas Hukum USU Medan pada tahun 1997 dan menyelesaikan Magister Kenotariatan di Sekolah Pascasarjana USU Medan pada tahun 2007. Sehari-hari bekerja sebagai Akademisi/Dosen di Universitas Sumatera Utara dan mengikuti berbagai seminar dan studi banding di Singapura, Malaysia, Hongkong, Macau dan Vietnam, yang berkaitan dengan studi hukum, sosial dan budaya serta bidang kewirausahaan dan etika profesi.



Drs. Wara Sinuhaji, M.Hum. Lahir di Berastagi pada tanggal 16 Juli 1957. Menyelesaikan S1 Sejarah Universitas Sumatera Utara pada tahun 1981 dan S2 Sejarah di Universitas Indonesia pada tahun 1997. Aktif dalam bidang ilmu Sejarah dan Pengamat masalah Sosial Serta lama berkecimpung sebagai Akademisi/Dosen selama 40 Tahun mengabdikan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara serta aktif menulis dan menjadi narasumber diberbagai media cetak, online dan media elektronik.



Dr. Bakhrul Khair Amal, M.Si. Lahir di Medan pada tanggal 5 Mei 1976, Menyelesaikan S2 di Universitas Indonesia tahun 2000 pada bidang studi Sosiologi dan pendidikan Doktor Ilmu-Ilmu Sosial pada tahun 2017 di Universitas Airlangga. Penulis merupakan Staff Ahli Kapolda Sumut Irjen Pol. Drs Paulus Waterpauw pada Tahun 2017 s.d 2018 dan Tim Penjamin Mutu Balitbang Sumut Pada tahun 2018 s.d Sekarang. Aktif pada Forum Komunikasi Pencegahan Teorisme (FKPT) di Bidang Penelitian Sumatera Utara pada Tahun 2020 s.d Sekarang. Aktif Sebagai Pengajar di Fakultas Ilmu Sosial UNIMED dan Dewan pakar Pemuda Pancasila MPW Sumatera Utara.



Drs. Achmad Riza Siregar, M.Si. Lahir di Sibolga pada tanggal 9 Desember 1963. Menyelesaikan pendidikan S1 Fakultas Ilmu sosial dan Politik UISU dan S2 Antropologi Sosial Universitas Negeri Medan. Pernah menjabat sebagai Dekan Fisip dan sebagai Pembantu Rektor 3 serta Pj. Rektor Universitas Islam Sumatera Utara. Saat ini aktif sebagai pengamat masalah-masalah sosial dan budaya serta menjadi konsultan di bidang politik. Lama berkecimpung sebagai Akademisi/Dosen serta aktif menulis dan menjadi narasumber di berbagai media, baik cetak maupun media online di Sumatera Utara. Pekerjaan saat ini sekretaris Institute Marhaen.



Penerbit Merdeka Kreasi

Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja
Permai Villa No 18, Medan Sunggal
Email : Merdekakreasi2019@gmail.com

ISBN: 978-623-5408-28



Bunga Rampai

Kisah Perjalanan

Sembiring Pelawi

Pendiri Kuta Medan dan Eksistensi Masyarakat Karo



Bunga Rampai

Kisah Perjalanan

Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi

Pendiri Kuta Medan dan Eksistensi Masyarakat Karo

Sebuah Sumbangan Pemikiran dan Catatan :

Roy Fachraby Ginting, S.H., M.Kn.

Drs. Wara Sinuhaji, M.Hum.

Dr. Bakhrul Khair Amal, M.Si.

Drs. Achmad Riza Siregar, M.Si.

Editor :

Roy Fachraby Ginting, S.H., M.Kn.

Dr. Bakhrul Khair Amal, M.Si.



Bunga Rampai

Kisah Perjalanan

**Guru Pa Timpus
Sembiring Pelawi**

**Pendiri Kuta Medan dan
Eksistensi Masyarakat Karo**

Bunga Rampai

Kisah Perjalanan

Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi

Pendiri Kuta Medan dan Eksistensi Masyarakat Karo

Sebuah Sumbangan Pemikiran dan Catatan :

Roy Fachraby Ginting, S.H., M.Kn.

Drs. Wara Sihuhaji, M.Hum.

Dr. Bakhrul Khair Amal, M.Si.

Drs. Achmad Riza Siregar, M.Si.

Editor :

Roy Fachraby Ginting, S.H., M.Kn.

Dr. Bakhrul Khair Amal, M.Si.



Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ginting, Roy Fachraby, Bakhrul Khair Amal, Wara Sinuhaji, dan Achmad Riza Siregar.

Bunga Rampai Kisah Perjalanan dan Pengembaraan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Pendiri Kota Medan/BakhrulKhair Amal, dkk.,
—Ed. 1, Cet. 1. —Medan: Merdeka Kreasi, 2022
xxviii, 150 hlm., 24 cm.
Bibliografi: hlm. xx
ISBN 978-623-5408-28

Hak Cipta © 2022, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2022.

Roy Fachraby Ginting, S.H., M.Kn.

Drs. Wara Sinuhaji, M.Hum.

Dr. Bakhrul Khair Amal, M.Si.

Drs. Achmad Riza Siregar, M.Si.

Bunga Rampai Kisah Perjalanan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Pendiri Kota Medan dan Eksistensi Masyarakat Karo di Kota Medan

Cetakan ke-1, Oktober 2022

Hak penerbitan pada CV. Merdeka Kreasi Group

Editor : Roy Fachraby Ginting, S.H., M.Kn.
Dr. Bakhrul Khair Amal, M.Si.

Layout : Tim Kreatif Merdeka Kreasi

Desain Cover : Tim Kreatif Merdeka Kreasi

Dicetak di Merdeka Kreasi Group

CV. Merdeka Kreasi Group

Penerbit Nasional

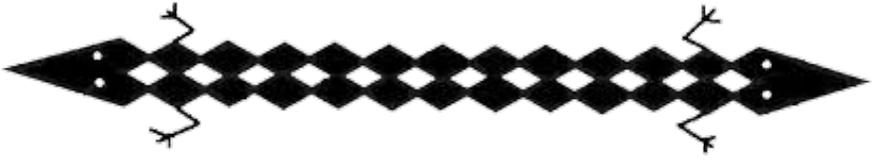
Anggota IKAPI No. 048/SUT/2021

Alamat : Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja Permai
Villa 18, Medan Sunggal 20128

Telepon : 061 8086 7977

Email : merdekakreasi2019@gmail.com

Website : merdekakreasi.co.id



Spesial Terimakasih kepada Panitia yang sudah Bekerjasama :

**Sidarta S Pelawi | Runtung Pelawi | Ibrahim Umar / Jack India (Ketua Limpol
Edy Pelawi | Imelda Fransisca Br Sembiring | Juanda Ketaren
Maria Br S Pelawi | Santarina Br S Pelawi | Irsyad Kamil Sipahutar
Arni Siringoringo | Abdi Nur Ginting**





Kata Pengantar

Mejuah-juah Kita Kerina

Buku ini dimulai kami susun dengan merancang daftar isi buku yang terdiri dari pembuatan kulit buku atau cover yang menggambarkan sosok Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Sang Pendiri Kota Medan dengan latar belakang perkampungan Medan pada mulanya dan Kota Medan saat ini dengan program kolaborasi Walikota Medan Muhammad Bobby Afif Nasution, S.E., M.M.

Buku ini merupakan kumpulan berbagai tulisan dan catatan dari penulis Roy Fachraby Ginting, S.H., M.Kn., Drs. Wara Sihuhaji, M.Hum., Dr. Bakhrul Khair Amal, M.Si. dan Drs. Ahmad Riza Siregar, M.Si. yang di kumpulan tim editor dari berbagai sumber makalah, seminar, tulisan dan catatan di media massa cetak dan media online, hikayat, cerita lisan dan cerita rakyat yang disusun dan dikodifikasi menjadi sebuah buku dengan judul *Bunga Rampai Kisah Perjalanan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Pendiri Kota Medan dan Eksistensi Masyarakat Karo*.

Buku ini dibuat dengan harapan dan tujuan agar kelak dapat menjadi salah satu sarana dan pintu masuk agar keseluruhan isi buku dapat di sempurnakan menjadi karya ilmiah yang terlebih



dahulu dilakukan seminar dan kajian akademik yang kelak isi buku ini dapat dipertanggungjawabkan menjadi sebuah karya tulis untuk menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah dan kebudayaan bangsa kita.

Buku ini banyak mengutip karya tulis dari Brahma Putro dalam buku *Karo Dari Jaman ke Jaman*, Buku *Sejarah Kota Medan* karangan Dada Meuraxsa, *Hikayat Deli*, *Hikayat Hampanan Perak*, Karya-karya tulis dari Tengku Lukman Sinar, H. Muhamad Said, Darwan Prins dan lain-lain sehingga dari data-data ini kami tim editor mencoba dan berhasil untuk menerbitkan buku ini.

Buku ini juga disusun oleh tim editor dengan dilengkapi cerita tentang Eksistensi Karo di Kota Medan secara khusus dan di dalam berbangsa dan bernegara secara umum baik dahulu pasca Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi hidup dan di masa kini, seperti kisah Putra Terbaik Karo Pasca Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi, Kerja Tahun Merdang Merdem Kota Medan sebagai Bentuk Eksistensi Budaya Masyarakat Karo di Kota Medan.

Tim Editor juga berusaha untuk mengumpulkan data dan dukungan atas peran Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi selaku Pendiri Kota Medan dari pesan dan kesan serta kata sambutan pejabat seperti sambutan Walikota Medan Muhammad Bobby Afif Nasution yang menyatakan Semangat Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi dan kaitannya dengan Konsep Kolaborasi dalam membangun Kota Medan, Sambutan Wakil Gubernur Sumatera Utara H. Tengku Erry Nuradi, Wakil Walikota Medan Ir. Akhyar Nasution dan H. Aulia Rachman, S.E., mantan Walikota Medan H. Rahudman Harahap serta Sihar Sitorus.

Buku ini juga tidak lupa memuat tulisan tentang Makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Pendiri Kota Medan di Temukan dan bagaimana upaya untuk merawat makam dan membangun geriten untuk mengenang dan menghargai Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi.

Penulis menyadari bahwa tulisan dalam buku ini masih sangat jauh dari sebuah nilai kesempurnaan untuk sebuah isi tulisan dalam buku ini, kami sangat mengharapkan agar buku ini dapat menjadi bahan riset dan penelitian bagi para penulis lain dan dari para akademisi



untuk menyempurnakan isi dan tulisan dalam buku ini untuk masa depan dan masa yang akan datang.

Penulis menyadari bahwa tidak seorangpun manusia yang dapat melakukan sesuatu dengan sempurna sepanjang hidupnya dan sehebat apapun kita, seprofesional apapun kita, maka kita tidak akan pernah bisa mencapai sebuah kesempurnaan dalam menghasilkan karya-karya dan tulisan terbaik.

Ketika kita harus menunggu sesuatu agar bisa sempurna atau jika kita merasa harus menjadi sempurna terlebih dahulu untuk memulai sesuatu, maka tulisan tulisan di buku ini tidak akan pernah terwujud. Karena kita semua pasti menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah semata...!!!

Selamat membaca...!!!

Medan, 11 Oktober 2022

Roy Fachraby Ginting, S.H., M.Kn.
Penulis dan Editor



halaman ini sengaja dikosongkan



Bunga Rampai





GUBERNUR SUMATERA UTARA

KATA SAMBUTAN WAKIL GUBERNUR SUMATERA UTARA

H. Musa Rajekshah, S.Sos., M.Hum.



**Assalamualaikum Warahmatullah
Wabarakatuh.
Salam Sejahtera Bagi Kita Semua,**

Segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa membimbing serta memberikan petunjuk kepada kita semua untuk terus berikhtiar menghasilkan karya-karya demi mewujudkan kemajuan dan perubahan ke arah yang lebih baik.

Atas nama Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, saya menyambut baik penerbitan buku yang mengangkat tokoh sejarah pendiri Kota Medan ini. Sebagaimana fungsi sejarah yang dapat dijadikan pelajaran dan pengalaman kehidupan yang berharga untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi suatu bangsa, setiap tokoh pelaku sejarah tentunya merupakan tauladan dengan sejumlah pengalaman berharga yang dapat menjadi inspirasi sekaligus motivasi bagi generasi-generasi berikutnya.



Kisah dan perjalanan hidup Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi, Sang Pendiri Kota Medan, banyak memberikan inspirasi kepada kita yang hidup di kota terbesar di Pulau Sumatera, yang telah berkembang menjadi kota modern pada masa sekarang ini.

Semangat, keputusan, dan perjalanan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi mulai dari ketika beliau turun dari wilayah pegunungan Karo menuju wilayah Medan, yang diawali dari membuka perkampungan hingga kemudian berkembang menjadi kota metropolitan, adalah spirit yang harus diwarisi oleh generasi muda.

Demikian juga keberanian, kharisma, dan kepemimpinan Sang Guru yang selalu ingin membangun ruang kesejahteraan bagi rakyatnya harus menjadi karakter masyarakat Medan, sebagai salah satu modal untuk menghantarkan pada kesuksesan di dalam menjawab tantangan globalisasi saat ini. Demikian juga falsafah hidup dan ajaran-ajaran Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi harus terus lestari sebagai kearifan lokal, jati diri bangsa dan tidak boleh dilunturkan oleh arus modernisasi.

Saya mengharapkan semoga publikasi buku ini dapat menjadi salah satu sumber ilmu pengetahuan bagi pelajar, akademisi, dan masyarakat untuk mempelajari perjalanan panjang Kota Medan sehingga dapat meningkatkan dukungan dan kecintaan masyarakat pada Kota Medan maupun pada Provinsi Sumatera Utara, serta memperkaya referensi serta mendorong semakin majunya literasi masyarakat. Semoga masyarakat dapat berkembang semakin cerdas dalam arti seluas-luasnya.

Wassalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Wakil Gubernur

Provinsi Sumatera Utara



H. Musa Rajekshah, S.Sos, M.Hum.





WALIKOTA MEDAN PROVINSI SUMATERA UTARA

KATA SAMBUTAN WALIKOTA MEDAN

Muhammad Bobby Afif Nasution, S.E., M.M.



Mejuah-juah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam Sejahtera Sejarah telah mencatat bahwa Guru Pa Timpus seorang putra Karo sebagai pendiri Kota Medan. Semangat dan kerja kerasnya dalam membangun Kota Medan seharusnya terus digaungkan serta menjadi tauladan bagi kita semua selaku generasi penerusnya. Kita kini pahami bahwa Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi membangun Kota Medan berawal dari kawasan sungai yakni pertemuan Sungai Deli dan Sungai Babura, selain itu, Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi dalam memperjuangkan cita-citanya mendirikan Medan juga banyak melakukan kolaborasi, semangat yang sama kini Kami (Pemko Medan) usung dalam menjadikan Kota Medan tercinta ini menjadi kota yang berkah dan layak huni bagi masyarakatnya serta memiliki kerinduan bagi para pendatang.

Penerbitan buku *“Bunga Rampai Kisah Perjalanan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi, Pendiri Kota Medan dan Eksistensi Masyarakat Karo di*



Kota Medan” tidak hanya merupakan salah satu upaya penghormatan kepada pendiri kota, namun segala ketauladanan yang pernah beliau toreh dalam sejarah harus dapat dicontoh untuk kita hingga generasi dibawah kita, dan inilah fungsi manifes dari buku ini. Saya dan tentunya kita semua berharap melalui buku ini, seluruh masyarakat Kota Medan dari berbagai kalangan tidak hanya bangga memiliki Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi selaku tokoh sentral dari sejarah pendirian dan perkembangan kota tetapi mampu memiliki semangat yang sama dengan beliau dalam membangun Kota Medan Kota Kolaborasi ini.

Kepada Penulis dan seluruh pihak yang terlibat dalam pembuatan hingga penerbitan buku ini saya juga menyampaikan rasa terima kasih serta penghargaan. Banyak cara berkontribusi membangun Kota Medan salah satu upayanya adalah menghadirkan bahan bacaan yang mampu mengedukasi masyarakat terutama generasi muda.

Medan, 9 Juni 2022
Wallkota Medan



Muhammad Bobby Aff Nasution, S.E., M.M.

Jalan Kapten Maulana Lubis No. 2 Medan, Provinsi Sumatera Utara
Telepon: (061) 4512412 Faks: (061) 4579228
Email: sekretariat@pemkomedan@go.id, Website: pemkomedan.go.id





DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH PEMERINTAH KOTA MEDAN

KATA SAMBUTAN KETUA DPRD KOTA MEDAN

Hasyim, S.E.



Mejuah-juah dan Salam sejahtera bagi kita semua.

Mengenang sosok Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi, saya teringat satu penggalan kalimat dari pidatonya Bung Karno, yakni “Barangsiapa ingin mutiara, harus berani terjun di lautan yang dalam”. Ungkapan Presiden RI pertama ini menyiratkan bahwa tiada kesuksesan tanpa pengorbanan.

Tampaknya ungkapan itu sejalan dengan semangat Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi yang membelah hutan pada 432 tahun silam. Beliau mungkin tidak pernah membayangkan Kota Medan bersinar dan maju seperti sekarang ini. Namun, beliau tetap gigih dan bersemangat membuka pemukiman atau perkampungan yang dulu dikenal dengan nama Kota Madan.

Sejarah Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi sebagai pendiri Kota Medan ini perlahan pudar dalam ingatan banyak orang. Berdasarkan



data yang ada, saat ini hanya 23 persen warga Kota Medan yang mengenal Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi. Situs sejarah yang berkaitan dengan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi terlihat tidak terawat, seperti makam dan tugunya.

Selaku Ketua DPRD Kota Medan, kami mendukung rencana pembangunan kembali (pemugaran) Makam Geriten Sang Pendiri Kota Medan, yakni Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi, yang berlokasi di Desa Lama Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Selain itu, kami mendukung sekaligus mengapresiasi penerbitan buku *Bunga Rampai Kisah Perjalanan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi, Pendiri Kota Medan dan Eksistensi Masyarakat Karo di Kota Medan*, sehingga generasi milenial kita memahami sejarah kota ini. Sebab, ketika sudah memahami sejarah, tentu akan muncul rasa cinta untuk bersama-sama merawat dan memajukan Kota Medan ini.

Saya kira, perlu juga dipertimbangkan pembuatan video sejarah dengan menyesuaikan era digital. Agar kaum milenial kita tertarik untuk mengetahuinya. Bahkan, kami juga mendorong Pemerintah Kota Medan untuk ikut merawat sejarah dengan melestarikan situs-situs yang tersedia. Pendeknya, pemko mesti turut andil dalam pemugaran Makam Geriten, dan apabila diperlukan, mempercantik tugu Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi serta memasukkan Sejarah Kota Medan ke dalam kurikulum muatan lokal pada tingkat sekolah dasar.

Akhir kata, kami mendoakan, semoga upaya merawat sejarah, mulai dari penerbitan buku *Bunga Rampai Kisah Perjalanan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi, Pendiri Kota Medan dan Eksistensi Masyarakat Karo di Kota Medan* khususnya dan buku-buku terbaru lainnya yang dapat dijadikan jembatan pengetahuan untuk generasi penerus kita. Begitu juga dengan pemugaran makam geriten Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi bisa terlaksana dengan baik dan tanpa kendala. Kami yakin, buku yang diterbitkan akan bermanfaat untuk generasi kita di masa mendatang.

Sebagai penutup, izinkan saya menyampaikan, JAS MERAH (Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah), sebagaimana pesan Bung Karno dalam pidato terakhirnya pada Rabu, 17 Agustus 1966. Semoga



spirit dan perjuangan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi ada di dalam jiwa kita, khususnya warga Kota Medan.

Salam sejahtera bagi kita semua.

Bujur ras mejuah-juah kita kerina.

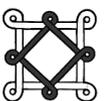
Medan, September 2022



Ketua DPRD Kota Medan
Hasyim, S.E.



halaman ini sengaja dikosongkan





BUPATI KARO PROVINSI SUMATERA UTARA

KATA SAMBUTAN BUPATI KARO

Cory Sriwaty Sebayang



Mejuah-juah dan salam sejahtera bagi
kita semua

Puji dan syukur patut kita panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat Nya penulisan buku *Bunga Rampai Kisah Perjalanan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi, Pendiri Kota Medan dan Eksistensi Masyarakat Karo di Kota Medan* dapat diselesaikan dengan baik. Sejarah Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi sebagai pendiri Kota Medan merupakan sejarah lokal atau daerah, namun telah menjadi sejarah nasional karena sejarah nasional diperkaya oleh ragam sejarah daerah.

Banyak yang belum mengetahui tentang sejarah berdirinya Kota Medan, dengan demikian buku ini telah mencatat sejarah masa-masa perjuangan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi dalam sebuah buku. Pemerintah dan masyarakat Karo ikut berbangga hati dan berterimakasih atas penerbitan buku sejarah ini, hal ini bertujuan agar masyarakat mengetahui dan memahami perjuangan seorang tokoh



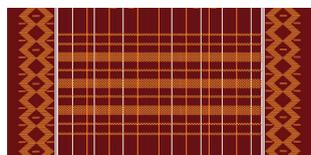
yaitu Guru Pa Timpus yang bermarga Sembiring Pelawi telah berhasil mendirikan Kota Medan yang merupakan Ibu Kota Sumatera Utara.

Saya menilai tidak sedikit kendala yang dihadapi dalam penulisan buku, namun berkat kerjasama dan ketekunan penulis dan semua pihak, buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu rasa terimakasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mengambil bagian dalam penulisan hingga penerbitan buku ini. Kiranya buku ini dapat disosialisasikan dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Sejarah memang masa lalu namun keberadaannya telah membentuk kita saat ini, oleh karena itu, jangan sekali-kali melupakan sejarah.

Demikian sambutan ini saya sampaikan, semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat luas.



BUPATI KARO,
CORY SRIWATY SEBAYANG



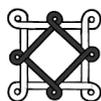
Kata Sambutan Tokoh Masyarakat Karo

Barata Sembiring Brahmana



**Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Shalom
Salam sejahtera bagi kita semua,
Om Swastyastu
Namo Buddhaya, dan
Salam Kebajikan
Mejuah-juah**

Kehadiran buku *Bunga Rampai Kisah Perjalanan dan Pengembaraan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Pendiri Kota Medan dan Eksistensi Masyarakat Karo* yang ditulis oleh Roy Fachraby Ginting, S.H., M.Kn., Dr. Bakhrul Khair Amal, M.Si., Drs. Wara Sinuhaji, M.Hum., dan Drs. Ahma Riza Siregar, M.Si. sangat bermanfaat untuk menjadi bahan bacaan dan rujukan para peminat kebijakan, akademisi, praktisi sekaligus tokoh masyarakat. Buku ini sangat berguna bagi kita sehingga kita dapat memahami sejarah tanah tinggal kita. Penulis menyajikannya dalam bentuk paparan yang lebih dalam tentang Napak Tilas Bagaimana asal mula berdirinya Kota Medan ditengah kemajemukan masyarakat pada saat itu.



Dengan demikian, dengan diketahuinya asal usul dan histori Pendirian Kota Medan maka hal-hal yang telah berkembang pada masyarakat mengenai lahirnya Kota Medan ini dapat diluruskan kembali. Seperti dalam isi buku ini, Kota Medan berawal dari sebuah perkampungan kecil yang didirikan oleh seorang laki-laki dari Tanah Karo.

Oleh karenanya hari jadi Kota Medan disesuaikan dengan penelitian sejarah di masa Tahun 1590 itu saat Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi pendiri Kota Medan sedang populer dalam hal mendirikan Perkampungan Kuta Madan dan saat itu banyak orang dari segala penjuru wilayah dan berbagai suku, agama, ras, dan lain-lain yang mendatangi Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi untuk mendapatkan perobatan dari beliau, karena pada masa itu Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi sangat dikenal akan keahliannya untuk menyembuhkan orang-orang yang sakit dan dalam bahasa Karo “sembuh” adalah *Madan*.

Berangkat dari pemaparan asal usul Kota Medan Secara Historis, penulis seakan memberikan pandangan bahwa multikultural dan kemajemukan merupakan hal yang sudah ada dari awal mula terbentuknya Kota Medan dan bukan merupakan potensi konflik atas hal tersebut. Secara Historis, Kisah Perjalanan dan Pengembangan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi memberi inspirasi dan menjadi bahan pembelajaran bagi kita untuk dapat belajar dari beliau tentang pentingnya menjaga kemajemukan masyarakat dalam bernegara di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

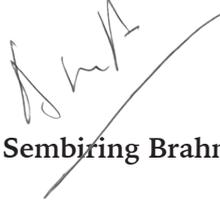
Dengan demikian, keberhasilan kisah perjalanan dan pengembangan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi menjadikan Kota Medan sebagai contoh bahwa kemajemukan dalam berbagai etnis dapat tercapai dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Melalui bahasa yang mudah dicerna para pembacanya untuk mampu menguak kondisi empirik di Kota Medan pada era Perjalanan dan Pengembangan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi serta memberikan pengetahuan kepada para pembacanya.

Sebagai salah satu tokoh masyarakat karo, saya mengucapkan selamat atas lahirnya buku Bunga Rampai Kisah Perjalanan dan



Pengembaraan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Pendiri Kuta Medan dan Eksistensi Masyarakat Karo, semoga kelak akan lahir lagi buku yang lain agar menjadi rujukan guna mengembang Kota Medan dan Provinsi Sumatera Utara ini menjadi lebih maju. Sekali lagi selamat dan semoga dapat terus berkarya demi bangsa dan negara.

Jakarta, 12 Oktober 2022



Barata Sembiring Brahmana



halaman ini sengaja dikosongkan





Kata Sambutan Ketua Panitia Peluncuran Buku Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi

dr. John Peter Roy Kaban



Majulah juah

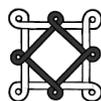
Horas

Ahoi

Salam sejahtera bagi kita semua,

Pertama-tama kita panjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena telah diterbitkannya buku yang berjudul *Bunga Rampai Kisah Perjalanan dan Pengembaraan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Pendiri Kota Medan dan Eksistensi Masyarakat Karo*. Oleh karenanya kita harapkan buku ini dapat menceritakan sejarah perjalanan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi sang Pendiri Kota Medan, Selanjutnya diharapkan buku ini dapat meningkatkan persentase pengetahuan dan pengenalan masyarakat Kota Medan dan sekitarnya tentang sejarah Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Pendiri Kota Medan 1 Juli 1590.

Pada kesempatan ini juga saya sampaikan apresiasi dan ucapan terimakasih atas penghargaan dan kepercayaan yang diberikan kepada saya selaku Ketua Panitia Acara Media Release, Peluncuran Buku, dan Pemugaran Makam Geriten Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Pendiri Kota Medan tahun 1590. Terimakasih dan penghormatan setinggi-tingginya buat seluruh Panitia Tim -77 yang dibentuk dan dikukuhkan



oleh Bapak Sidarta Sembiring Pelawi mewakili dari Empat garis keturunan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi pendiri Kota Medan dan dan Bapak H. N. Serta Ginting (Tokoh Masyarakat Sumatera Utara). Terkhusus ucapan terimakasih saya selaku ketua Panitia kepada bapak Barata Brahmana (Tokoh Masyarakat Karo) yang telah membiayai penerbitan buku ini, juga terimakasih kami ucapkan kepada seluruh donatur dan partisipan yang ikut mendukung dan mendoakan penerbitan buku Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi pendiri Kota Medan dan Eksistensi Masyarakat Karo.

Harapan kita semua semoga penerbitan buku ini disambut baik bagi pemerintah dan seluruh kalangan masyarakat. Sehingga relevan dengan salah satu program pemerintah dalam rangka penghormatan dan penghargaan terhadap para pejuang dan tokoh-tokoh bangsa yang telah meletakkan dasar-dasar pemikiran bagi generasi muda sekarang maupun yang akan datang.

Bersama buku ini mari kita melangkah dalam mengungkapkan sejarah tentang perjalanan berdirinya suatu kota terbesar nomor 3 (tiga) di Indonesia yang sekarang kita kenal dengan nama Kota Medan. Tuhan Yang Maha Esa memberkati kita semua.

Bujur ras mejuah-juah

Medan, 1 Oktober 2022



dr. John Peter Roy Kaban





Daftar Isi

Kata Pengantar	Vii
Kata Sambutan Wakil Gubernur Sumatera Utara.....	Xi
Kata Sambutan Walikota Medan.....	Xiii
Kata Sambutan Ketua DPRD Kota Medan.....	Xv
Kata Sambutan Bupati Karo.....	Xix
Kata Sambutan Tokoh Masyarakat Karo.....	Xxi
Kata Sambutan Ketua Panitia Peluncuran Buku Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi	Xxv
Daftar Isi	Xxvii
Bab 1. Kerajaan Aru (Haru), Raja Pa Lagan, Duru Pa Timpus Sembiring Pelawi dan Eksistensi Masyarakat Karo.....	1
A. Medan Pada Mulanya Perkampungan Kecil	1
B. Eksistensi Kerajaan Aru (Haru) dan Raja Palagan.....	8
C. Kisah Perjalanan dan Pengembaraan Guru Pa Timbus Sembiring Pelawi	23



D. Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Mendirikan Kuta Medan	34
E. Jejak Sejarah Karo di Kuta Medan.....	39
F. Eksistensi Masyarakat Karo Pasca Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi	45
Bab 2. Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Menginspirasi Masyarakat	87
A. Sejarah Kota Medan	87
B. Sejarah Pemerintahan Kesultanan Deli dan Kota Medan	94
C. Medan Berkembang Menjadi Kota Perkebunan dan Perdagangan	98
D. Medan Sebagai Kota Pluralitas	103
E. Putera-Puteri Karo Harus Siap Menjadi Walikota Medan Kedepan	108
Bab 3. Eksistensi Raja Urung Karo dan Peranan dalam Kesultanan Deli Serta Perlawanan Datuk Badiuzzaman Surbakti Menentang Belanda.....	111
A. Eksistensi Empat Raja Urung Karo atau Datuk Empat suku Di Kota Medan	111
B. Gocah Pahlawan mempersunting Nang Baluan Br Surbakti Puteri Raja Urung Sunggal.....	123
C. Berdirinya Kesultaan Deli dan Pemberian Konsesi Perkebunan Kepada Pengusaha Belanda	128
D. Perang sunggal dan Perlawanan datuk Badiuzzaman Surbakti Menentang Belanda (1872-1895).....	130
Bab 4. Kerja Tahun Merdang merdem Kuta Medan Sebagai Eksistensi Seni Budaya Masyarakat Karo Mengenang Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi	133
A. Kerja Tahun Merdang Merdem Kuta Medan	133
B. Makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi ditemukan di Desa Lama Hamparan Perak.....	141
C. Karang Taruna Sumatera utara Fugar dan Bangun Makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi	146



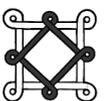
Bab 5. Serba Sebi Tentang Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi.....	151
A. Semangat Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Sebagai Inspirasi Membangun Kota Medan dalam Konsep Kolaborasi	151
B. Lapangan Udara Berastagi dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda.....	155
C. Sekolah Internasional Berdiri di Kabanjahe.....	158
D. Tulisan Presiden RI Ke-4 K. H. Abdurrahman Wahid (Gusdur) Tentang Orang Karo dan Kebanggannya di Majalah Tempo 13 Agustus 1983.....	161
Indeks.....	163
Daftar Pustaka.....	165

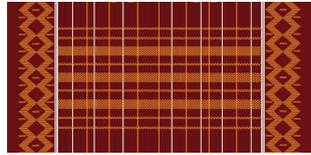
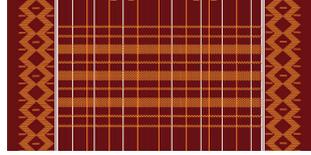


halaman ini sengaja dikosongkan



Bunga Rampai





Kerajaan Aru (Haru), Raja Pa Lagan, Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Pendiri Kuta Meran dan Eksistensi Masyarakat Karo

Catatan dan Tulisan
Roy Fachraby Ginting, S.H., M.Kn

A. Medan Pada Mulanya Perkampungan Kecil

Ketika kita berbicara tentang Medan, maka pada mulanya Kuta Medan adalah sebuah kampung yang terletak di pertemuan Sungai Deli dan Sungai Babura. Kuta Medan pada waktu itu merupakan perkampungan kecil yang di huni etnis Karo dan Melayu yang sudah mengenal perdagangan hasil bumi seperti lada dan rempah rempah.



*Suasana dan Kondisi Kuta Medan Pada Awalnya,
Ketika Investasi Asing Belum Masuk*



Pada awal perkembangannya, Kuta Medan merupakan sebuah kampung kecil bernama Medan Putri. Perkembangan Kampung Medan Putri ini tidak terlepas dari posisinya yang strategis karena terletak di pertemuan sungai yang pada jaman itu merupakan jalur lalu lintas perdagangan yang cukup ramai, sehingga dengan demikian Kampung Medan Putri yang merupakan cikal bakal Kuta Medan, cepat berkembang menjadi pelabuhan transit yang sangat penting.

Bangsa Eropa mulai menemukan perkampungan Medan sejak kedatangan John Anderson, orang Eropa asal Inggris yang mengunjungi Deli pada tahun 1833 dan menemukan sebuah kampung yang bernama Medan. Menurut Volker pada tahun 1860 Medan masih merupakan hutan rimba dan terutama di muara-muara sungai diselingi pemukiman-pemukiman penduduk yang berasal dari Karo dan semenanjung Malaya.



*Suasana Pinggiran Kuta Medan yang Masih di Huni Oleh Suku Karo
Pada Sekitar Abad Ke-18*

Keterangan yang menguatkan bahwa adanya Kampung Medan ini adalah keterangan H. Muhammad Said yang mengutip melalui buku *Deli: In Woord en Beeld* ditulis oleh N. ten Cate. Keterangan tersebut mengatakan bahwa dahulu ada Kampung Medan dan merupakan Benteng dan sisanya masih ada terdiri dari dinding dua lapis berbentuk bundaran yang terdapat dipertemuan antara dua sungai yakni Sungai Deli dan Sungai Babura. Kuta Medan juga menjadi pusat Kesultanan Melayu Deli yang sebelumnya juga merupakan termasuk wilayah Kerajaan Aru (Haru).



Kesultanan Deli adalah sebuah kesultanan Melayu yang didirikan pada tahun 1632 oleh Tuanku Panglima Gocah Pahlawan di wilayah bernama Tanah Deli dan kini wilayah itu menjadi wilayah Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang. Kota Medan mulai berubah dan semakin ramai dan semakin maju setelah perusahaan Belanda mendapatkan konsesi dari Sultan Deli.

Pada tahun 1863 orang-orang Belanda mulai membuka kebun Tembakau di Deli yang sempat menjadi primadona Tanah Deli. Dampak dari usaha perkebunan ini adalah ketika perusahaan perkebunan tembakau membutuhkan tenaga kerja yang luar biasa banyak pada jaman itu untuk di pekerjakan di perkebunan. Hal ini di sebabkan, karena penduduk lokal Melayu dan Karo kurang berminat bekerja di perkebunan itu.



Kawasan Pacinan di Daerah Kesawan yang Merupakan Pusat Transaksi Bisnis Pada Awal Abad Ke-19 di Kota Medan

Maka perusahaan perkebunan mengambil kebijakan untuk mengambil para pekerja dari semenanjung Malaya. Dalam catatan sejarah, di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 terdapat dua gelombang migrasi besar ke Medan. Gelombang pertama berupa kedatangan orang Tionghoa dan Jawa sebagai kuli kontrak perkebunan.

Namun, pada tahun 1880 perusahaan perkebunan berhenti mendatangkan orang Tionghoa, karena sebagian besar dari mereka lari meninggalkan kebun dan sering melakukan kerusuhan. Persoalan itu



kemudian membuat Perusahaan sepenuhnya mendatangkan orang Jawa sebagai kuli perkebunan. Pengusaha perkebunan Belanda kemudian mendorong orang-orang Tionghoa yang bekas buruh perkebunan untuk mengembangkan sektor perdagangan.

Gelombang kedua merupakan peristiwa orang Minangkabau, Mandailing, dan Aceh. Mereka datang ke Medan bukan untuk bekerja sebagai buruh perkebunan akan tetapi datang untuk berdagang, menjadi guru dan menjadi ulama dan hal ini tentu menjadikan kuta Medan bertumbuh menjadi kota dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda-beda.



Kawasan Kesawan Berkembang Pesat Pada Awal Abad Ke-19 Berkat Majunya Usaha Perkebunan yang Berdampak Pada Pesatnya Perdagangan di Kota Medan

Kuta Medan telah tumbuh dan berkembang menjadi pusat perdagangan penting bagi tuan-tuan kebun yang mulai membuka perkebunan baru di pinggiran Kuta Medan. Pemerintah Hindia Belanda yang menempatkan orang Cina sebagai golongan menengah dan dengan bantuan finansial dari perkumpulan dagang di Penang dan Singapura dan Hongkong telah menguasai kedai dari perkotaan sampai ke desa-desa, membuka toko di kota-kota, membuat sistem ijon kepada nelayan dan petani bumi putera, menjadi leveransir barang produksi import dari Eropa dan Amerika seperti sepeda, kain, dan mesin jahit.



Awalnya toko toko yang dimiliki etnis Cina di Kuta Medan berada di daerah Kesawan. Sejarahwan, Drs. H. Muhammad Tok Wan Haria yang lebih dikenal dengan nama Muhammad TWH mengatakan, nama “Kesawan” sudah berumur sangat tua. Nama itu diambil dari bahasa karo dari akar kata “kesawahen” yang artinya adalah kampung. Kesawahen bisa juga berarti halaman atau lapangan besar untuk tempat pertemuan, menyabung ayam, lomba lari, rapat dan berburu.

Bahkan, lanjut dia, oleh Puak Karo dari Tanah Karo, mengatakan bahwa kata “Medan” itu adalah perubahan dari bahasa Karo yang diistilahkan sebagai “Mesawang” dan akhirnya menjadi kesawan. Sejarahwan lain, Tuanku Luckman Sinar Basarshah-II, S.H., berpandangan sama soal nama itu, walau dengan makna yang berbeda. Menurut T Luckman Sinar “kesawahen” bermakna ke sawah. Lalu artikulasi masyarakat pun berubah-ubah hingga akhirnya menjadi Kesawan.



Suasana Kota Medan yang Masih Mengandalkan Transportasi Delman (Sado) serta Kendaraan yang di Tarik Oleh Manusia (Rickshaw/Angkong)

Menurut versi Luckman, Kesawan dibuka pada zaman cicitnya Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi bernama “Masannah” yang merupakan Datuq pertama Kesawan. Bersama adiknya, Ahmad, mereka membuka kawasan yang dulunya lebih dikenal dengan sebutan Kampung Kesawan. Sementara menurut versi TWH, kawasan yang sekarang bernama Jalan Jendral A. Yani ini dulunya adalah sebuah kampung tempat persinggahan para pedagang yang datang untuk berdagang hingga menyabung ayam.



Semua kegiatan dilakukan di sana. Berdagang, menyabung ayam, dan lain-lainnya, ya, di lakukan di kesawahan itu,” katanya. Menurut dia, nama daerah datar ini diartikan sebagai tempat yang lengang, sunyi, sekaligus “rawan” bagi para puak suku Karo. Ceritanya begini. Pada masa dahulu, orang-orang Karo yang membawa hasil hutannya untuk dijual ke Penang Malaysia, harus melewati dataran Sungai Deli.

Sementara di dataran ini, tepatnya di sekitar belakang Balai Kota saat ini menurut TWH, sempat dikenal tempat beroperasinya para perampok. Saat mereka akan menukar hasil hutannya dengan garam di daerah tepi Sungai itu, mereka pun harus melalui daerah itu. Dulu sungai itu sangat besar hingga dapat dilalui dengan kapal. Kalau Kesawan hanya merupakan tempat titik pertemuan perdagangan dari tanah Karo melalui sungai.



Pengangkutan Komoditi Perkebunan Tembakau di Kota Medan Masih Mempergunakan Pedati yang ditarik Oleh Kerbau, Sapi, dan Kuda.

Di belakang balai kota itulah banyak terjadi perampokan karena saking lengang dan sepiunya. Setelah kuta Medan mulai mengalami perkembangan, barulah kawasan itu ramai,” jelasnya. Tempat ini merupakan sentral penduduk yang berasal dari Serdang yang akan menuju ke Sunggal atau dari Percut ke Hamparan Perak, bahkan yang dari Labuhan ke Deli Tua. Kampung kesawahan inilah yang kini kemudian menjadi kesawan.



Menurut legenda, kawasan ini sudah ada di zaman Putri Hijau. Sementara orang-orang India menyebutkannya sebagai Maidan atau lapangan peperangan. Katanya, “Kesawan ini adalah wajahnya Kampung Medan yang dibuka oleh Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi. Kemudian Kesawan ini berkembang karena ada orang-orang yang berdagang dan menjadikan daerah ini sebagai tempat persinggahan. Jadi dia terbentuk dengan sendirinya sesuai dengan perkembangan zaman,” terang TWH.

Peradaban di kuta Medan juga terus dan semakin berkembang dengan baik dan Pemerintah Hindia Belanda mendirikan Gemeente atau Kotapraja di bawah pemerintahan Hindia Belanda pada Pemerintah Hindia Belanda membangun infrastruktur dengan perencanaan matang dan modern. Total penduduk saat itu sekitar 44 ribu jiwa yang terdiri dari penduduk lokal, Cina, Eropa, dan Timur asing lainnya seperti India.



Pembangunan Balai Kota Medan Pada Tahun 1908 dan Mulai di Fungsikan Sebagai Pusat Pemerintahan Kota Medan Pada Tahun 1930

Pada awal abad ke-20, Medan menjadi kota yang penting di luar Jawa, terutama setelah pemerintah kolonial membuka perusahaan perkebunan secara besar-besaran. Sejak saat itu perekonomian terus berkembang sehingga Medan menjadi Kota pusat pemerintahan dan perekonomian di Sumatera Utara.

Menurut Bappenas, Kuta Medan adalah salah satu dari empat pusat pertumbuhan utama di Indonesia, bersama dengan Jakarta, Surabaya dan Makassar. Mayoritas penduduk Medan bekerja di sektor



perdagangan, sehingga banyak di kota ini di temukan ruko di berbagai sudut kota. Di samping kantor-kantor pemerintah provinsi di kuta Medan terdapat juga kantor-kantor konsulat dari berbagai negara.



Kantor Pos Besar Kota Medan di Kawasan Esplanade (Lapangan Merdeka)

Sejak tahun 1950, Kuta Medan telah beberapa kali melakukan perluasan areal, dari 1.853 ha menjadi 26.510 ha pada tahun 1974. Dengan demikian setelah penyerahan kedaulatan, maka Kuta Medan saat ini telah bertambah luas dan menjadi salah satu dari kota terbesar di Indonesia.

B. Eksistensi Kerajaan Aru (Haru) dan Raja Palagan

Keberadaan suku bangsa Karo diyakini sudah ada jauh sebelum abad I (pertama) tahun Masehi, hal ini juga ditunjukkan dengan keberadaan kerajaan Aru (Haru-Karo) yang dimana diyakini berdirinya sekitar awal-awal tahun Masehi. Keberadaan kerajaan ini masih simpang siur, beberapa literatur menyebut lokasinya berada di Teluk Aru di Kaki Gunung Seulawah (Aceh Barat), kemudian Lingga, Berumun, bahkan di Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang.

T. Luckman Sinar dalam bukunya *Sari Sejarah Serdang* (edisi pertama, 1971) mencatat bahwa nama Aru muncul pertama kali pada 1282 dalam kronik Cina masa Dinasti Yuan, Tionghoa pada masa kepemimpinan Kublai Khan, yang menyebutkan Kublai Khan



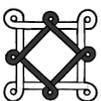
menuntut tunduknya penguasa Haru pada Cina pada 1282, yang ditanggapi dengan pengiriman upeti oleh saudara penguasa Haru pada 1295. Demikian pula dalam buku *Sejarah Melayu* yang banyak menyebut tentang kerajaan Aru. Berdasarkan literatur tersebut, T. Luckman Sinar dalam penjelasan lebih lanjut mengemukakan bahwa pusat kerajaan Aru adalah Deli Tua dan telah menganut Islam.



Armada Angkatan Laut Kerajaan Aru (Haru) yang di Kenal Kuat dan Menguasai Perairan Selat Malaka

Pelaut Portugis Tome Pires menggambarkan penguasa negeri Aru sebagai raja paling besar di seluruh Sumatera. Ia memiliki banyak penduduk dan lanchara (kapal). Ia juga menguasai banyak aliran sungai di wilayahnya. Nama Aru (Haru) tercatat dalam sumber-sumber lokal dan mancanegara. Teks tertua Nagarakartagama yang selesai ditulis pada 1356, menyebut nama Haru atau Aru.

Lokasi ibu kota Aru (Haru) kemudian pindah. Milner menunjuk Deli Tua sebagai lokasi baru setelah Kota Cina. Lokasi ini lebih ideal untuk pamor Aru yang baru. Letaknya sekira 25 km lebih ke pedalaman dari Kota Cina, dikelilingi hutan, berada di dekat aliran Sungai Petani, yang merupakan nama Karo untuk hulu Sungai Deli. Kendati begitu, menurut Milner, Deli Tua bukanlah permukiman baru. Didapati fragmen keramik dari masa Sung dan Yuan yang semasa dengan tahun-tahun kejayaan Kota Cina.



Namun, fragmen keramik dari abad ke-14 hingga ke-16 ditemukan di Deli Tua dalam jumlah yang cukup besar. Bersamaan dengan itu ditemukan peluru senjata api berbahan timah. Repelita Wahyu Oetomo, peneliti Balai Arkeologi Medan, menyebut peluru itu adalah peluru laras panjang yang umum digunakan pada abad ke-15 hingga ke-19 atau dikenal dengan senapan musket. Ada juga meriam dengan tulisan berbunyi “Sanat... 03 Alamat Balun Haru”.



Salah Satu Meriam Buatn Portugis Bertuliskan Arab dan Karo di Situs Benteng Putri Hijau di Deli Tua yang Merupakan Sisa-sisa Masa Kejayaan Kerajaan Aru (Haru)

“Apabila 03 berarti tahun 1003 Hijriyah, berarti cocok dengan 1539 Masehi, yang menurut Pinto merupakan ditaklukkannya Haru oleh Sultan Aceh, Al Qahhar”, tulis Repelita dalam “Benteng Putri Hijau Berdasarkan Data Sejarah dan Arkeologis” di laman Kemendikbud. Pires menyebut kawasan itu tidak dapat ditembus. Hal ini menjadi pertanda lokasi sempurna bagi penguasa Aru (Haru) untuk mengatur siasat perompakan di Selat Melaka.

Dalam Sulalatus Salatin Aru (Haru) disebut sebagai kerajaan yang setara kebesarannya dengan Malaka dan Pasai. Kerajaan Aru (Haru) adalah penghasil beras kualitas baik, buah-buahan dan hasil ternak melimpah, serta segala rupa hasil hutan, seperti kamper, kemenyan, rotan, dan madu.

Jika Teluk Aru di Selat Malaka sekarang bisa dikaitkan dengan wilayah Kerajaan Aru pada masa lalu, maka kondisi geografis itu mendukungnya menjadi pemain penting dalam perniagaan di Selat Malaka. Itu sebelum keramaian niaga bergeser. Penguasa Malayu dan



Aru (Haru) pun harus mengadopsi strategi baru untuk menemukan pamornya kembali, sebagaimana dikatakan sejarawan Anthony C. Milner, dkk. dalam “A Note on Aru and Kota Cina” yang terbit di jurnal Indonesia, No. 26 (Oktober 1978).



Perkiraan Benteng Kerajaan Aru (Haru) dengan Armada Angkatan Laut yang Kuat dan Menguasai Perairan Selat Malaka pada Masa Kejayaannya

Berdasarkan temuan aktivitas arkeologi, Kerajaan Aru (Haru) sempat berpindah-pindah. Pada abad ke-13 sampai 14 Masehi, Kerajaan Aru (Haru) berpusat di Kota Rentang (Hamparan Perak) di Kabupaten Deli Serdang, sebelum akhirnya berpindah ke Deli Tua dari abad ke-14 hingga 16 Masehi setelah diserang oleh Kesultanan Aceh yang murka dengan Kerajaan Aru (Haru)

Kerajaan Aru (Haru), merupakan salah satu kerajaan tua yang pernah berdiri di Pulau Sumatera tepatnya berpusat di wilayah Sumatera Utara sekarang dan tumbuh dan berkembangnya bersamaan dengan beberapa kerajaan besar di nusantara, seperti Sriwijaya, Majapahit, Malaka, dan Johor. Hal ini ditandai dengan adanya interaksi antara Aru (Haru) dengan kerajaan-kerajaan tersebut, seperti: peperangan, interaksi pelayaran, agama, perdagangan; baik secara langsung maupun yang tersirat dalam bentuk sastra klasik.

Brahma Putro dalam bukunya yang berjudul *Karo dari zaman ke zaman* mengatakan kalau Aru (Haru) telah ada pada abad I Masehi dengan raja pertamanya bernama Pa Lagan dan kisah kebesaran Pa Lagan ini juga tersirat dalam Babat Sunda dan kitab Manimengelai karya Brahma Putro yang berpusat di Teluk Haru (Langkat).



Cerita Pa Lagan yang diyakini masyarakat Karo merupakan pendiri dari kerajaan Aru (Haru) atau Ale, A-Lu, Arau, Aré, Aru, Carrow, Garu, Gori, Guru, Harladji, Harlanj, Haraw, Haro, Haroharo, Hulu, Karau, Karaw, Karée, Karo, Ta-Lo, atau Ya-Lu dan juga menjadi raja pertama dari kerajaan Aru (Haru). Menilik dari nama itu merupakan bahasa yang berasal dari suku Karo. Mungkinkah pada masa itu kerajaan haru sudah ada...? Hal ini masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. (Darwan Prinst, SH :2004)



Perlanja Sira dalam masyarakat Karo di kenal sebagai pedagang barter dari Pegunungan Karo ke tepi laut untuk menukar garam dengan hasil bumi dari Dataran tinggi Karo dan rute Perlanja Sira ini membuka hubungan Karo ke Langkat dan ke Tanah Deli

Gelar ataupun penamaan Pa Lagan sendiri dalam cakap (bahasa) Karo memiliki arti: “kokoh”. Hal ini juga menggambarkan “Orang yang gigih” atau “keras atau kuat dalam pendiriannya”. Dalam tradisi penamaan atau pemberian gelar dalam tradisi Karo ditentukan dari kebiasaan, keahlian, sifat, dan jasa-jasa yang kepadanya diberikan gelar dan penamaan.

Kerajaan Aru (Haru) merupakan kerajaan Karo Tua atau Karo kuno dan merupakan salah satu kerajaan besar dan kuat yang pernah berdiri di Pulau Sumatera dan pusat pemerintahannya diyakini terletak di dekat Teluk Aru (sekarang di Kabupaten Langkat) dan kerajaan ini berdiri sekitar tahun 685 M yang rajanya yang pertama bernama Pa Lagan.



Karo (Aru/Haru) adalah suku asli yang mendiami Sumatera bagian utara, timur, dan tengah. Dari berbagai catatan, pada jaman dahulu, daerah Karo (Aru (Haru) ini didiami oleh suku bangsa yang bernenek moyangkan Karo yang dikemudian hari diyakini dari nenek moyang Karo inilah lahirnya Merga Silima.



Dokumen Lukisan yang Memperkirakan Kerajaan Aru (Haru) Adalah Kerajaan yang Menjalankan Kekuasaan dengan Melakukan Profesi Bajak Laut Sesuai dengan Catatan Pires dalam Suma Oriental (Dokumen Stede Bonnet dalam a General History of Piretes Karya Charles Johnson)

Terdapat indikasi bahwa penduduk asli Haru berasal dari suku Karo, seperti nama-nama pembesar Haru dalam Sulalatus Salatin yang mengandung nama dan marga Karo sebagai mana di bawah ini:

Daftar Penguasa Aru (Haru):

1. Raja Serbanyaman (1225-1255)
2. Raja Kambat (1255-1292)
3. Serangan Singosari (1292)
4. Serangan Majapahit (1365)
5. Diserahkan Pagaruyung (1375-1410)
6. Sultan Husin (1410-1456)



7. Sultan Mansur Shah (1456-1477)
8. Sultan Ali Boncar (1477-1500)
9. Pertempuran dengan Aceh (1500-1538)
10. Putri enche sinni (1538-1564)
11. Sultan Abdullah Bin Alaudin Aceh (1564-1599)
12. Di serang kesultanan aceh iskandarmuda (1613)



Gambaran Kekuatan Pasukan dan Armada Angkatan Laut Kerajaan Aru (Haru) Pada Masa Kejayaannya

Dikemudian hari, karena seringnya terjadi peperangan di wilayah Haru ini, maka pusat kerajaan mengalami perpindahan ke pedalaman Deli. Dalam bukunya yang berjudul *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, Tuanku Lukman Sinar menyebutkan bahwa pada tahun 1869, Kontelir Cats de Raet menemukan sebuah meriam (lela) yang telah diserahkan ke Museum Pusat di Jakarta dengan kapal Baron Sloet v.d. Beele. Pada meriam tersebut terdapat pertulisan dalam aksara Melayu/Jawi yang berbunyi “Sanat....03 Alamat Balun Haru”. Sanat...03 Tidak Jelas, Namun Apabila 03 Berarti Tahun 1003 Hijriyah, Berarti Cocok Dengan 1539 Masehi, yang menurut Pinto merupakan ditaklukkannya Haru oleh Sultan Aceh, Al Qahhar. “Alamat Balun Haru” dapat juga berarti Alamat sadar (siuman) Haru, tetapi dalam bahasa Aceh dapat berarti: “Dalam Tahun03, di tempat saya menyerahkan Haru kepada Tuanku”.



Dalam Bahasa Melayu “Balun” juga berarti “sadar” atau juga “dilibas”. Terlepas dari isi/arti pertulisan tersebut, di tengah-tengah benteng Putri Hijau telah didapatkan bukti tentang nama Haru. Hubungan dagang antara Kerajaan Aru (Haru)/Deli Tua pada masa yang cukup lama juga telah dilakukan dengan bangsa-bangsa lain seperti India dan Cina. Melalui hubungan perdagangan secara tidak langsung juga berpengaruh pada kontak-kontak kebudayaan, yang dilakukan dengan Cina ataupun India.



Para Penjelajah China Banyak Menulis Tentang Kebesaran Kerajaan Aru (Haru) dalam Berbagai catatan Perjalanan Mereka Mengunjungi Kawasan Nusantara untuk Tujuan Perdagangan

E.E. Mc Kinnon menyebutkan bahwa walaupun bukti-bukti secara fisik sangat jarang ditemukan, kebudayaan masyarakat batak sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang berasal dari batak. Brahma Putro, pernah menulis dalam bukunya “Karo dari zaman ke zaman”, bahwa: Kerajaan Aru (Haru) ini berdiri di awal-awal memasuki tahun Masehi (abad I).

Namun dalam tradisi suku Karo sendiri, kerajaan Aru (Haru) dipercaya berdiri sekitar tahun 685 M dengan raja pertamanya bernama Pa Lagan. Kisah kebesaran Pa Lagan sebagai pendiri dan Raja pertama Kerajaan Aru (Haru) ini juga tersirat dalam babat Sunda. Tahun 860 M, Aru diserang Sriwijaya, namun tidak berhasil, akan tetapi, banyak penduduk yang pindah ke Alé (Delitua) dan dataran tinggi Karo, mengakibatkan ibu kota berpindah ke pedalaman Alé (Deli) dan



karena saat itu terjadi perselisihan dan ketidak sepahaman tentang penempatan ibu kota kerajaan.



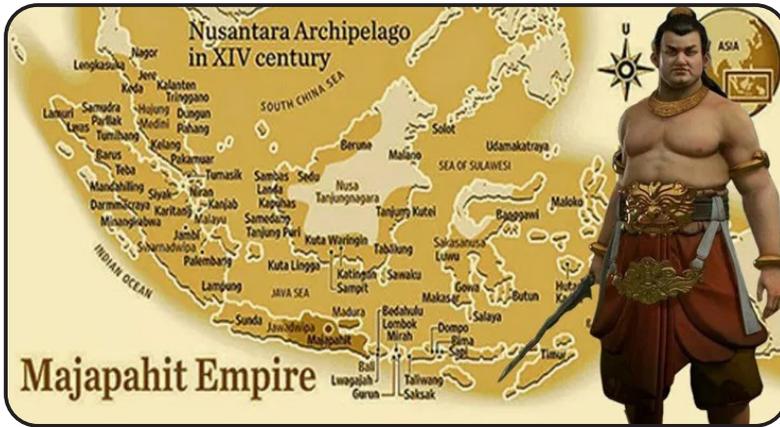
Para Penulis China Menyebutkan Bahwa Kerajaan Aru (Haru) Membayar Upeti kepada Kaisar China dan Ketika Kekuatan Kerajaan Aru (Haru) Telah Kuat Maka Pembayaran Upeti Itu Sudah Tidak Mereka Lakukan Lagi

Peristiwa ini dipercaya saat itulah Aru (Haru) menjadikan kerajaan dan terpecah menjadi beberapa kerajaan kerajaan independen, baik di daerah pesisir maupun dataran tinggi Karo. Mungkin, pada saat inilah muncul sebutan “kalak jahé (Karo jahé)” yang berarti orang Karo dari jahé (hilir), ataupun sebutan kalak Dusun (dusun dipakai untuk menggambarkan wilayah antara dataran tinggi Karo dan pesisir pantai timur Sumatera). Berdasarkan pada catatan seorang pelaut Cina bernama Fahien yang melakukan perjalanan di tahun 414 M, Ya-lu (Aru/Haru) sudah ada walau tidak dijelaskan letaknya secara pasti.

Pada abad ke-9 M kembali muncul beberapa nama kerajaan seperti: Rami (Lamuri [-di] di Aceh), Balus (Barus), Jahé (Sriwijaya), Melayu, dan Harlanj (Haru/Karo). Kerajaan Aru (Haru) ini juga pernah tumbuh dan berkembang menjadi salah satu kerajaan terkuat di Pulau Sumatera selain Sriwijaya di Palembang. Dalam sejarah Majapahit sendiri, nama Aru (Haru) berulang kali disebut-sebut, hal ini menjadi bukti akan kebesaran Kerajaan Aru (Haru) di zaman itu dan menjadi salah satu negara kuat yang susah untuk ditaklukkan oleh kerajaan



terbesar di nusantara ini (Majapahit), membuat seorang Maha Patih menjadi resah dan mengikrarkan sumpah akan menaklukkannya.



Patih Gajah Mada Mengucapkan Sumpah Palapa dengan Melakukan Puasa Bila beberapa Kerajaan yang Kuat di Nusantara belum bisa di Taklukan Majapahit dan Kerajaan itu Salah satunya yaitu Kerajaan Aru (Haru)

Kisah ini juga dengan jelas diceritakan dalam buku *Karo dari Jaman ke Jaman* karya Brahma Putro. Sumpah Palapa adalah suatu pernyataan/sumpah yang dikemukakan oleh Gajah Mada saat upacara pengangkatannya menjadi Patih Amangkubhumi Majapahit, tahun 1258 Saka (1336 M). Sumpah Palapa ini ditemukan pada teks Jawa Pertengahan Pararaton yang berbunyi, sebagai berikut:

Sira Gajah Mada patih Amangkubhumi tan ayun amuktia palapa, sira Gajah Mada: “Lamun huwus kalah nusantara isun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seran, Tañjung Pura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana isun amukti palapa”.

Terjemahannya dalam bahasa Indonesia:

Beliau Gajah Mada Patih Amangkubumi tidak ingin melepaskan puasa. Ia Gajah Mada, “Jika telah mengalahkan Nusantara, saya (baru akan) melepaskan puasa. Jika mengalahkan Gurun, Seran, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikianlah saya (baru akan) melepaskan puasa”.





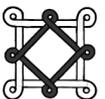
Teks Sumpah Palapa yang Di Ikrarkan Patih Gajah Mada sesuai dengan yang tertulis di Kitab Pararaton

Terjemahannya dalam Bahasa Karo:

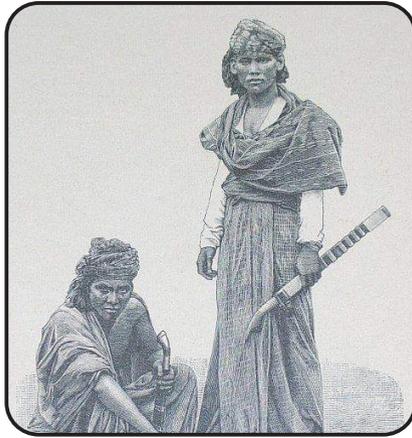
Enda me Si Gajah Mada puanglima simbelin si la erngadi-ngadi erpuasa. Ia Gajah Mada, "Ndia enggo ngalahken nusantara, maka kami pengadi puasa. Adina pepagi enggo naklukken Gurun, Seram, Tanjung Pura, Karo, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, bage me siterjadi maka puasa enda i pengadi."

Bukti kebesaran kerajaan Aru (Haru) ini terlihat dari penyebaran suku Karo yang meliputi keseluruhan wilayah Aru (Haru) yang secara garis besar meliputi Sumatera bagian utara (termasuk Aceh), timur, dan tengah. Hipotesa akan eksistensi keberadaan suku bangsa Karo ini sudah ada sebelum memasuki tahun Masehi, dapat disimpulkan dari beberapa tradisi dan catatan sejarah yang ada. Menurut sejarah perkembangan Pemerintahan Kota Madya Daerah Tingkat II Medan, pada tahun 1925 dan 1926, Vain Stein Callenfels menemukan tumpukan kerang (*kjokkenmondinger*) dan peralatan manusia pra-sejarah berupa serpih bilah (*flaked pubbel-tools*), lempeng batu, dan alat tumbuk lainnya yang masih sangat kasar di perkebunan tembakau Serintis, Buluh Cina, Tandan Hilir.

Keberadaan suku Karo di Aceh ini dikatakan Brahma Putro dengan adanya kerajaan Karo di Aceh dimana dikatakan juga raja Karo terakhir yang pernah berkuasa di Aceh bernama Manang Ginting Suka. Demikian juga dalam tulisan H. Muhamad Said dalam bukunya



Aceh Sepanjang Abad (1981), yang mengatakan bahwa penduduk asli Aceh Besar adalah keturunan yang mirip Batak (walau tidak secara detail dijelaskan). H. M. Zainudin dalam bukunya *Tarikh Aceh dan Nusantara*(1961) menuturkan bahwa di lembah Aceh Besar selain kerajaan-kerajaan Islam juga ada berdiri kerajaan Karo, yang dalam logat Aceh disebut *Karéé*.



Pasukan Simbisa Kerajaan Aru (Haru) Pada Masa Kejayaannya

Beliau juga menambahkan bahwa penduduk asli bumi putra dari XXV Mukim bercampur dengan Karo, dan itulah yang disebutkan tadi diatas dengan *Karéé*. Dikemudian hari, terjadi persengketaan antara suku Karo dengan kaum Hindu di Aceh, sehingga untuk menyelesaikan pertikaian ini disepakati diadakan perang tanding antara tiga ratus (300) orang suku Karo melawan empat ratus (400) kaum Hindu di sebuah lapangan terbuka.

Namun pada akhirnya pertikaian ini berakhir dengan damai, dan sejak saat itu suku Karo disana disebut kaum tiga ratus atau Kaum Lhee Reutoih dan kaum Hindu disebut kaum empat ratus. Kemudian hari terjadi percampuran antara suku Karo dan kaum Hindu, dan kelompok percampuran ini disebut dengan Kaum Jasandang. Tahun 1331 M dibawah pimpinan Maha Patih Gajahmada kerajaan Majapahit menyerang Aru (Haru), tetapi gagal menaklukkan Aru (Haru).



Dalam Sejarah Majapahit sendiri, nama Aru (Haru) berulang kali disebut-sebut, hal ini menjadi bukti akan kebesaran Kerajaan Haru di-zaman itu dan menjadi salah satu negara kuat yang susah untuk ditaklukkan oleh kerajaan terbesar di nusantara ini (Majapahit), membuat seorang maha patih menjadi resah dan mengikrarkan sumpah akan menaklukkannya. Sejarah Dinasti Ming menyebutkan bahwa “Su-lu-tang Husin”, penguasa Aru (Haru), mengirimkan upeti pada Cina tahun 1411 M. Setahun kemudian Haru dikunjungi oleh armada Laksamana Cheng Ho. Pada 1431 M Cheng Ho kembali mengirimkan hadiah pada raja Aru (Haru), namun saat itu Aru (Haru) tidak lagi membayar upeti pada Cina.

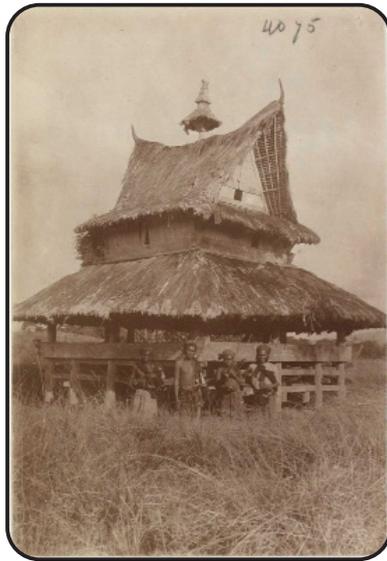


Kekuatan Armada Angkatan Laut Majapahit yang Menaklukan Kerajaan Aru (Haru) dan Kerajaan Banten serta Kerajaan Lainnya di Nusantara

Pada masa ini Haru menjadi saingan Malaka sebagai kekuatan maritim di Selat Malaka. Konflik kedua kerajaan ini dideskripsikan baik oleh Tome Pires dalam Suma Oriental (disebutkan bahwa kerajaan Aru (Haru) merupakan kerajaan yang kuat Penguasa Terbesar di Sumatera yang memiliki wilayah kekuasaan yang luas dan memiliki pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh kapal-kapal asing. Dalam laporannya, Tomé Pires juga mendeskripsikan akan kehebatan armada kapal laut



kerajaan Aru (Haru) yang mampu melakukan pengontrolan lalu lintas kapal-kapal yang melalui Selat Malaka pada masa itu.



Pasukan Simbisa Kerjaan Aru (Haru) telah terpecah dan membentuk Kekuatan Baru dengan Berdirinya Raja Urung di Wilayah Sumatera Timur

Dalam ekspedisi maritim Tionghua tahun 1413 M Ying-yai Sheng-lam, disebutkan “A-lu (Aru, Haru/Karo)” merupakan penghasil kemeyan dan sumber Tionghua lainnya Hsing-ch’a Sheng Lam menyebutkan “A-lu” sebagai penghasil beras, kemeyam, bahan-bahan aromatik, kamper dan lain lain. Dalam Wu Pei Shih (Peta Cina, 1433 M) disebutkan, ketika armada Cina berlayar dari arah barat saat hendak kembali ke Cina, mereka melalui kerajaan-kerajaan sebagai berikut: Su Man Ta La (Samudra Pasai), Chu-Shui Wan (Lhok Seumawe), Pa Lu T’hou (Perlak), Kum Pei Chiang (Tamiang), Ya Lu (Haru/Karo), Tan Hsu (Pulau Berhala), dan seterusnya.

Kita tahu bahwa seorang penulis Arab abad ke-16 mengeluh tentang pelabuhan Aru yang dangkal, tulis Milner. Kerajaan Aru (Haru) bagaimanapun, pada akhirnya bernasib buruk dalam kontes perniagaan. Pencapaian komersial Aru (Haru) hanya sampai abad ke-14. Kehadiran komunitas pedagang Tionghoa yang ramai tidak lebih dari kenangan, perdagangan dengan Tiongkok telah bergeser ke kerajaan-kerajaan seperti Pasai dan Malaka, tulis Milner. Nasibnya pun



tak bertahan lama sejak catatan Tome Pires melukiskan Aru (Haru) sebagai kekuatan yang ditakuti di perairan Selat Malaka.



Makam Gocah Pahlawan Pendiri Kerajaan Deli di Batu Jerguk Desa Deli Tua Barat di Kabupaten Deli Serdang

Hal ini menjadi riwayat terakhir Aru (Haru) sebagai sebuah kerajaan dalam sumber sejarah. Kekuatan yang baru berkembang, Aceh mengakhiri eksistensi Aru sebagai salah satu kekuatan penting dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di kawasan Selat Malaka. Kemerdekaan Aru (Haru) benar-benar berakhir pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dari Aceh, yang naik tahta pada 1607. Dalam surat Iskandar Muda kepada Best bertanggal tahun 1613 dikatakan, bahwa Raja Aru telah ditangkap; 70 ekor gajah dan sejumlah besar persenjataan yang diangkut melalui laut untuk melakukan peperangan-peperangan di Aru.

Dalam masa ini sebutan Haru atau Aru juga digantikan dengan nama Deli. Aru (Haru) berganti nama dengan GURI dan berganti nama pula dengan Deli. Kerajaan Deli berpusat di Deli Tua ini adalah Rajanya Suku Karo merga Karo Sekali dan rakyatnya Suku Karo dan hal ini dapat di lihat keterangan Kejeruan Senembah 1879 kepada Residen Belanda tentang asalnya Si Mblang Pinggel dan Sawid Deli. Kerajaan Deli Suku Karo di Deli Tua itu terus menerus menentang dan berontak terhadap penjajahan Aceh.



1613-1642 - Sultan Iskandar Muda Aceh menugaskan panglimanya Tuanku Gocah Pahlawan menindas pemberontakkan Deli Tua itu. Dia akhirnya berhasil mengikat kerjasama dengan Raja Urung Sunggal, Raja Urung XII Kuta, Hampan Perak; Raja Urung Sukapiring dan Raja Urung Senembah dan dia lalu diangkat oleh Sultan Iskandar Muda Aceh sebagai Wakil Sultan Aceh di Deli. Makam Tuanku Gocah Pahlawan ada di Batu Jergok di Deli-Tua. Berkaitan dengan penguasa Aru (Haru), tidak dapat dipisahkan dengan peran lembaga Raja Berempat, yang menurut Peret (2010) telah ada sebelum pengaruh Aceh. Dalam kesempatan berikut, Raja Berempat ini berperan dalam penentuan calon pengganti Sultan di Deli dan Serdang, dengan menempatkan Datuq Sunggal sebagai Ulun Janji.



Bangunan dengan arsitektur Rumah Adat Karu yang Merupakan Tempat Meriam Puntung Berada di Kawasan Istana Maimun

C. Kisah Perjalanan dan Pengembaraan Guru Pa Timbus Sembiring Pelawi

Saat ini masih banyak orang yang belum mengetahui riwayat hidup dan perjalanan seorang figur Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi sebagai pendiri Kuta Medan. Kata Medan berasal dari kata Madaan yang artinya dalam bahasa Karo sembuh dan selanjutnya kata itu berubah menjadi Kuta Medan. Kisah perjalan dan Pengembaraan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi mulai dari lahir, kawin, mendirikan



kampung dan dusun hingga mendirikan negeri sepulu dua kuta dan selanjutnya menjadi Kuta Medan saat ini.



Patung dan Monumen Guru Pa Timpus Sembiring Palawi Pendiri Kuta Medan Berdiri Megah di Tengah Kota Medan

Bahkan dari catatan dan buku buku yang ada belum ada yang menulis secara detail perjalanan seorang Thabib atau Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi tersebut dari perkiraan tanggal kelahiran, perkawinan dan jumlah keturunannya. Untuk itu, penulis berusaha mencoba untuk merekonstruksi dari catatan dan buku buku serta hikayat dan cerita dari mulut ke mulut serta dokumen Risalah Riwayat Hampan Perak, penelitian team penyusun sejarah kuta Medan yang di pimpin Prof Mahadi dkk 12 Agustus 1972 serta buku sejarah Hari Jadinya Kuta Medan 1 Juli 1590 karya Dada Meuraxa 1 Mei 1975 serta wawancara berbagai sumber sejarah.

Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi di perkirakan lahir di tahun 1540 di Desa Aji Jahe Tanah Karo yang di dirikan oleh Jalipa dan sekitar tahun 1565 kawin dengan seorang gadis anak Raja Ketusing dan di karuniai anak laki laki bernama Sibenara, selanjutnya lahir si Keluhu, Batu, si Salah, Paropa, Liang Taneh dan ketujuh anak perempuan yang di kawinkan dengan Raja Tengging. Selanjutnya Guru Pa Timpus menikah untuk kedua kalinya di Aji Jahe dan mendapat 2 orang anak laki laki yakni si Jenda menjadi Raja di Aji Jahe dan si Gelit.

Selanjutnya beliau datang dan menyelesaikan perkara di Batukarang dan menikah ke tiga kalinya dengan gadis beru Bangun



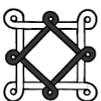
dari Desa Batukarang dan mendapat serta dikarunai 1 orang anak laki laki dan di namainya si Aji dan mendirikan kampung Perbaji di lereng Gunung Sinabung. Kuburan dan Geriten istri ketiga Guru Pa Timpus ini masih berdiri dengan kondisi memprihatinkan di desa Perbaji yang di kenal dengan makam Nini Ribu Sirempu Taneh Perbaji dan di Perbaji ini lahir anak kedua laki laki yang di namainya si Raja Kita dan menjadi Raja di Desa Durin Kerajaan di Langkat tahun 1583. Dengan hikayat ini, Guru Pa Timpus di kenal sebagai pendiri desa Benara, Kuluwu, Batu, Salahan, Parira, Liang Taneh, Perbaji, Durin Kerajaan dan Medan sebagai kuta si sepuluh dua kuta yang beliau dirikan atau kampung ke 12 yang dia dirikan.



Komunitas masyarakat Karo dan keturunan Raja Urung atau Datok Empat Suku Kota Medan secara rutin memperingati Guru Pa Timpus mendirikan Kota Medan di lokasi monumen pada setiap tanggal 1 Juli pada setiap Tahunnya dengan berbagai kegiatan

Sedangkan desa Sukapiring di dirikan oleh si Bagelit anak tertua Guru Pa Timpus dan keturunannya menjadi Raja Urung Datuq Sukapiring. Pada tahun 1585, Guru Pa Timpus tiba di Kota Bangun dan adu kesaktian dengan Datuq Kota Bangun dan kalah bertanding ilmu kesaktian dan selanjutnya memeluk agama Islam. Kisah petualangan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi dari Tanah Karo membangun Kuta Medan meninggalkan banyak kisah.

Salah satu kisah itu adalah pertemuan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi dengan Datuq Kota Bangun untuk berguru. Kabar kesaktian



Datuq Kota Bangun sampai ke telinga Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi. Dirinya sangat penasaran dan ingin bertemu dengan tokoh yang amat dihormati rakyat dan disegani lawan maupun kawan. Guru Pa Timpus yang gemar mendalami ilmu kebatinan dan ilmu kanuragan ini berniat ingin menimba pengalaman dengan Datuq Kota Bangun.



Makam atau Geriten istri ketiga Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Pendiri Kuta Medan yang bernama Kuliling Beru Bangun Puteri dari Raja Urung Lima Senina Bangun Batu Karang di Desa Perbaji

Cita-citanya itu segera ia realisasikan. Suatu hari bersama tujuh orang pengikutnya, berangkatlah Guru Pa Timpus dari Aji Jahe menuju Kota Bangun. Pada Waktu itu, alat transportasi tidak secanggih sekarang. Perjalanan dari dataran tinggi Karo menuju Kota Bangun memakan waktu berbulan-bulan karena menembus hutan lebat dan menaklukkan medan ganas.

Datuq Kota Bangun seorang ulama besar yang cukup disegani. Dia bermukim di hilir Sungai Lau Patani Deli (Sungai Deli). Bukan ulama biasa, Datuq Kota Bangun juga kesohor karena memiliki ilmu gaib yang tinggi. Bagi Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi dan pengikutnya tidak mudah menemui Datuq Kota Bangun.

Ada serangkaian proses yang dilalui. Guru Pa Timpus rela berkelana dari tempat satu ke tempat lainnya. Dikisahkan, Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi sempat membangun tempat tinggal di tepi Sungai Sikambing. Setelah tiga bulan menetap di sana mempelajari



situasi, Guru Pa Timpus baru memantapkan niatnya pergi menemui Datuq Kota Bangun untuk berkenalan.



Walikota medan Muhammad Bobby Afif Nasution dan Wakil Walikota Aulis Rahman menyempatkan diri untuk berziarah ke makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelaw sebagai pendiri Kota Medan di Desa Lama Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang

Pertemuan dengan tokoh penting yang di idam idamkan Guru Pa Timpus pun tiba. Pada sebuah siang. Datuq Kota Bangun menerima Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi dan rombongan di kediamannya. Mereka berkenalan.

“Hamba Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi dari Aji Jahe. Sengaja datang dari jauh ingin berkenalan dengan Anda yang namanya amat kesohor. Saya sudah lama mendengar nama besar Datuq Kota Bangun. Orang-orang mengatakan, Tuan mengajarkan agama Islam,” kata Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi mengawali percakapan.

“Benar sekali. Saya mengajarkan kepercayaan tentang keesaan tuhan, di mana manusia, hewan, tumbuhan dan jagad raya ini diciptakan Allah yang Maha Esa. Ajaran ini sudah ribuan tahun disampaikan para nabi dan terakhir disempurnakan oleh Rasulullah Muhammad SAW,” jawab Datuq Kota Bangun.

Diskusi pun kian berkembang dan menajam.

“Apakah dalam ajaran keyakinan Tuan, ada ilmu keajaiban seperti yang saya miliki?”

“Bila Allah berkehendak, semua kekuatan di dunia ini bisa terjadi”.



“Saya dengar dari orang-orang Datuq punya kekuatan. Saya kurang percaya kata orang sampai saya melihatnya dengan mata kepala sendiri”.

Setelah mengatakan itu Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi kemudian pamer kekuatannya pada Datuq Kota Bangun. Dia kemudian memperagakan ilmu kanuragan yang dimiliki. Pa Timpus menggunakan tikar yang diduduki untuk terbang. Adegan itu membuat hadirin yang melihatnya takjub.



Ketua DPRD Medan Hasyim, S.E. Bersama rombongan menerima penghargaan dari masyarakat atas kunjungan dan ziarah ke makam Guru Pa Timpus Sembiring Palawi di Desa Lama Hamparan Perak Deli Serdang

Datuq Kota Bangun memuji tamunya dan menyatakan dirinya ikut merasa takjub. “Ya saya merasa takjub terhadap ilmu yang Tuan Guru miliki. Sebelum kita lanjutkan, saya mengajak Tuan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi dan rombongan minum air kelapa muda dulu. Tuan-tuan pasti haus setelah menempuh perjalanan jauh,” kata Datuq Kota Bangun.

“Usul yang baik, Datuq” jawab Pa Timpus.

Tidak membuang waktu, Datuq Kota Bangun meminta anak buahnya memanjat pohon kelapa dan menurunkan 20 butir kelapa muda. Dalam sekejap, keduapuluh butir kelapa ludes diminum oleh Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi dan tamunya. “Cuaca memang terik sekali, tolong petik 20 butir lagi” pinta Datuq Kota Bangun pada muridnya. Duapuluh butir kelapa kembali diturunkan, dan mempersilahkan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi dan rombongan kembali meminumnya. Perut mereka kekenyangan oleh air kelapa



muda dan mengatakan sudah cukup, jangan ditambah lagi.



Walikota medan Muhammad Bobby Afif Nasution memberikan penghargaan kepada Bupati Karo Corry S Sebayang dan kepada Letkol NAS Sebayang sebagai mantan ketua DPRD Medan yang diterima oleh Ir. Setia Dharma Sebayang

Namun Datuq Kota Bangun masih meminta anak buahnya untuk kembali memanjat pohon dan memetik 30 butir kelapa lagi. Saat itu Datuq Kota Bangun menunjukkan kemampuannya seperti diminta Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi. Ketigapuluh butir kelapa ludes dilahap oleh Datuq Kota Bangun sendirian disaat Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi dan rombongan menyerah. Saat itulah Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi dan rombongan mengakui kehebatan Datuq Kota Bangun yang tidak tertandingi. “Sebagai permulaan itu sangat luar biasa. Sudah cukup, saya percaya kehebatan Datuq. Saya sadar, apa yang saya miliki belum ada apa adanya,” kata Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi.

Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi menundukkan kepala lalu mencium tangan Datuq Kota Bangun. “Saya menyadari kekuatan Allah tidak terbatas, kekuatan manusia terbatas. Kami dengan tulus ikhlas ingin memeluk keyakinan yang Datuq ajarkan, apakah Datuq bersedia menjadi guru kami semua?” tanya Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi. Diriwatikan, Datuq Kota Bangun kemudian mensyahadatkan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi dan tujuh pengikutnya. Sejak saat itu mereka resmi menjadi murid Datuq Kota Bangun.



Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi merupakan salah seorang murid Datuq Kota Bangun yang rajin belajar dan tekun beribadah. Sebelum Guru Pa timpus Sembiring Pelawi memeluk Agama Islam, dia adalah seorang yang mempunyai kepercayaan Tradisional Karo yang di namakan kepercayaan Pemena. Setelah menjadi Jawi atau memeluk Islam, Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi belajar agama Islam dan ilmu kesaktian selama 3 tahun kepada Datuq Kota Bangun dan selesai pada tahun 1588.



Tokoh masyarakat Karo Barata Brahmana diapit oleh mantan Walikota Medan Drs. H. Rahudman Harahap dan Raja Urung Sepulu Dua Kuta Datuq Adil Haberham

Petualangan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi dalam membangun sejumlah kuta (kampung) meninggalkan jejak cerita tersendiri di Pulu Berayan. Sebagaimana dimaklumi, ada banyak kampung yang dibangun Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi dan di setiap kampung ia memperistri gadis setempat. Kemudian keturunan dari setiap wanita yang dinikahi itu dijadikan kepala kampung atau raja dari wilayah yang dibukanya.

Pulu Berayan adalah salah satu kawasan yang dilirik Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi ketika ia sudah berhasil membangun 11 kuta di bebarapa kawasan sebelumnya. Bermula dari seringnya melakukan perjalanan menggunakan perahu dari hulu ke muara untuk berbagai urusan. Dia pun mulai menjajaki peluang membangun kuta yang baru di Pulu Berayan. Sekali peristiwa Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi



berkenalan dengan Panglima Hali bermarga Tarigan selaku Datuq Pulu Berayan.



Peresmian Monumen Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi sebagai pendiri Kuta Medan oleh Gubernur Sumatera Utara Tengku Rizal Nurdin dan Walikota Medan H. Abdillah pada Tanggal 23 Maret 2005 dan dihadiri Tokoh masyarakat Karo Terenan Ginting, dr. Masang Sitepu dan Roy Fachraby Ginting

Panglima Hali Tarigan mempunyai seorang puteri yang cantik jelita. Seperti sebelum sebelumnya, petualangan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi menjelajah berbagai kawasan untuk membangun kuta, lagi-lagi diikuti jejak asmara. Dikisahkan, Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi jatuh cinta pada putri Datuq Pulu Berayan. Perjuangan asmara Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi untuk mendapatkan cinta puteri jelita anak Datuq Pulu Berayan cukup berat. Berkali kali ia berusaha mendekati sang puteri pujaan, namun selalu mengalami penolakan. Tidak sekadar penolakan, sang puteri bahkan sangat membenci Guru Pa Timpus yang dinilai tidak pantas menjadi suaminya. Meskipun demikian Guru Pa Timpus sangat percaya diri. Mendapat penolakan berkali-kali tidak membuatnya surut langkah.

Dia malah nekad menemui Panglima Hali dan menyatakan keinginan untuk meminang puterinya. Hamba ingin meminang puteri tuan sebagai isteri. Hamba berjanji akan menyayangnya dan membahagiakannya, kata Guru Pa Timpus di hadapan Datuq Pulu Berayan itu. Sebagaimana umumnya orangtua yang menerima pinangan, Datuq Pulu Berayan tidak langsung menerima begitu saja.



Saya tidak bisa memutuskan pinanganmu itu. Lebih baik kita tanyakan langsung pada puteriku.



Diskusi Singkat atas Peran Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi dalam mendirikan Kuta Medan antara Bupati Langkat H. Samsul Arifin, Tokoh Masyarakat Karo dr. Masang Sitepu dan Roy Fachraby Ginting dalam Acara peresmian monumen Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi

Kalau dia setuju, orangtua tinggal mengikutinya, kata Datuq Pulu Berayan. Datuq Pulu Berayan pun kemudian memanggil puterinya yang cantik jelita.

“Puteriku, Guru Pa Timpus hendak meminangmu menjadi isteri. Kuserahkan sepenuhnya pada keputusanmu karena engkau sudah kuanggap dewasa,” kata Datuq Pulu Berayan pada sang puteri. Meskipun sudah berusaha lewat orangtuanya langsung, namun Guru Pa Timpus gagal mendapatkan cinta puteri Datuq Pulo Brayan yang cantik jelita.

Pinangan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi ditolak mentah-mentah oleh sang putri. Tidak hanya penolakan, sang puteri cantik jelita itu terang-terangan menghina dan membenci Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi. “Engkau sudah tua, aku masih muda belia. Aku bersumpah tidak sudi berkawin denganmu yang seusia ayahku,” katanya.

Mendapat penghinaan ini Guru Pa Timpus tersinggung sekali. Namun dia berusaha tidak menampakkan rasa ketersinggungannya di hadapan Datuq Pulu Berayan dan puterinya. “Maafkan kami tidak



bisa memenuhi harapanmu. Puteriku tidak mau berkawin denganmu. Jangan sakit hati, kita tetap bisa menjalin tali silaturahmi,” kata Datuq Pulu Berayan.



Walikota Medan Drs. H. Abdillah, S.E.,Ak. dan Tokoh Masyarakat Karo Roy Fachraby Ginting berdiskusi tentang peran masyarakat Karo dalam Pembangunan Kota Medan

“Baiklah Datuq, tidak mengapa. Saya mengerti dan bisa memahami. Hamba permisi untuk mengurak sila dari tempat ini,” kata Guru Pa Timpus memohon izin untuk pulang. Tidak habis akal. Guru Pa Timpus punya cara lain untuk menaklukkan pujaan hatinya. Konon Guru Pa Timpus memanfaatkan ilmu gaib nya guna mendapatkan cinta sang puteri.

Benar saja. Tak berapa lama, tersiar kabar kalau puteri Datuq Pulu Berayan yang semula benci berbalik cinta pada Guru Pa Timpus. Sering kali puteri menyebut-nyebut nama Guru Pa Timpus dan minta dinikahi. Datuq Pulu Berayan gusar dengan ‘penyakit’ aneh puterinya itu. Jalan satu-satunya untuk menyembuhkan puteri kesayangannya dengan meminta Guru Pa Timpus untuk menikah dengan puterinya. Guru Pa Timpus pun dipanggil Datuq Pulo Brayan untuk mengobati puterinya.

Puteri Datuq Pulo Brayan berhasil disembuhkan. Karena senangnya puterinya telah sembuh, Datuq Pulu Berayan menikahkan puterinya dengan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi. Pernikahan itu di perhitungkan pada tahun 1589 dengan usia 49 tahun, Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi menikah ke 4 kalinya dengan seorang gadis berusia 17 atau 19 tahun putri Raja Pulu Berayan atau beru Tarigan dan di karunia 2 orang anak laki laki yang bernama si Kolok dan si Kecil dan setelah mendapat pendidikan agama, nama mereka berubah menjadi Hafiz Tua yang menjadi ulama dan tidak memiliki keturunan dan Hafiz



Muda Sembiring Pelawi yang meneruskan garis keturunan Guru Pa Timpus menjadi Raja Urung Sepulu Dua Kuta.

Selanjutnya Datuq Hafiz Muda di gantikan Datuq Muhammad Syah Darat, Datuq Mahmud, Datuq Ali, Datuq Hasim, Datuq Banu Hasyim, Sultan Sri Ahmed, Datuq Adil, Datuq Gombak, Datuq Hafiz Haberham dan Datuq Syariful Azas Haberham.

D. Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Mendirikan Kuta Medan



Suasana Pinggiran Kuta Medan sebagai sebuah perkampungan sebelum kedatangan Investor perkebunan tembakau ke tanah Deli

Kuta Medan berdiri pada Tahun 1590 yang di Panteki atau didirikan oleh Guru Pa timpus Sembiring Pelawi, Kuta Medan pada awalnya adalah sebuah kampung yang bernama Kampung Medan Putri. Selanjutnya, kampung ini yang akan menjadi cikal bakal Kuta Medan. Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi adalah seorang Putra Karo bermarga Sembiring Pelawi dan beristrikan seorang putri anak dari Pengulu Datuq Pulu Berayan. Nama Medan sendiri berasal dari kata Madaan berarti sembuh atau menjadi sehat atau lebih baik dan ini sesuai dengan profesi Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi yang merupakan guru ahli pengobatan atau thabib.

Setelah pernikahan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi dan istrinya beru Tarigan putri Datuq Pulu Berayan yang membuka kawasan hutan antara Sungai Deli dan Sungai Babura yang kemudian menjadi Kampung



Medan Negeri Sepulu Dua Kuta dan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Menjadi Raja Urung di Wilayah ini sampai akhir hayatnya.

Tanggal kejadian lahirnya Kuta Medan ini di Panteki atau di dirikan oleh Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi yang sesuai dengan almanak atau kalender Karo Wari si telupuluh jatuh pada Nggara 10 Paka 5 Paka Bulung Bulung La Terpan Wari Janggut Janggut Kalak Kati dan Barang Berharga Raja Raja yang menurut perhitungan tahun Masehi jatuh pada tanggal 1 Juli 1590, yang hingga kini diperingati sebagai hari jadi kuta Medan.



Kuta Medan pada awalnya sebuah perkampungan yang mengandalkan perkebunan lada dan rempah-rempah untuk diperdagangkan ke Malaka

Peristiwa kelahiran Kuta Medan ini merupakan hasil penelitian Panitia Hari Jadi kuta Medan yang di bentuk Walikota Medan. Walikota membentuk panitia sejarah hari jadi Kuta Medan untuk melakukan penelitian dan penyelidikan. Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Kotamadya Medan No. 342 tanggal 25 Mei 1971 yang waktu itu dijabat oleh Drs. Sjoerkani membentuk Panitia Peneliti Hari Jadi Kuta Medan.

Duduk sebagai Ketua adalah Prof. Mahadi, S.H., Sekretaris Syahrudin Siwan, M.A., Anggotanya antara lain Ny. Mariam Darus, S.H. dan T. Luckman, S.H. Untuk lebih mengintensifkan kegiatan kepanitiaan ini dikeluarkan lagi Surat Keputusan Wali Kotamadya Kepala Daerah Kotamadya Medan No.618 tanggal 28 Oktober 1971 tentang Pembentukan Panitia Penyusun Sejarah Kuta Medan dengan Ketuanya Prof. Mahadi, S.H., Sekretaris Syahrudin Siwan, M.A. dan



Anggotanya H. Mohammad Said, Dada Meuraxa, Letkol. Nas Sebayang, Nasir Tim Sutannaga, M. Solly Lubis, S.H., Drs. Payung Bangun, M.A., dan R. Muslim Akbar.



Suasana Pinggiran Kuta Medan yang masih dikelilingi perkebunan Kelapa dan aktivitas penduduk Karo sebagai petani lada dan rempah-rempah dan suku Melayu sebagai Nelayan

DPRD Medan sepenuhnya mendukung kegiatan kepanitiaan ini sehingga merekapun membentuk Pansus dengan ketua M. A. Harahap, beranggotakan antara lain Drs. M. Hasan Ginting, Djanius Djamin, Badar Kamil, B. A. dan Mas Sutarjo. Dalam sejarahnya, Kuta Medan berasal dari kata “Madaan” yang artinya dalam bahasa Karo adalah sehat ketika orang-orang menemui Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi untuk berobat.

Kata ini kemungkinan muncul karena profesi Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi sebagai Thabib atau Guru Sibeluh Nambari dan Thabib pada jamannya yang ahli dalam pengobatan dan ahli dalam Niktik Wari dan Mbaba langkah atau ahli dalam membaca nasib seseorang sesuai dengan perhitungan hari kelahiran berdasarkan kalender Karo Wari si Telupuluh.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Medan berasal dari kata bahasa Tamil Maidhan atau Maidhanam, yang berarti tanah lapang atau tempat yang luas, yang kemudian teradopsi ke Bahasa Melayu menjadi Medan. Sosok seorang Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi di kenal bertubuh kekar, tinggi, gagah, dan berjiwa patriotik seperti seorang panglima. Profesinya sebagai Guru, Thabib atau Dukun besar



pada jamannya membuat beliau harus melayani dari kampung ke kampung sambil menyiarkan dakwah Islam dengan prinsip hidup dapat berguna buat sesama dan orang banyak.



Perkampungan Kuta Medan ketika awal bangsa Belanda membangun perkebunan tembakau diseputaran tanah Deli dengan konsesi dari Sultan Deli

Beliau juga seorang Guru, yang dalam bahasa Karo berarti seorang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan, ilmu obat-obatan, ilmu gaib, dan memiliki kesaktian, namun beliau berjiwa penuh kemanusiaan, Lemah lembut dalam bertutur kata, mempunyai karakteristik yang simpatik, berwibawa, berjiwa besar dan pemberani.

Selain membuka atau Manteki kuta Medan, Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi juga mendirikan sebuah keDatuqan yang dikenal dengan KeDatuqan Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak. Hampan Perak merupakan nama sebuah kecamatan, sekaligus nama sebuah desa yang berada di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara saat ini. Kisah perjalanan dan Pengembaraan Guru Pa timpus Sembiring Pelawi ke dataran rendah dari dataran tinggi Karo membuktikan bahwa sejak dulu sudah ada hubungan antara orang dari dataran rendah dan dataran tinggi.



Hubungan itu tentu berkaitan dengan hal hal yang berkaitan dengan perdagangan seperti kisah perlanja sira atau perdagangan garam. Kisah kedatangan Guru Pa timpus Sembiring Pelawi ke dataran rendah membawa pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat Karo dan masyarakat Melayu dan hal ini juga melahirkan perpaduan kebudayaan dan kehidupan sosial antar kedua suku ini.



Perekonomian di Kuta Medan mulai bangkit dengan berkembangnya usaha perkebunan tembakau yang berdampak pada maju pesatnya usaha perdagangan di Kuta Medan

Perpindahan yang dilakukan masyarakat Karo dari dataran tinggi menuju ke dataran rendah menurut J.H Neuman karena adanya desakan dari orang-orang India Tamil yang datang dari arah Singkil dan Barus yang masuk ke Wilayah dataran tinggi Tanah Karo dan perpindahan ini mungkin karena faktor konflik sosial dan mencari penghidupan baru atau lahan yang lebih subur. Dari catatan sejarah dan hikayat rakyat. Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi wafat di Desa Lama di Kecamatan Hamparan Perak Deli Serdang dalam misi pengobatan dan dakwah dan kuburannya di temukan pada bulan Juli 2010.



E. Jejak Sejarah Karo di Kuta Medan

1. Walikota Medan Baron Daniel Mac Key Bersama Putri Karo Sambut Pendaratan Pesawat pertama di Kota Medan, 1924

Pionir penerbang bangsa Belanda Thuessink van der Hoop (van der Hoop) menerbangkan pesawat kecilnya Fokker dari Eropa ke wilayah Hindia Belanda dalam waktu 20 jam terbang. Poelman dan Van der Broeke mendarat di lapangan pacuan kuda yakni Deli Renvereeniging, disambut Sultan Deli, Sulaiman Syariful Alamsyah pada tanggal 22 November 1924.



Pendaratan perdana pesawat udara yang terbang dari Belanda menuju Batavia dan Singgah di Kota Medan yang disambut Walikota Medan Baron Daniel Mac Key

Walikota Gemeente Medan Baron Daniel Mac Key ketika menerima pilot pertama mendarat di Medan 1924 dan di sambut pula oleh 6 putri dan termasuk putri Karo dengan mengenakan pakaian tudung mbiring dan bunga untuk menyambut kedatangan pilot yang pertama mendarat di Kota Medan di halaman depan Kantor Gemeente Medan.



2. Geriten Arsitektur Rumah Adat Karo Berdiri Megah di Lapangan Esplanade/Lapangan Merdeka Medan

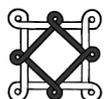
Geriten Rumah Adat Arsitektur Khas Karo Berdiri Megah di Lapangan Esplanade Medan 1930 Lapangan Merdeka atau dahulu pada mulanya bernama lapangan Esplanade merupakan sebuah alun-alun di titik 0 Kota Medan yang bersejarah sejak dahulu. Lapangan Esplanade itu berada di kawasan titik nol Medan, Lapangan yang kini bernama lapangan Merdeka itu punya beberapa momen penting yang layak dikenang.



Geriten rumah adat dengan arsitektur Karo berdiri megah dilapangan Esplanade (Lapangan Medeka saat ini) yang di abadikan oleh Capt. George S White tahun 1948

Dalam dokumen foto yang tersiar secara luas di media cetak dan media online itu, bahwa pernah ada berdiri dengan megah di Lapangan Esplanade atau Lapangan Merdeka Medan sebuah dokumen foto yang memperlihatkan Geriten Rumah Adat Arsitektur Khas Karo yang sangat megah dan indah sesuai dengan foto bertahun 1948 hasil jepretan Capt. George S. White yang mengabadikan keberadaannya melalui kameranya.

Foto Geriten ini dapat kita dilihat dalam catatan tulisan ini dan kini monumen atau Geriten ini hilang tanpa bekas. Hilangnya Monumen Geriten atau rumah adat Arsitektur Khas Karo ini sampai kini belum



di ketahui secara pasti, apakah sengaja di runtuhkan atau terbakar dan hancur pada masa perang Medan Area dalam masa perjuangan kemerdekaan di Kota Medan

Konon menurut cerita para tokoh pejuang Karo dahulu, Geriten itu di bangun pada masa Walikota Medan Daniel Baron Mackay yang di lahir di Winterswijk, Belanda, 17 Maret 1878 dan meninggal di Soest, Belanda, 21 Maret 1962 pada umur 84 tahun dan merupakan Walikota Medan pertama yang menjabat sejak 1 Mei 1918 sampai dengan 30 April 1931. Beliau di katakan yang memiliki ide dan memerintahkan stafnya untuk membangun dan mendirikan bangunan Geriten Arsitektur Rumah Adat khas Karo itu di Lapangan Esplanade dalam upayanya menghargai eksistensi masyarakat Karo pada masa itu.



Walikota Medan Baron Daniel Mac Key memberikan kata sambutan atas pendaratan perdana pesawat terbang dari Belanda yang singgah mendarat di Kota Medan

Pembangunan itu mungkin berkaitan dengan peranan Raja Urung Karo atau Datuq 4 Suku sebagai penguasa lokal di 4 wilayah Medan. Geriten ini pernah ada dan di bangun persis berada di titik 0 Kota Medan atau tepatnya di Lapangan Esplanade atau yang dikenal saat ini sebagai Lapangan Merdeka Medan. Geriten merupakan bangunan Arsitektur Rumah Adat Khas Karo dan merupakan tempat persidangan atau rungu para tokoh adat dan para pemimpin Karo baik Sibayak, Raja Urung maupun para Pengulu Kuta.



Bangunan ini adalah kombinasi Geriten (rumah tengkorak) dengan Jambur atau balai rungu adat. Geriten ini lebih dikenal sebagai tempat menerima tamu atau tempat musyawarah adat Karo dan di atas bangunan itu biasanya adalah tempat tulang belulang tokoh masyarakat yang sudah meninggal dan biasanya sekelas Pengulu Kuta, Raja Urung atau Sibayak. Geriten ini juga berfungsi tempat tidur anak lajang di malam hari yang sudah dewasa sambil berjaga malam.

Geriten ini juga bisa berupa bangunan berbentuk lige lige untuk membawa mayat orang besar ke kuburan untuk di bakar dengan ditarik menggunakan tali dan roda. Lapangan Merdeka merupakan tempat penting dan pernah menjadi tempat pengumuman berita proklamasi kemerdekaan Indonesia untuk wilayah Sumatra Utara. Menelisik ke belakang tentang sejarah pembangunan Lapangan Esplanade yang perencanaan pembangunan sebagai alun-alun kota Medan di mulai sejak tahun 1872.



Geriten atau rumah adat dengan arsitektur Karo berdiri megah di sekitar lokasi istana Maimun sebagai tempat Meriam Puntung

Pembangunan Lapangan Esplanade sejalan dengan kepindahan Kesultanan Deli dan pusat administrasi bisnis 13 perusahaan perkebunan dari Labuhan Deli ke Medan. Lapangan ini pada zaman Belanda, namanya adalah De Esplanade dan aktif digunakan sejak tahun 1880 sebagai tempat upacara dan acara penting Pemerintah Hindia Belanda. Pemanfaatan lapangan ini semakin pesat setelah Pemerintahan



Hindia Belanda memberikan status pemerintahan kota pada tanggal 1 April 1909 dan menjadikan Medan menjadi Kota pusat Karesidenan Sumatra Timur.

Memasuki abad ke-20, Medan menjadi kota yang penting di luar Jawa, terutama setelah pemerintah kolonial membuka perusahaan perkebunan secara besar-besaran. Berbagai peristiwa bersejarah berlangsung di Lapangan Merdeka, termasuk upacara penyambutan pilot pesawat yang mendarat pertama kali di Medan pada 22 November 1924. Pada tahun 1942 nama Esplanade berubah menjadi Fukuraido yang juga bermakna “lapangan di tengah kota” dengan fungsi yang sama, sebagai lokasi upacara resmi pemerintahan.

3. Patung dan monumen Letjend Drs.Djamin Ginting Berdiri Megah di Depan Markas Kodam II Bukit Barisan, Medan



Patung dan Monumen Letjend. Drs. Djamin Ginting berdiri megah di depan markas KODAM II Bukit Barisan sebagai bukti sejarah beliau mempertahankan Sumatera Utara dari pemberontakan PRRI



4. Patung Dan Monumen Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Sebagai Pendiri Kota Medan Diresmikan Gubernur Sumatera Utara dan Walikota Medan



Patung dan Monumen Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi berdiri megah ditengah Kota Medan atau dititik pertemuan sungai Babura dan Sungai Deli sebagai bukti pengakuan dan eksistensi Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi sebagai pendiri Kuta Medan

5. Patung dan Monumen Djaga Depari Komponis Nasional Berdiri Megah di Kota Medan



Patung dan monumen Komponis Nasional Djaga Depari berdiri megah dipersimpangan Jl. Wahid Hasyim, Sultan Iskandar Muda dan Jl. Jamin Ginting Padang Bulan Medan



6. Walikota Medan Meresmikan Patung dan Monumen Pahlawan Nasional Letjend Drs. Djamin Ginting



Walikota Medan Muhammad Bobby Afif Nasution meresmikan patung dan monumen Letjend. Drs. Djamin Ginting sebagai pahlawan Nasional di Persimpangan Jl. Sultan Iskandar Muda, Kapiten Patimura dan Jl. Letjend. Drs. Djamin Ginting Padang Bulan Medan Baru

F. Eksistensi Masyarakat Karo Pasca Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi

1. Kiras Bangun atau Gara Mata Pahlawan Nasional Dari Tanah Karo

Kiras Bangun (1852 – 22 Oktober 1942), juga dikenal dengan julukan Garamata (“Bermata merah”), adalah seorang Pahlawan Nasional Indonesia. Kiras Bangun menggalang kekuatan lintas agama di Sumatera Utara dan Aceh untuk menentang penjajahan Belanda. Kiras Bangun kelahiran 1852, kampung Batu Karang, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Semasa mudanya, ia berkelana dari satu urung (desa) ke urung lain untuk memelihara norma, adat dan budaya.



Kerjasama antar desa yang digalang tersebut menghasilkan pasukan yang disebut pasukan Urung yang beberapa kali terlibat pertempuran dengan Belanda di Tanah Karo sejak tahun 1905.



Pahlawan Nasional Kiras Bangun (Gara Mata) yang berjuang dari Desa Batu Karang Tanah Karo untuk Indonesia Raya

Kiras juga memimpin gerakan bawah tanah di daerah tersebut. Tentara Belanda menggunakan taktik oportunitas beginsel yang membuat keluar dari persembunyiannya dan menangkap serta membuangnya di Riung.

Pada tahun 1909, ia dilepaskan, meskipun masih dalam pengawasan Belanda.

Dari tahun 1919 sampai 1926, ia dibantu oleh kedua putranya memimpin pemberontakan di Tanah Karo.

Kiras yang juga dikenal dengan nama Garamata itu bersama kedua anaknya akhirnya dibuang ke Cipinang di mana ia terus berjuang melawan penjajahan Belanda dalam bidang kemanusiaan.

Kiras meninggal pada tanggal 22 Oktober 1942 dan dimakamkan di Desa Batukarang, Payung, Kabupaten Karo.

Kiras Bangun dianugerahi gelar Pahlawan Nasional Indonesia oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 9 November 2005 dalam rangka peringatan Hari Pahlawan 10 November 2005.



2. Pujian dan Apresiasi Presiden Soekarno dan Wapres M. Hatta atas Perjuangan Bumi Hangus Rakyat Karo

Politik Bumi Hangus merupakan salah satu strategi militer yang sudah digunakan sejak peperangan zaman dahulu. Taktik politik bumi hangus dilakukan untuk mengusir musuh atau mengagalkan serangan yang akan dilakukan.



Presiden Ir. Soekarno mengunjungi Tanah Karo dan disambut dengan memakaikan pakaian khas adat dan budaya Karo

Makna politik bumi hangus adalah strategi militer yang bertujuan untuk menghancurkan apapun yang mungkin berguna untuk musuh. Taktik bumi hangus ini digunakan untuk menghancurkan aset apapun yang dapat digunakan oleh musuh, biasanya mencakup senjata, kendaraan, situs komunikasi, dan industri yang jelas atau manufaktur.

Praktik ini dapat dilakukan oleh militer di wilayah musuh atau wilayah tempat asalnya sendiri pada saat negara atau daerah sedang diserbu oleh musuh.

Pada saat Agresi I Militer Belanda terhadap Republik Indonesia dengan melancarkan serangan ke seluruh sektor pertempuran Medan Area, termasuk Tanah Karo saat itu.

Tercatat pada tanggal 1 Agustus 1947, Bupati Tanah Karo Rakoetta Sembiring Brahmana memindahkan ibu negeri Kabupaten Karo ke Tiga Binanga, setelah tentara Belanda menguasai Kabanjahe dan Berastagi.



Namun sehari sebelum tentara Belanda menduduki Kabanjahe dan Berastagi, oleh pasukan bersenjata kita bersama-sama dengan rakyat telah melaksanakan taktik bumi hangus, sehingga kota Kabanjahe dan Berastagi beserta 51 Desa di Tanah Karo menjadi lautan api. Taktik bumi hangus ini, sungguh merupakan pengorbanan yang luar biasa dari rakyat Karo demi mempertahankan cita-cita luhur kemerdekaan Republik Indonesia.



Presiden Ir. Soekarno dalam kunjungannya ke Berastagi Tanah Karo menyempatkan menari bersama dengan pejabat Sumatera Utara dan Pejabat Kabupaten Karo

Rakyat dengan sukarela membakar apa saja yang dimiliki termasuk desa dengan segala isinya, termasuk juga semua rumah adat (atap ijuk) yang telah dibangun dengan cara gotong royong, semua menjadi abu dan tidak berbekas.

Karo Lautan Api menjadikan banyak para Simbisa Karo gugur di medan pertempuran. Untuk menghargai jasa para pejuang kusuma bangsa dari Karo, Presiden Soekarno, hanya menetapkan dua (2) Makam Pahlawan di Indonesia, yakni satu di Kota Kabanjahe dan satu lagi di kota Surabaya.

Pertempuran 10 November di Surabaya yang menjadi cikal bakal Hari Pahlawan dan bumi hangus di Tanah Karo menjadi salah satu penyebab rumah adat Karo “Siwaluh Jabu” yang merupakan warisan arsitektur leluhur Karo yang bernilai tinggi, dalam perkembangannya hanya tinggal sedikit saat ini.



Melihat begitu besarnya pengorbanan rakyat Karo ini, wakil presiden Drs. Mohammad Hatta menulis surat pujian kepada rakyat Karo dari Bukit Tinggi pada tanggal 1 Januari 1948.

Dalam catatan sejarah Kabupaten Tanah Karo di situs resminya juga dikisahkan bahwa wakil presiden Drs. Mohammad Hatta sempat singgah di Berastagi dan bertemu dengan para pejuang Tanah Karo beberapa hari sebelum peristiwa pembumihangusan tersebut, dalam perjalanannya pulang menuju Bukit Tinggi.



Wakil Presiden RI H. Mohammad Hatta menulis surat pujian dan apresiasi kepada rakyat Tanah Karo atas perjuangan mereka dalam gerakan “Bumi Hangus” dalam melawan kembalinya penjajahan Belanda ke Tanah Karo

Adapun surat wakil presiden tersebut selengkapnya sebagai berikut:
Bukittinggi, 1 Januari 1948

“Kepada Rakyat Tanah Karo Yang Kuncintai”. Merdeka...!!!

Dari jauh kami memperhatikan perjuangan Saudara-saudara yang begitu hebat untuk mempertahankan tanah tumpah darah kita yang suci dari serangan musuh. Kami sedih merasakan penderitaan Saudara-saudara yang rumah dan kampung halaman habis terbakar dan musuh melebarkan daerah perampasan secara ganas, sekalipun cease fire sudah diperintahkan oleh Dewan Keamanan UNO.

Tetapi sebaliknya kami merasa bangga dengan rakyat yang begitu sudi berkorban untuk mempertahankan cita-cita kemerdekaan kita. Saya bangga dengan pemuda Karo yang berjuang membela tanah air sebagai



putra Indonesia sejati. Rumah yang terbakar, boleh didirikan kembali, kampung yang hancur dapat dibangun lagi, tetapi kehormatan bangsa kalau hilang susah menimbulkannya. Dan sangat benar pendirian Saudara-saudara, biar habis segala-galanya asal kehormatan bangsa terpelihara dan cita-cita kemerdekaan tetap dibela sampai saat yang penghabisan. Demikian pulalah tekad Rakyat Indonesia seluruhnya. Rakyat yang begitu tekadnya tidak akan tenggelam, malahan pasti akan mencapai kemenangan cita-citanya.

Di atas kampung halaman saudara-saudara yang hangus akan bersinar kemudian cahaya kemerdekaan Indonesia dan akan tumbuh kelak bibit kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Karo, sebagai bagian dari pada Rakyat Indonesia yang satu yang tak dapat dibagi-bagi.

Kami sudah pujian dan berterima kasih kami kepada Saudara-saudara dengan semboyan kita yang jitu itu: “Sekali Merdeka Tetap Merdeka”.

Saudaramu,

MOHAMMAD HATTA

Wakil Presiden Republik Indonesia

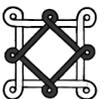
3. Kunjungan Presiden Sukarno Ke Tanah Karo (1951)

Sabtu 28 Juli 1951

Kunjungan Presiden Sukarno ke Tanah Karo Kerumunan Besar di Kabandjahe

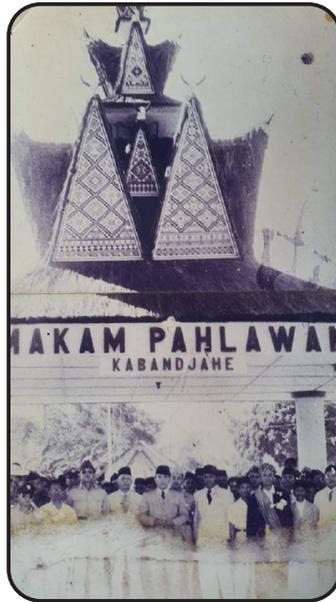
Presiden Berbicara:

Presiden Soekarno memulai pidatonya dengan berterima kasih kepada orang-orang yang hadir di Kabandjahe di mana telah memenuhi tugasnya selama Revolusi dalam beberapa tahun. Dia ingat bahwa ia berada di Kabandjahe pada 1 Januari 1949 sebagai tahanan. Kemudian dari Brastagi, di mana tentara Belanda telah menahannya delapan hari di kendaraan tertutup, ia dibawa melalui Kabandjahe menuju Prapat, “karena tentara Belanda telah mendengar bahwa orang-orang dari Kabandjahe dan Brastagi itu ingin membebaskan “bapak” nya”.



Sekarang - lanjut Presiden - Indonesia telah memperoleh kemerdekaannya.

Banyak yang harus dibangun di Kabandjahe, oleh kebijakan bumi hangus telah hancur, rakyat meminta bimbingan dan dukungan, dan siapa yang akan bisa melakukannya.



Presiden Ir. Soekarno menyempatkan diri mengunjungi makam pahlawan Kabanjahe bersama dengan para pejabat Sumatera Utara dan Pejabat Kabupaten Karo

Rekonstruksi adalah tugas kita bersama, dan untuk ini kita harus bekerja keras. Kita sempurnakan menuju masyarakat adil dan makmur. Apa yang kita dapat bila kita merdeka namun rumah kita bocor dan tidak ada untuk makan...?

Bendera ini tidak bisa kita makan, sambil menunjuk tinggi merah dan putih di atasnya yang tertiuip angin.

Presiden kemudian menunjuk ke beberapa spanduk, yang mencuat dari keramaian. Beberapa meminta perbaikan hidup pekerja Pekerjaan Umum, Presiden berjanji untuk perhatikan, tapi: “Bukan hanya para pekerja Pekerjaan Umum, seluruh bangsa patut beroleh nasib yang lebih baik. Untuk itu kita bekerja, penuh tujuh jam sehari. “



Yang lain spanduk berisi penghapusan perang, “Tidak Ada Perang”. Presiden menjawab bahwa meskipun tidak ada perang, tetapi masih ada gerombolan.



Presiden Ir. Soekarno memperagakan tarian khas Karo dalam kunjungannya ke Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Karo

“Apakah kita merdeka, saat orang kebingungan menghapus ketakutan menghadapi gerombolan...? Bersama-sama kita harus memastikan keamanan, kita semua. SOB akan dihapuskan secepatnya Indonesia harus aman. “ Presiden Soekarno menyimpulkan untuk kembali bekerja keras.

Ke Berastagi

“Setelah berpidato di Kabanjahe, Presiden Soekarno pergi ke rumah Bupati, di mana ia makan siang. Setelah kunjungan singkat ke Makam Pahlawan, perjalanan dilanjutkan ke Berastagi. Sepanjang perjalanan orang-orang menyambutnya dengan sangat antusias. Sebelum tiba di Bungalow BPM, Presiden Soekarno menyinggahi bukit Gundaling. Sabtu malam, bertempat di pelataran Bungalow BPM dilakukan kegiatan menari bersama Presiden. Minggu pagi pukul 8:00 Presiden Soekarno melanjutkan perjalanan Medan”.

Dapat kita simpulkan, bahwa Presiden pertama RI, Ir Soekarno dan Wakil Presiden Moh Hatta mengakui bagaimana heroiknya perjuangan



laskar dan pejuang-pejuang karo yang dikenal, militan dan patriotisme NKRI.



Menteri Pertahanan RI Sri Sultan Hamengkubowono melakukan Kunjungan dan inspeksi pasukan ke tanah Karo dan disambut dengan Meriah oleh pasukan perjuangan rakyat

Dalam dinamika politik nasional, Kabupaten Tanah Karo memiliki catatan menarik. Daerah ini merupakan basis massa nasionalis yang berafiliasi pada kekuatan politik Soekarno sejak Pemilu tahun 1955. Ketika itu Partai Nasional Indonesia (PNI), partai politik yang didirikan Soekarno dan mengusung ideologi Marhaenisme ajaran Soekarno menang mutlak di Kabupaten Tanah Karo.

Prosentase suara yang diraih PNI dari Tanah Karo mencapai sekitar 90% suara. Pengurus PNI di Sumut pun didominasi orang Karo. Moment ini dapat dijadikan indikator bagi loyalitas politik warga Karo terhadap Presiden RI pertama tersebut.

Soekarno pun digelari "Bapa Rayat Sirulo" oleh warga Karo, yang artinya Soekarno pemimpin yang membawa kemakmuran rakyat. Melihat kembali sejarah lahirnya Pemkab Karo dan terungkap bahwa 8 Maret 1946 adalah hari jadi Pemkab Karo dan peranan Komandan Pasukan Napindo Halilintar, Mayor Selamat Ginting dalam peristiwa itu dengan cara menodongkan senjata dan mengarahkannya pelatuknya ke kepala Utusan Keresidenan Sumatera Timur, sembari berteriak "Mate tem".

Mungkin kisah lahirnya sebuah pemerintah kabupaten Karo yang paling dramatis di Indonesia tentu tidak akan terwujud, karena, tidak akan pernah ada Pemkab Karo, kalau tidak ada nyali berani



menodongkan senjata dari Mayor Selamat Ginting. Itu fakta sejarah yang diakui akademisi dan pelaku sejarah.



Presiden Ir. Soekarno diapit oleh Sutan Syahrir dan H. Agus Salim dalam Pembuangan dan Pengasingan oleh Belanda ke Berastagi dan berlanjut ke Parapat Sumatera Utara

Akibat peristiwa itu, kesepakatan tercapai, dengan penetapan Wilayah Kabupaten Karo disetujui dan ditandatangani, dengan bupati pertama disepakati dan langsung diangkat Rakoetta Sembiring Brahma.

Demikian juga dalam peristiwa pemberontakan PRRI/Permesta di bawah pimpinan Kolonel Maludin Simbolon yang memiliki banyak pengikut dari kota Medan dan di masa-masa genting tersebut, warga Karo justru tidak tertarik untuk ikut berpartisipasi melakukan pembangkangan terhadap NKRI.

Pemberontakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Sumatera dan Termasuk di Sumatera Utara yang merupakan kampung halaman Mayor Selamat Ginting yang merupakan Mantan Komandan Barisan Laskar Rakyat Napindo Halilintar dan tokoh PNI serta Pemberontakan tersebut bernuansa makar terhadap pemerintahan Bung Karno yang tentu merongrong kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Selamat Ginting di gerakan oleh loyalitasnya terhadap Bung Karno dan NKRI, Mayor Selamat Ginting turut juga menghimpun para



prajurit yang pernah menjadi anak buahnya dimasa revolusi untuk turut membantu TNI menumpas pemberontakan bersama tokoh kharismatik dari etnis Karo Letjen Djamin Ginting yang menegaskan haluan politiknya untuk berdiri di belakang Pemerintahan Soekarno dan NKRI.



Presiden Ir. Soekarno, Sutan Syahrir dan H. Agus Salim Tetap tegar dalam pengasingan mereka di Berastagi Tanah Karo Simalem untuk berjuang mempertahankan perjuangan Republik Indonesia

Karena jasanya itu, Letjen Djamin Ginting diangkat oleh Soekarno menjadi Pangdam Bukit Barisan yang melingkupi seluruh wilayah Sumatera pada tahun 1957-1958.

4. Bung Karno Bercerita tentang Berastagi

“Jam 7 pagi tanggal 22 Desember 1948, Kolonel Van Langen tanpa pemberitahuan terlebih dulu, memberiku kesempatan lima menit untuk mengemasi dua buah kopor kecil dan mengucapkan selamat tinggal kepada keluargaku,” ujar Sukarno dalam otobiografinya, Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia.

Setelah persiapan singkat itu Sukarno bersama Sjahrir dan Agus Salim diberangkatkan dengan menggunakan pesawat B-25 Mitchell. Meski pesawat sudah mengudara, tak satu orang pun, termasuk pilot, di pesawat itu tahu tujuan.



“Saya sendiri pun belum tahu,” kata si penerbang sebagaimana ditirukan Sukarno dalam Autobiografinya.

Si penerbang baru mengetahui tujuan penerbangannya setelah membuka surat perintah yang berbungkus kulit di dalam tasnya. Namun, “dia masih belum membukakan kabar ke mana tujuan kami.” Akhirnya Sukarno pun tahu: Mohammad Hatta, Assa’at, dan Pringgodigdo diturunkan ke Pulau Bangka, sementara Sukarno, Sutan Sjahrir, dan Agus Salim ditawan di Berastagi, Sumatra Utara. Di Berastagi mereka ditempatkan di sebuah rumah berhalaman luas sekira dua hektar yang terletak di lereng bukit.



Prosen Pemandangan Pengasingan Presiden Ir. Soekarno bersama dengan Sutan Syahrir dan H. Agus Salim dari Berastagi Tanah Karo menuju Parapat

Rumah itu dibangun pada 1919 dan dulunya tempat tinggal seorang perwira Belanda. Penjagaan diperketat.

Halaman rumah dipagari kawat berduri. “Enam orang pakai senapan mondar-mandir,” ujar Sukarno, terus mengawasi mereka.

Belanda saat itu juga berencana mengeksekusi Sukarno.

Bung Karno bercerita: “Berastagi berarti mengalami kehidupan Bengkulu lagi. Hanya ada beberapa perbedaan.

Satu: mereka tidak menamakannya pengasingan. Sekarang istilahnya “penjagaan untuk keselamatan”.

Dua: kami dijauhkan dari istri kami.



Dan tiga: kami berada di dalam lingkungan kawat berduri dua lapis dan antara rumah kami dengan kawat berduri enam orang pakai senapan mondar-mandir secara bersambung.



Presiden Ir. Soekarno baru mendarat di Kota Medan bersama para pejuang Republik Indonesia untuk mendapatkan pengasingan oleh pemerintah Belanda ke Berastagi dan Ke Parapat

Satu: mereka tidak menamakannya pengasingan. Sekarang istilahnya “penjagaan untuk keselamatan”.

Dua: kami dijauhkan dari istri kami.

Dan tiga: kami berada di dalam lingkungan kawat berduri dua lapis dan antara rumah kami dengan kawat berduri enam orang pakai senapan mondar-mandir secara bersambung.

Wanita yang memasak kami senang kepadaku.

Di sore hari kedua kami di sana, dia menyelundup ke kamarku dengan gemetar ketakutan. ‘Pak’ katanya menggigil, “Saya tadi menanyakan, apa yang akan saya masak untuk Bapak besok dan opsir yang bertugas menyatakan, Tidak perlu.

Soekarno akan dihukum tembak besok pagi.’ Malam itu penakluk kami menyadari, bahwa Berastagi tidak bisa di-pertahankan. Tiba-tiba berhembuslah perubahan yang besar dalam rencana dan esok paginya di waktu subuh mereka memindahkan kami. Di rumah itu para founding fathers tinggal tidak lama, hanya sekira



12 hari, karena alasan keamanan Tanah Karo dengan laskar rakyatnya dikenal sebagai basis perjuangan kemerdekaan.

Belanda memindahkan mereka ke Prapat, di pinggir Danau Toba, tak jauh dari Berastagi, lalu memindahkan lagi ke Pulau Bangka. Belanda juga tidak menyediakan waktu untuk membunuhku. Berangkatlah rombongan orang buangan menuju Prapat yang terletak di pinggir Danau Toba.



Sambutan yang luar biasa dari Rakyat Tanah Karo atas kunjungan Menteri Pertahanan RI Sri Sultan Hamengkubowono untuk inspeksi pasukan menghadapi agresi militer Belanda

Semenjak aksi militer pertama Belanda telah menduduki daerah semenanjung kecil ini, yang ditumbuhi oleh pinus yang segar baunya dan sejak itu tetap bertahan di sana.

Sebelum perang tempat ini telah dipergunakan sebagai tempat istirahat orang Belanda. Rumahnya indah dan cantik. Dan rumah kami letaknya di ketinggian di ujung semenanjung di atas tebing yang curam menghadap ke danau.

Sangat indah pemandangan itu. Pun sukar untuk dimasuki. Di tiga sisi dia dikelilingi oleh air. Di belakang rumah adalah daratan dengan jalan yang berkelok-kelok.”

Agus Salim! Orang tua itu begitu tegar, diusia senjanya senyuman seorang revolusioner masih hinggap di raut bibir menyela di Jenggot dan kumisnya.

Ratapannya yang sumringah tidak mencirikan pejuang yang lemah. Tanpa mengeluh pembuangannya bersama Soekarno di Muntok adalah



bentuk strategi baru yang dimanfaatkan para tokoh ini untuk lebih dekat dengan masyarakat Sumatra.

Kita juga melihat bagaimana sebelumnya Bung Karno juga menjadi anggota Muhammadiyah di Bengkulu dan mengajar di sana dengan syarat tidak boleh menyinggung politik.



Pemerintah Jepang atau Dai Nippon menerbitkan Uang kertas pecahan Lima Rupiah sebagai alat pembayaran yang sah di seluruh Indonesia dengan latar belakang rumah adat Karo Sepulu Dua Jabu yang berlokasi di rumah Kabanjahe kabupaten Karo

Maka demikian ketika Bung Karno dan Agus Salim di buang di Muntok mereka malah semakin dekat dengan masyarakat kecil. Belanda menempatkan Bung Karno di Pesanggrahan Muntok atau dikenal Wisma Ranggam, tak jauh dari pelabuhan Muntok. Pelabuhan ini menjadi saksi sejarah eksploitasi Belanda terhadap kekayaan dari perut bumi pulau itu.

Di sudut belakang wisma itu, Bung Karno menempati kamar berukuran 5,5 x 4 meter. Kamar Presiden lebih kecil dari kamar Menteri Luar Negeri Indonesia Agus Salim. Agus Salim menempati ruangan 6 x 4 meter yang bersebelahan dengan kamar Bung Karno. Keduanya menempati ruangan di bangunan utama.

Dua tokoh lain yang juga diasingkan di Pesanggrahan Muntok, Ali Sastro Amidjojo dan M Roem, menempati ruangan di sayap depan. Ukuran kamar mereka tidak berbeda dengan kamar Bung Karno. Kamar Bung Karno, selain dekat dengan teras belakang, juga bersebelahan dengan ruang tamu utama. Di tempat itulah, konsep perjanjian Roem-Royen dibahas.



Terkait perjanjian itu, banyak diplomat asing mondar-mandir ke Pesanggrahan Muntok.

Di masa perjuangan kemerdekaan, ketika para pemimpin bangsa terlibat dalam pergolakan pemikiran, Bung Karno dan H. Agus Salim, sudah sering berpolemik panjang lebar soal poligami.



Surat Kabar *Het Nieuwsblad* memberitakan secara lengkap kunjungan Presiden Ir. Soekarno ke Kabanjahe dan Berastagi Tanah Karo dalam kunjungan kerja untuk mengucapkan terima kasih atas perjuangan "Bumi Hangus" rakyat Karo

Pada beberapa tulisannya. Bung Karno tampak tidak setuju lelaki berpoligami karena dianggapnya sebagai perendahan harkat dan martabat kaum perempuan.

Sebaliknya Agus Salim setuju karena pengertian beliau yang mendalam mengenai hal ini. Namun, beberapa tahun kemudian, Bung Karno ternyata mengambil banyak istri banyak sementara Agus Salim tetap beristri satu.

Namun demikian persahabatan mereka tetap terjalin karena mereka telah lama solid di pembuangan di Bangka. Soekarno walaupun poligami, adalah seorang laki-laki yang bertanggungjawab karena semua dinikahi. Soekarno memang seorang Don Juan namun diri soekarno bukanlah seorang playboy picisan.

Soekarno sangat menghormati Agus Salim sebagaimana dirinya menghormati Hos Tjokroaminoto. Mereka adalah sosok panutan saat muda Soekarno sekaligus pemimpin besar Organisasi SI saat itu. Dua



tokoh yang memiliki pandangan visi sama tentang perlawanan Islam sosialisme.

Walaupun awalnya Agus Salim ditugaskan Belanda untuk memata-matai Tjokroaminoto di SI akhirnya Agus Salim menjadi sosok yang benar loyalis terhadap SI dan menjadi pejuang bersama Tjokroaminoto.

Di tempat pengasingan dua tokoh yang berbeda umur itu merajut ketegaran dalam perasaan was-was antara hidup dan mati. Rakyat begitu mencintai Soekarno, Agus Salim, Hatta, Sjahrir dan lainnya. Agus Salim orang tua yang begitu cerdas dalam strategi-strategi diplomasi kenegaraan menjadi Guru sekaligus kawan bagi Soekarno di pengasingan.

“The Grand Old Man” Haji Agus Salim adalah seorang ulama dan intelektual. Saya pernah meneguk air yg diberikan oleh beliau sambil duduk ngelesot di bawah kakinya. Saya merasa bahagia bahwa saya ini dulu pernah dapat minum air pemberian Tjokroaminoto dan air pemberian Agus Salim.” (Bung Karno)

5. Letjend. Drs. Djamin Ginting Pahlawan Nasional dari Tanah Karo



Letjend. Drs. Djamin Ginting bersama istri Likas Br Tarigan

Pada saat perjuangan kemerdekaan, hadir juga sosok tokoh Djamin Ginting yang lahir pada 12 Januari 1921 di Desa Suka, Kabanjahe, Karo, Sumatera Utara. Sosoknya dikenal sebagai pejuang kemerdekaan yang gigih menentang pemerintahan Hindia Belanda di Tanah Karo, tanah kelahirannya.



Berbagai pertempuran dilakukan Djamin Ginting dan pasukannya melawan Belanda, sejak Belanda melancarkan agresi pada 1947 ke sejumlah daerah di Indonesia, termasuk Medan. Bukan hanya itu, bersama pasukannya, Djamin Ginting berhasil mengamankan perjalanan Wakil Presiden Mohammad Hatta, dari Berastagi menuju Bukittinggi. Pasalnya, jalur tersebut sudah dikuasai tentara Belanda.

Djamin Ginting juga sempat menjadi Panglima Kodam 1 Bukit Barisan dan Inspektur Jenderal Angkatan Darat dan pernah pula menjabat anggota DPRGR dan MPRS. Terakhir, ia mengemban tugas sebagai Duta Besar Berkuasa Penuh Republik Indonesia di Kanada.

Djamin Ginting wafat di Ottawa, Kanada pada 23 Oktober 1974. Pada November 2014, pemerintah menetapkan Letjen TNI (Purn) Djamin Ginting sebagai pahlawan nasional. Beliau merupakan putra Tanah Karo pertama yang diberi gelar pahlawan nasional.

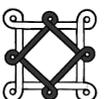
6. Brigjen Ulung Sitepu Gubernur Sumut dan Rektor USU

Brigadir Jenderal TNI Ulung Sitepu yang kelahiran Tanah Karo 1917 ini aktif berorganisasi sejak muda. Koran Sinar Deli (27 Juli 1933) menyebut Ulung terpilih sebagai sekretaris perkumpulan olahraga Sinar Sport.



Brigjend Ulung Sitepu, Gubernur Sumatera Utara dan Rektor USU

Setelah Indonesia merdeka, Ulung ikut pula turun jadi kombatan membela Republik Indonesia. Seperti disebut A.R. Surbakti dalam Perang kemerdekaan Volume 1-2 (1978, hlm. 88), Ulung pernah menjadi Ketua Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo) di Karo, Sumatra Utara.



Di akhir Revolusi, dia masuk dalam TNI Sumatra Utara dengan pangkat kapten. Nama Ulung disebut dalam autobiografi Alex Kawilarang Untuk Sang Merah Putih (1998, hlm. 148) yang disusun Ramadhan KH. Sewaktu pecah Agresi Militer Belanda II, Kapten Ulung dan pasukannya memasuki daerah Gunung Sinabung. Pasukan di sekitar tempat itu, menurut Alex Kawilarang yang kala itu menjadi komandan TNI di Tapanuli, begitu percaya diri menghadapi Belanda.

Waktu Komando Tentara dan Teritorium Bukit Barisan yang membawahi sisi utara Pulau Sumatra terbentuk, Ulung meneruskan karirnya di militer. Seturut Gema Bukit Barisan Volume 10 (1982, hlm. 32), Kapten Ulung kemudian ditunjuk menjadi Komandan Batalyon Infanteri 114 pada 1950. Pada November tahun itu, batalyon pimpinan Ulung itu dikirim untuk membantu Komando Indonesia Timur. Koran *Het Nieuwsblad voor Sumatra* (1950) menyebut Ulung hadir dalam penyambutan Wakil Presiden Hatta di Brastagi. Sekitar 1951, seperti disebut Dua Windhu KODAM-I/Iskandar Muda (1972:160), Ulung menjadi Kepala Staf Resimen Infanteri I Bukit Barisan.

Ulung menduduki jabatan itu hingga 1955, kala dia akhirnya diangkat menjadi Komandan Resimen Bukit Barisan. Pangkatnya pun naik jadi mayor. Namun, jabatan itu tak lama diembannya. Pada akhir tahun 1955, seturut pemberitaan koran *De Preangerbode* (3 Desember 1955), Mayor Ulung mulai belajar di Sekolah Staf Komando Angkatan Darat (Seskoad). Jabatan Komandan Resimen Infanteri I Bukit Barisan lalu diserahkan kepada Mayor Lahiraja Munthe.

Setahun kemudian, Mayor Ulung sudah berada di Medan lagi. Kali ini, dia disertai jabatan Kepala Staf Komando Militer Kota Besar (KMKB) Medan. Saat Kolonel Muludin Simbolon mengumumkan putus hubungan dengan pemerintah pusat pada tanggal 22 Desember 1956, Ulung didatangi oleh Komandan KMKB Medan Letnan Kolonel Soegih Arto. Mereka berdua termasuk perwira di Medan yang melawan kebijakan Simbolon itu.

Dalam rangka mengatasi masalah di Sumatra Utara itu, Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) Mayor Jenderal Abdul Haris Nasution kemudian memecah Tentara Teritorial Bukit Barisan menjadi 4 Kodam. Bukit Barisan kemudian dijadikan nama untuk kodam yang



berkedudukan di Sumatra Utara. Panglima Kodam Bukit barisan lalu dijabat Kolonel Djamin Ginting.

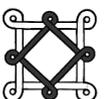
Ketika Kolonel Abdul Manaf Lubis menjadi Panglima Bukit Barisan (1961-1963), Ulung yang sudah berpangkat Letnan Kolonel ditunjuk menjadi kepala stafnya. Ketika Majelis Permusyawaratan Rakjat Sementara (MPRS) dibentuk setelah Dekret Presiden 5 Juli 1959, Letnan Kolonel Ulung Sitepu juga pernah duduk didalamnya. Loyalitas politik warga Karo sejak jaman revolusi kemerdekaan terhadap Soekarno berbuah manis dengan diangkatnya seorang putra Karo Bigadir Jenderal Ulung Sitepu, sebagai Gubernur Sumut pada tahun 1963. Brigjend Ulung Sitepu merupakan seorang tokoh militer, pejuang dan Gubernur Sumatera Utara ke-8, yang menjabat sebagai Gubernur Sumut sejak 15 Juli 1963 hingga 16 November 1965 dan sekaligus beliau menjadi Ketua Presidium atau Rektor Universitas Sumatera Utara ke 4.

Baru menjabat dua tahun sebagai Gubernur, pada tahun 1965 terjadi peristiwa pemberontakan oleh Partai Komunis Indonesia yang dikenal dengan G30SPKI. Brigjend Ulung Sitepu bukan seorang diri saja, ada 6 gubernur yang juga loyalis soekarno turut disingkirkan pada jaman itu, yakni gubernur Kalimantan Tengah Tjilik Riwut, Gubernur Kalimantan Barat Johannes Chrisostomus Oevaang Oeray, Gubernur Bali Anak Agung Bagus Sutedja, Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Henk Ngantung, Gubernur Sumatera Selatan Pagar Alam.

Brigjend Ulung Sitepu juga menjadi salah satu sasaran karena begitu loyal terhadap Soekarno dan pendukung setia Pancasila. Menurut sebuah artikel yang diterbitkan oleh Gatra. Ulung Sitepu mendapat grasi pada tahun 1980, dari Presiden Soeharto, dari hukuman mati menjadi hukuman seumur hidup bersama beberapa tahanan politik lainnya seperti Omar Dhani, Soebandrio, dan Raden Soegeng Soetarto Kolopaking. (Gatra, "Laporan Khusus" 5 Agustus 1995).

7. Nerus Ginting Pahlawan Perintis Kemerdekaan dari Tanah Karo

Pernah Menjadi Calon Wakil Presiden RI. Dalam perjuangan merintis kemerdekaan muncul pula nama Nerus Ginting Suka yang di



buang Belanda ke Digul. Nerus Ginting Suka (1898-12 Maret 1955) adalah seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat dari 1950 sampai 1955. Ia menjadi calon Wakil Presiden Indonesia dalam pemilihan wakil presiden tahun 1950.



Nerus Ginting Suka perintis kemerdekaan dari Tanah Karo

Pernah Menjadi Calon Wakil Presiden RI. Dalam perjuangan merintis kemerdekaan muncul pula nama Nerus Ginting Suka yang di buang Belanda ke Digul. Nerus Ginting Suka (12 Maret 1955) adalah seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat dari 1950 sampai 1955. Ia menjadi calon Wakil Presiden Indonesia dalam pemilihan wakil presiden tahun 1950.

Nerus Ginting dan adiknya Nolong Ginting dan kawan-kawannya ditangkap pada Tahun 1926-1927 dan oleh pemerintah Kolonial Belanda, Nerus Ginting dan Nolong Ginting dianggap sebagai pemimpin pemberontakan dan pada era kemerdekaan, nama Nerus Ginting sebagai anggota parlemen RI pernah pula menjadi calon Wakil Presiden RI. Nerus Ginting Suka dan Nolong Ginting Suka diasingkan ke Boven Digul, Papua dan pada saat itu, Nerus Ginting berusia 30 tahun, sedangkan adiknya Nolong Ginting Suka masih berusia 24 tahun.

Nerus Ginting Suka, salah satu tokoh pemuda di zamannya hingga kini tetap dikenang masyarakat Karo. Ia dikenal aktif dalam pergerakan politik untuk kemerdekaan Indonesia sejak tahun 1920. Lewat tulisan-tulisannya yang tajam, berani mengkritik Pemerintah Kolonial Belanda, membuat jurnalis muda ini diasingkan ke Boven Digul, Papua. pada tahun 1920-1924, Nerus Ginting Suka berulang kali dihukum Pemerintah Kolonial Belanda karena kegiatan politiknya. Imbas perlawanan terhadap Kolonial Belanda, Nerus Ginting, adiknya



Nolong Ginting dan kawan-kawannya ditangkap pada Tahun 1926-1927. Oleh pemerintah Kolonial Belanda, Nerus Ginting dan Nolong Ginting dianggap sebagai pemimpin pemberontakan, sehingga diasingkan ke Boven Digul, Papua. Saat itu, Nerus Ginting berusia 30 tahun, sedangkan adiknya Nolong Ginting Suka masih berusia 24 tahun. Setelah kemerdekaan Indonesia, Nerus Ginting Suka diangkat sebagai Kepala Penerangan Seksi V di Berastagi tahun 1947. Kemudian pada tahun 1949, sebagai Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RIS) mewakili Sumatera Timur.

Setelah pembubaran diumumkan, ia duduk di Dewan Perwakilan Rakyat Sementara (DPRS), anggota dari Partai Nasional Rakyat (PRN). Pelantikan Nerus Ginting Suka dan 147 anggota lainnya pada 16 Agustus 1950, diberitakan di *Harian De Vrije Pers*.

Nerus Ginting duduk di Fraksi Demokrat di seksi I Bidang Pertahanan. Pada masa jabatannya, ia pernah meminta mosi mempertahankan pemerintah untuk memprioritaskan Undang-undang Pertahanan. Pada pemilihan wakil presiden tanggal 14 Oktober 1950, Nerus Ginting Suka mencalonkan diri sebagai kandidat Wakil Presiden RI. Tepat di Tahun 1955, tanggal 12 Maret, pejuang perintis kemerdekaan ini meninggal dunia di Rumah Sakit Umum Pusat Jakarta dan dimakamkan di pemakaman umum Medan. Kabar meninggalnya pejuang ini diberitakan pada *Harian De Nieuwsgier*, pada tanggal 14 Maret.

8. Rakoetta Sembiring Brahma, Pejuang dan Birokrat Sejati Indonesia



Rakoetta Sembiring Brahma



Pada masa kemerdekaan hingga terjadinya Revolusi Sosial pada tahun 1946 pemerintahan Tanah Karo dikepalai oleh Sibayak Ngerajai Meliala. Bentuk pemerintahannya adalah pemerintahan swapraja berupa landschaap-landschaap sama seperti pada masa pemerintahan Belanda.

Ketika revolusi sosial terjadi pemerintahan swapraja ini dihapuskan, demikian juga dengan kekuasaan sultan, sibayak, raja urung dan lain sebagainya dihapuskan. Setelah adanya penghapusan swapraja (daerah yang berpemerintahan sendiri) dan kekuasaan para sibayak serta raja urung maka Komite Nasional Indonesia Tanah Karo mengadakan musyawarah untuk menentukan masa depan daerah ini.



Presiden Ir. Soekarno mendapat sambutan hangat dari Bupati Karo Rakoetta Sembiring Brahmmana dalam kunjungannya ke Sumatera Utara dan Tanah Karo

Musyawarah ini diadakan di Kuta Gadung pada 13 Maret 1946. Musyawarah ini dipimpin oleh Tama Ginting. Dari musyawarah ini dihasilkan beberapa keputusan antara lain:

- Membentuk pemerintahan Kabupaten Karo dengan melepaskan diri dari keterikatan administrasi kerajaan.
- Menghapus sistem pemerintahan swapraja pribumi di Tanah Karo dengan sistem pemerintahan demokratis berdasarkan kedaulatan rakyat.
- Kabupaten Karo diperluas dengan memasukkan daerah Deli Hulu dan daerah Silima Kuta Cingkes.
- Mengangkat Rakutta Sembiring Brahmmana menjadi Bupati Karo,



KM Aritonang sebagai patih, Ganin Purba sebagai sekretaris dan Kantor Tarigan sebagai wakil sekretaris.

- Mengangkat kepala desa sebagai pengganti raja urung yang sudah dihapuskan.
- Pengangkatan Rakutta Sembiring Brahmana menjadi bupati Tanah Karo itu terjadi pada tahun 1946.
- Diangkatnya Rakutta Sembiring Brahmana sebagai kepala pemerintahan di Tanah Karo mengawali karier Rakutta Sembiring Brahmana dalam menjalani jabatan Kepala Daerah di negara yang baru Merdeka dari penjajahan Hindia Belanda.
- Rakutta Sembiring Brahmana merupakan bupati pertama di Tanah Karo setelah sebelumnya kepala pemerintahan sementara dipegang oleh Ngerajai Sembiring Meliala.

Setelah Kabupaten Karo terbentuk dan Rakutta Sembiring Brahmana diangkat menjadi bupati, pada 18 April 1946 diputuskan bahwa wilayah Kabupaten Karo dibagi menjadi tiga kewedanan dan tiap kewedanan terdiri dari lima kecamatan.

Adapun nama-nama kewedanan dan kecamatan yang ada di Tanah Karo pada saat Rakutta Sembiring Brahmana menjabat sebagai bupati di Tanah Karo adalah:

1. Kewedanan Karo yang dipimpin oleh Netap Bukit terdiri dari:
Kecamatan Kabanjahe, Camatya Nahar Purba.
Kecamatan Simpang empat, Camatya Nngangkat Radja Sinulingga.
Kecamatan Payung, Camatya Kendal Keliat.
Kecamatan Barus Jahe, Camatya Matang Sitepu.
Kecamatan Tigapanah, Camatya Djamin Karo Sekali.
2. Kewedanan Karo Hilir yang dipimpin oleh Tama Sebayang terdiri dari:
Kecamatan Tiga Binanga, Camatya Molai Sebayang .
Kecamatan Munthe, Camatya Ngembar Meliala.
Kecamatan Juhar, Camatya Pulong Tarigan.
Kecamatan Kuta Buluh, Camatya Masa Sinulingga.
Kecamatan Mardinding, Camatya Nuriken Ginting.



3. Kewedanan Karo Jahe yang dipimpin oleh Keras Surbakti terdiri dari:

Kecamatan Pancur Batu, Camatnya Usman Deli.

Kecamatan Biru-Biru, Camatnya Selamat Tarigan.

Kecamatan Kutambaru, Camatnya Kelang Sinulingga.

Kecamatan Sibolangit, Camatnya Dame Gurusinga.

Kecamatan Namorambe, Camatnya Abdul Djebar Ketaren.



Presiden Ir. Soekarno mendapatkan penghormatan adat Karo dengan Njujungi Beras Piher dari Bupati Karo Rakoetta Sembiring Brahmmana dalam kunjungan Presiden ke Sumatera Utara dan tanah Karo

Setelah susunan pemerintahan di Tanah Karo dirubah maka Komite Nasional Indonesia Wilayah Tanah Karo berubah namanya menjadi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Karo. Selain menjadi Bupati Tanah Karo, Rakutta Sembiring Brahmmana juga menjabat sebagai ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah bersama Selamat Ginting.

Pada tanggal 20 November 1947 Rakutta Sembiring Brahmmana mengeluarkan uang tukar dengan nomor registrasi No. 20490 dengan nilai Rp. 1000 per lembar. Uang Kabupaten diketik dan ditandatangani oleh Rakutta Sembiring Brahmmana dan dibubuhi stempel Kabupaten.

Dikeluarkannya uang tukar ini tidak terlepas dari kondisi Republik Indonesia yang belum stabil pada masa itu. Uang yang menjadi alat tukar yang sah dan berlaku di Kabupaten Karo ini merupakan Oeang Repoblik Indonesia atau yang disingkat dengan ORI. Peredaran uang kabupaten ini ternyata dapat mengurangi tingkat inflasi tetapi justru dapat meningkatkan perekonomian rakyat. Oeang Republik Indonesia



ini dikeluarkan pada saat pusat pemerintahan Tanah Karo dipindahkan dari Kabanjahe ke Tigabinanga.

9. Mayor Selamat Ginting Komandan Napindo Halilintar

Selamat Ginting yang lahir di Kuta Bangun, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, 22 April 1923 dan meninggal 22 April 1994 pada umur 71 tahun adalah gerilyawan pejuang kemerdekaan Republik Indonesia.

Setelah menamatkan pendidikan di Sekolah Ekonomi Kayutanam, Selamat Ginting pulang ke Tanah Karo.



Mayor Selamat Ginting Komandan Napindo Halilintar

Tidak lama berselang, Perang Pasifik meletus dan Jepang menginvasi Indonesia.

Hal itu menandai berakhirnya era penjajahan Kolonial Belanda dan dimulainya masa pendudukan Jepang di nusantara, termasuk di Tanah Karo.

Selamat Ginting memutuskan untuk berjuang menghadapi penjajahan Jepang dengan bergabung ke partai yang dibentuk oleh Mohammad Hatta, yaitu Partai Pendidikan Nasional Indonesia.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Indonesia masih terus menghadapi fase perang kemerdekaan, ketika Belanda kembali berusaha menduduki nusantara termasuk Tanah Karo.

Disini Selamat Ginting kembali terpanggil untuk berjuang demi kemerdekaan penuh Republik Indonesia.

Dia kemudian masuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan sekaligus diangkat menjadi Komandan Sektor III Sub Teritorium VII Komando Sumatera yang meliputi wilayah Dairi, Tanah Karo, Aceh



Tenggara dan Langkat. Semasa era revolusi, pasukan Selamat dijuluki dengan sebutan "pasukan halilitar" yang dikenal garang dalam setiap pertempuran melawan Belanda.

Pasukan Selamat juga dikenal tidak pernah kompromi dengan musuh karena Selamat memiliki prinsip daripada mundur, lebih baik maju mengejar musuh.

Setelah perang kemerdekaan selesai, Selamat Ginting akhirnya memutuskan mengundurkan diri dari dunia militer, dan memilih berkecimpung di dunia politik melalui partai yang dibentuk Soekarno pada masa kolonial, Partai Nasional Indonesia (PNI).

Melalui partai ini, Selamat pernah menduduki jabatan tertinggi di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Sumatra Utara pada tahun 1950. Kiprah politiknya yang cemerlang di daerah mendatangkan keinginan dari pengurus pusat untuk menarik Selamat ke Jakarta.

Di Jakarta, Selamat akhirnya diberikan amanat untuk menjabat Ketua Departemen Organisasi DPP PNI pada tahun 1955. Saat Pemilihan Umum pada tahun yang sama, Selamat Ginting juga berhasil meraih satu kursi di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR RI) mewakili PNI sejak tahun 1956. Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, Selamat Ginting dikenal sebagai bankir dan ketua umum PERBANAS (1963-1967)

10. Mayor Payung Bangun Komandan Laskar Rakyat Barisan Harimau Liar

Mayor Payung Bangun merupakan salah seorang dari lima belas putera-puteri Kiras Bangun yang lebih dikenal dengan nama Si Garamata yang juga seorang pejuang yang gigih melawan penjajahan Hindia Belanda dan penanaman kekuasaan penjajahan ke Tanah Karo pada awal abad XX.

Mayor Payung Bangun berasal dari Desa Batukarang yang merupakan desa terbesar kedua di Tanah Karo setelah Juhar.

Keluarga ayah Payung Bangun terdiri dari para pejuang, seperti dapat dilihat dari beberapa orang saudaranya termasuk aktivis Pergerakan Kebangsaan.



Pada masa perjuangan, Tanah Karo para tokoh pergerakan kebangsaan banyak berkecimpung dalam bidang advokasi yang populer dengan sebutan pokrol bambu.



Mayor Payung Bangun Komandan Laskar Rakyat Barisan Harimau Liar

Beberapa orang dari mereka memperoleh tanda penghargaan dari Pemerintah Republik Indonesia sebagai Perintis Kemerdekaan diantaranya Nembah Bangun dan Koda Bangun.

Mereka berdua merupakan putera dari Kiras Bangun.

Oleh karena itu tidak mengherankan kalau “rangsangan” kata “Merdeka” segera diberikannya respons yang besar.

Dalam suasana keluarga yang seperti itu pulalah dapat dilihat dan dipahami spontanitas Payung Bangun dalam menerima ajakan Inouye.

Jadilah dia salah seorang dari sekian orang yang termasuk angkatan pertama mendapat pelatihan di Gunung Rintis (Talapeta = Taman Latihan Pemuda Tani).

Setelah dilatih selama satu bulan dan para peserta dapat menyelesaikan pelatihan, maka dalam upacara penutupan dengan resmi Kapten T. Inouye mewakili Pemerintah Jepang mengumumkan terbentuknya Kenkokutai Sintai.

Mayor Payung Bangun merupakan pendiri laskar rakyat Barisan Harimau Liar Tanah Karo setelah Proklamasi Kemerdekaan. Mayor Payung Bangun menjadi pimpinan dengan jabatan Komandan BHL Resimen Tanah Karo.

Kemudian setelah reorganisasi ke dalam TNI sebagai Komandan TNI Stoottroep Brigade “A” Tanah Karo.



11. Prof. Dr. Runtung Sitepu S.H., M.Hum. Perjuangan Anak Desa Tiga Sabah Menjadi Rektor USU

Prof. Dr Runtung Sitepu S.H., M.Hum. dilahirkan di Langkat, 10 November 1956 telah menorehkan sejarah menjadi Rektor Universitas Sumatera Utara yang sebelumnya tengah menjabat sebagai Dekan Fakultas Hukum USU sejak tahun 2005. Ia menyelesaikan gelar S-1 hingga S-3 di USU, sekaligus mendapatkan gelar guru besar di USU. Selain menjabat sebagai Dekan Fakultas Hukum USU, Prof Runtung Sitepu juga tercatat sebagai Ketua Badan Kerja Sama Dekan Fakultas Hukum Perguruan Tinggi se-Indonesia.



Rektor USU Prof. Dr. H. Runtung Sitepu, S.H., M.Hum diterima oleh Presiden RI Ir. Joko Widodo di istana Negara Jakarta

Selain itu, pria berdarah Suku Karo ini juga tercatat sebagai Wakil Asosiasi Profeco Indonesia yang kerap diundang sebagai narasumber dan pembicara diberbagai seminar tingkat nasional serta di kenal sebagai dosen dan guru besar yang ramah dan sederhana serta berpenampilan ceria kepada anak didiknya di kampus. Ruangannya di fakultas hukum usu terbuka bagi siapapun juga sehingga ruang tamu selalu penuh dan semua di layani Prof Runtung Sitepu dengan baik dan ramah.



Aktif diberbagai organisasi kampus, ternyata tidak membuat Runtung Sitepu lupa dengan jatid dirinya sebagai orang Karo. Beliau aktif memikirkan pembangunan SDA Karo dan bersama penulis Roy Fachraby Ginting aktif dalam kegiatan masyarakat Karo bersama Prof Merdang Sembiring, Prof Meneth Ginting dan Prof Budiman Ginting dan tokoh pemuka masyarakat Karo lainnya. Prof. Runtung tercatat juga aktif sebagai pengurus di organisasi Himpunan Masyarakat Karo Indonesia (HMKI), Profesor dengan bidang keahlian Hukum Adat ini juga tercatat sebagai Ketua Penasehat DPD HMKI Sumut.



Kunjungan Presiden RI Ir. Joko Widodo dan Ibu Negara Iriana mendapat sambutan hangat dari keluarga besar Universitas Sumatera Utara di Medan

Prof. Dr. Runtung Sitepu, S.H., M.Hum. merupakan sosok Putra Bangsa yang tetap cinta kampung halaman dengan sosok seorang yang selama ini dikenal ramah, humoris, senang berkomunikasi, akrab dan mudah bergaul dengan berbagai kalangan. Prof Runtung Sitepu ternyata adalah seorang putra bangsa yang tetap memiliki komitmennya yang besar dalam membangun kampung halaman.

Ditengah kesibukannya ketika menjabat sebagai Rektor USU, beliau masih menyempatkan diri dan terpikir untuk membangun kampung halaman serta bagaimana peningkatan jalan alternatif untuk menghubungkan Karo ke Langkat serta kepedulian beliau yang besar kepada pengungsi Sinabung. Itulah sosok seorang Prof Runtung Sitepu



yang punya segudang aktivitas padat sebagai Rektor USU (Universitas Sumatera Utara) ternyata tidak membuatnya lupa dengan jati dirinya sebagai ‘orang Karo.’ yang lahir dan besar di Langkat 10 Oktober 1956 itu masih menyempatkan diri dengan kesibukan membangun Mesjid dan Pesantren yang cukup besar di kampung halamannya Desa Tiga Sabah atau Pekan Sawah di Langkat.



Rektor USU Prof. Dr. H. Runtung Sitepu, S.H., M.Hum bersama dengan Presiden RI Ir. Joko Widodo

Diselingi candaan dan humor, Prof Runtung Sitepu menyebutkan Kabupaten Karo itu merupakan tanah leluhurnya. “Bisa dikatakan, Karo itu, jauh dimata dekat dihati. Saya juga berharap Kabupaten Karo semakin maju, baik pariwisatanya, pertaniannya maupun lainnya,” ujar pria yang memulai pendidikannya di SD Negeri Kwala Mencirim, Sei Bingai, Langkat (Lulus 1970) dan SMP Negeri 2 Binjai (Lulus 1973) serta SMA Negeri 1 Binjai (Lulus 1976). Berbagai prestasi yang dicapai USU dua tahun belakangan ini tentu tidak terlepas dari usaha dan tangan dingin dengan sentuhan program untuk menunjukkan bahwa putra Karo juga mampu untuk memimpin dengan prestasi yang luar biasa dan ini tentu menjadi contoh bagi generasi muda Karo masa depan untuk mencontoh daya juang dan daya kerja beliau yang luar biasa.

Sejumlah kemajuan dan prestasi USU yang luar biasa dalam kurun waktu sejak kepemimpinan beliau yang di mulai dengan dioperasikannya pada bulan Desember 2016 Rumah Sakit USU meraih Akreditasi Paripurna (Bintang Lima) dari Komisi Akreditasi



Rumahsakit. Pengembangan rumahsakit USU ke depan juga dilengkapi dengan Stemcell Centre dan Cancer Centre dan terpilihnya Prof Dr Runtung Sitepu SH M.Hum yang terpilih secara aklamasi sebagai Ketua Asosiasi Profesor Indonesia (API) Cabang Sumut.



Rektor USU Prof. Dr. H. Runtung Sitepu, S.H., M.Hum

USU sebagai Perguruan Tinggi Negeri (PTN) saat ini terus berlari dan berupaya masuk ke dalam jajaran 10 besar kampus terbaik di Indonesia. Hal itu sesuai berbagai prestasi yang diperoleh selama berada di bawah kepemimpinannya periode 2016 -2021. Obsesi paripurna dari seorang Runtung Sitepu dengan team nya yang kuat dan solid di tandai dengan menjadikan kampus USU yang berlokasi di Padang bulan Medan itu sebagai salah satu kampus terbaik di Indonesia dan menjadi PTN yang sangat layak dan ideal.

USU sebagai sebagai kampus yang terbaik dan terunggul tidak terlepas dari usia Universitas kebanggaan rakyat Sumatera Utara itu sudah sangat matang dan hal itu tentunya tidak terlepas dari sejarah dimana Presiden Indonesia, Ir Soekarno meresmikan USU sebagai universitas negeri ketujuh di Indonesia pada 20 November 1957. Saat ini USU telah banyak mendapatkan berbagai penghargaan dan prestasi di berbagai bidang, diantaranya di bidang peningkatan jumlah prodi yang rata rata hampir semua telah memperoleh Akreditasi A di tangan dingin Guru Besar FH USU ini yang memulai karier hukumnya di Fakultas Hukum USU (Lulus 1992) dan Magister Ilmu Hukum di



Sekolah Pascasarjana USU (Lulus 1998) serta Doktor bidang Ilmu Hukum di Sekolah Pascasarjana USU (Lulus 2002) ini.



Rektor USU Prof. Dr. H. Runtung Sitepu, S.H., M.Hum

Prestasi yang sangat membanggakan saat ini terdapat 8 prodi yang telah meraih sertifikasi internasional ISO 9001:2015 dari Badan Sertifikasi British Standards Institution (BSI). Demikian pula, Universitas Sumatera Utara (USU) hingga penghujung Mei 2018 masih menduduki ranking teratas dalam peringkat scopus untuk penerbitan jurnal ilmiah sepanjang tahun 2018. Hal itu terpantau melalui database di laman scopus.com. USU menduduki ranking pertama dengan jumlah publikasi sebanyak 879, mengungguli UI, Undip, ITB, USM dan UGM. Secara keseluruhan, sampai saat ini penerbitan tulisan ilmiah terindeks scopus yang dilakukan para dosen USU tercatat 2.028 publikasi.

Dengan hasil itu, USU menduduki peringkat 10 dari seluruh perguruan tinggi di Indonesia yang terdaftar di database scopus. Hal itu tentu tidak terlepas dari kepemimpinan Runtung Sitepu yang tetap komit dan konsisten membangun integritas akademik, integritas tata kelola dan integritas finansial dan juga tetap memberikan dukungan penuh, baik moril maupun materil kepada dosen dan mahasiswa berprestasi.



Selain itu, sebuah kampus baru seluas 300 hektar di Kwala Bekala, berjarak 15 km dari Kampus Padang bulan Medan saat ini sedang terus dikembangkan dan kini digunakan untuk mendukung berbagai penelitian dan percobaan di bidang pertanian, kehutanan, perkebunan, dan peternakan dan itu semua tentu tidak terlepas dari mimpi dan cita cita besar seorang Runtung Sitepu untuk mewujudkan USU sebagai Universitas yang salah satu terunggul berjangkauan luas di Indonesia.

12. Drs. H. Randiman Tarigan Menjadi Pejabat Wali Kota Medan



Pejabat Walikota Medan Drs. H. Randiman Tarigan

Sekretaris DPRD Medan, Drs. H. Randiman Tarigan, akhirnya dilantik menjadi Pejabat (Pj) Wali Kota Medan di Aula Martabe Kantor Gubernur Sumatera Utara Jalan Diponegoro Medan. Pelantikan Randiman Tarigan di laksanakan pada hari Senin (5/10/2015). Pengambilan sumpah dan pelantikan Pj Wali Kota Medan ini dilakukan langsung oleh Pelaksana Tugas (Plt) Gubsu, Ir. H. T. Erry Nuradi M.Si., atas nama Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Republik Indonesia, Tjahjo Kumolo.

Dengan pelantikan Randiman Tarigan tersebut, maka hal ini merupakan sejarah pertama kalinya putra Karo memimpin Kota Medan, sejak Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi membuka kawasan hutan



antara Sungai Deli dan Sungai Babura yang kemudian menjadi Kampung Medan pada 1 Juli 1590 dan berkembang menjadi Kota Medan saat ini. Pelantikan tersebut dilakukan untuk mengisi jabatan yang kosong setelah masa jabatan Drs HT Dzulmi Eldin S MSi sebagai Wali Kota Medan periode 2010-2015 berakhir pada tanggal 26 Juli 2015.



Pejabat Gubernur Sumatera Utara Tengku Erry Nuradi melantik Drs. H. Randiman Tarigan menjadi Pejabat Walikota Medan

Dalam arahannya, Plt. Gubernur Sumatera Utara mengungkapkan bila dihitung dari waktu berakhirnya masa jabatan Wali Kota Medan (26 Juli 2015), maka proses pengusulan dan pengangkatan Pejabat Wali Kota Medan membutuhkan waktu dua bulan lebih. Hal itu lebih kepada pertimbangan memilih sosok yang tepat, sebab Kota Medan merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Utara yang bisa menjadi personifikasi pemerintahan di Sumut.

Dipilihnya Randiman menduduki jabatan Pj Wali Kota, jelas Plt Gubernur Sumatera Utara, karena mantan Kadis Pendapatan Kota Medan itu dinilai sosok yang sangat tepat. Selain pangkat sesuai menduduki jabatan tersebut, pengalamannya yang pernah berkarier di lingkungan Pemko Medan dan Provinsi Sumatera Utara juga sangat mendukung. Plt. Gubsu berpesan kepada Randiman Tarigan, mengingat pelaksanaan pemilihan kepala daerah (pilkada) dan wakil kepala daerah menyisakan waktu sekitar tiga bulan lagi, diharapkan untuk menjaga jangan sampai event-event dalam pilkada seperti kampanye, pengerahan masa dan pemungutan suara nantinya dapat merusak sendi sendi dan kekerabatan maupun kearifan lokal yang dimiliki khususnya di Kota Medan.



G. Sejumlah Kesan dan Harapan akan sosok Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi

1. Pejabat Gubernur Sumatera Utara Hadiri Kerja Tahun Merdang Merdem Kuta Medan Pertama



Pejabat Gubernur Sumatera Utara Tengku Erry Nuradi di apit oleh tokoh masyarakat Karo Drs. H. Serta Ginting dan Pemrakarsa serta Ketua Umum Pertama Kerja Tahun Merdang Merdem Kuta Medan yang pertama di gedung Medan Club

Gubernur Sumatera Utara (Sumut) Tengku Erry Nuradi Mendorong Pemko Medan Dan Etnis Karo Menjadikan Peringatan Mengenang Pendiri Kuta Medan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Menjadi Kalender Kegiatan (*Calendar Of Event*) Dalam Upaya Mendongkrak Tingkat Kunjungan Wisatawan Ke Sumut.

Dalam kesempatan itu, Erry Nuradi mengatakan, kegiatan Kerja Tahunan Merdang Merdem merupakan kegiatan budaya suku Karo yang sangat berpotensi menarik perhatian wisatawan mancanegara. Apalagi kegiatan tersebut digelar dalam rangka mengenang pendiri Kuta Medan, Guru Pattimpus Sembiring Pelawi.

“Mengenang pendiri Kuta Medan ini dapat dijadikan salah satu calander of event dalam upaya menarik wisawatawan mancanegara,” sebut Erry. Erry menilai, Dinas Pariwisata Pemerintah Provinsi (Pemprov) Sumut dan Dinas Pariwisata Kabupaten/Kota masih lemah dalam menyusun kalender kegiatan yang dapat menarik minat wisawatan. “Kita harus akui, kita masih lemah dalam menyusun *calender of event*.”



Dinas Pariwisata Provinsi dan Kabupaten/Kota harus bersinergi dalam menyusun kalender kegiatan kepariwisataan,” pesan Erry. Tidak hanya etnis Karo, sebut Erry, etnis lain juga diharapkan mampu mengemas kegiatan budaya dan adat istiadat masing-masing, guna menarik minat wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Sumut.



Pidato dan Kata Sambutan Pejabat Gubernur Sumatera Utara Tengku Erry Nuradi dalam acara kerja tahun Merdang Merdem Kuta Medan yang Pertama tahun 2015

“Kita berharap, kedepan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota tidak lagi berjalan sendiri-sendiri. Tetapi sudah bersinergi dengan tokoh adat dan saling dukung,” harap Erry. Tidak lupa Erry mengingatkan masyarakat untuk tidak melupakan sejarah bangsa, karena bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarah dan jasa pendahulunya. “Jangan lupakan akar sejarah. Sejarah layak kita lestarikan bagi generasi mendatang. Misalnya mengapa suku Karo dan Melayu punya kedekatan yang erat. Ini ada sejarahnya,” sebut Erry.

Pidato kata sambutan ini di sampaikan Gubernur Sumatera Utara Letjen T Erry Nuradi du tengah tengah ribuan Warga Medan yang menggelar acara mengenang Pendiri Kuta Medan, Guru Pattimpus Sembiring Pelawi yang dikemas dalam acara Rapat Kerja Tahunan Merdang Merdem Kuta Medan 2016 yang kedua di Tugu Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi, Jl Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Medan.

Hadir dalam acara tersebut Walikota Medan Dzulmi Eldin, Wakil Walikota Medan Akhyar Nasution, tokoh masyarakat Karo di Medan diantaranya Mantan Anggota DPR RI HN Serta Ginting, Inisiator dan Pemrakarsa Kerja Tahun Merdang Merdem Kuta Medan Roy Fachraby Ginting, Mantan Bupati Karo Prof Meneth Ginting, Ketua ICK Budi Sinulingga, Guru Besar FK UISU Prof Dr Efendi Barus, keturunan Guru



Pattimpus, Datuk Adil Heberham Sembiring Pelawi. Selain itu, turut hadir anggota DPRD Sumut dan DPRD Medan serta undangan lainnya.

2. Mantan Walikota Medan Drs. H. Rahudman Harahap

Karakter Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Seorang Nasionalis Sejati.



Mantan Walikota Medan Drs. H. Rahudman Harahap Memberikan Kata Sambutan dalam acara seminar Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi sebagai Pendiri Kota Medan

Sejarah kehidupan seorang figur Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi sebagai pendiri kota Medan telah memberikan contoh kepada kita semua akan pentingnya memiliki karakter dan nilai nilai teladan sebagai seorang nasionalis sejati.

Rahudman yang mantan Walikota Medan itu mengatakan, untuk mewujudkan kota Medan sebagai pusat perdagangan dan jasa berbasis masyarakat yang berakhlak dan berbudaya, maka sosok Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi sangat cocok dan pantas kita jadikan panutan dalam membangun kota yang multi etnis dengan berbagai keberagaman yang ada dengan memiliki jiwa yang mengedepankan pelayanan yang telah di perlihatkan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi dalam sejarah kehidupannya.

Dalam Membangun Medan yang lebih baik maka kita semua perlu untuk kompak dan bersatu serta fokus fokus kepada pembangunan kota Medan yang tentunya tidak bisa lepas dari akar budaya.

Modal fundamental dalam membangun suatu daerah, perlu mengenal jati diri yaitu melalui nilai nilai dan karakter dari kebudayaan itu sendiri.



Oleh sebab itu, sebelum membangun maka perlu dilakukan penuntunan dengan pendekatan akar budaya.

Untuk mewujudkannya tentu membutuhkan sebuah panduan dan panduannya adalah tokoh yang memiliki teladan dan karakter yang kuat dan menjadi inspirasi dan itu ada pada sosok Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi sebagai pendiri kota Medan dalam sejarah kehidupan Perjalanan dan Pengembaraannya dalam mendirikan dan membangun Kuta Medan Menjadi Kota yang luar biasa pada saat ini.

3. Walikota Medan Ir. Akhyar Nasution: Kuta Medan telah berhutang budi kepada Suku Karo



Wakil Walikota Medan Ir. Akhyar Nasution memberikan kata sambutan dalam acara kerja tahun Merdang Merdem Kuta Medan

Wakil wali kota mengatakan, meski pertunjukan seni dan budaya yang ditampilkan ini dikemas dengan nuansa etnis Karo, bukan berarti acara Kerja Tahun Merdang Merdam ini hanya milik masyarakat Karo saja. Melainkan juga milik seluruh masyarakat Kuta Medan. Sebab, warga Kuta Medan merupakan masyarakat yang multikultural karena terdiri dari berbagai etnis. Sekaitan itulah Wakil Wali Kota mengajak seluruh masyarakat Kuta Medan, terutama etnis Karo yang hadir dalam acara tersebut agar senantiasa menjaga dan melestarikan seluruh seni dan budaya yang ada di Kuta Medan.

Mari kita jadikan momentum ini untuk menjaga kekayaan seni dan budaya yang kita miliki. Sebab budaya menunjukkan jati diri kita,” kata Akhyar. Dijelaskan Akhyar, sejarah telah mencatat salah satu



pendiri Kuta Medan adalah Guru Pa timpus Sembiring Pelawi, salah satu putra terbaik Karo.

Sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan atas jasanya, namanya pun telah diabadikan menjadi salah satu nama jalan protokol di Kuta Medan. Disamping itu, patungnya juga didirikan di sudut persimpangan jalan utama Kuta Medan yang ditengarai sebagai titik awal berdirinya Kuta Medan. “Hari Jadi Kuta Medan tidak terlepas dari sosok Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi, karena pertama kali membangun kampung Medan yang kini menjadi kuta Medan,” jelas Akhyar.

Sebagai bentuk pengakuan, jelas Akhyar, Pemko Medan telah menetapkan Guru Patimpus Sembiring Pelawisebagai pendiri kuta Medan. Kemudian, besarnya pengaruh budaya Karo tersebut menunjukkan bahwa sejak lama .Kuta Medan telah berhutang budi kepada Suku Karo Oleh karenanya, dia berpesan kepada masyarakat Kuta Medan, khususnya generasi muda suku Karo agar terus mengharumkan budaya Karo baik di nasional maupun internasional. “Generasi muda Karo harus mampu melestarikan seni dan budaya sambil tetap meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab di pundak generasi mudah inilah masa depan bangsa dipertaruhkan, termasuk masa depan Kuta Medan yang kita cintai bersama,” ungkapnya.

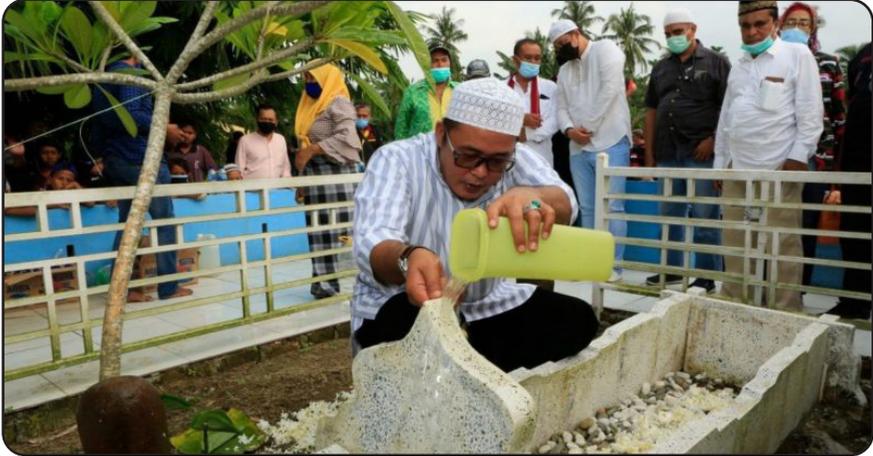
4. Wakil Walikota Medan: Patung Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Ada di Medan, Tapi Jangan Makamnya Tak Diperhatikan

Wakil Walikota Medan nomor urut 02, H. Aulia Rachman, menunaikan salat Jumat di Masjid Al Osmani, Jalan Yos Sudarso, Pekan Labuhan, Medan Labuhan. Usai salat Jumat, pendamping Bobby Nasution itu menyempatkan diri untuk melihat sisi masjid, yang kondisinya tidak terawat, bahkan kondisi cat dinding masjid juga terkelupas.

“Masjid Al Osmani ini merupakan masjid tertua di Kuta Medan yang punya nilai sejarah. Hendaknya pemerintah kota lebih memperhatikannya,” ujar Aulia. Dikatakan Aulia, masjid tersebut dibangun oleh Sultan Osman Perkasa Alam (Sultan Deli) pada tahun 1854 atau saat ini usianya sudah 166 tahun, atau lebih dulu dibangun



dari Masjid Al Mashun. “Masjid ini merupakan cagar budaya, harus ada perawatan dan pembenahan yang maksimal untuk bangunan bersejarah”, kata Aulia Rachman.



Wakil Walikota Medan Aulia Rahman berziarah ke Makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi sebagai pendiri Kuta Medan di Desa Lama Hampan Perak Deli Serdang

Ziarah Ke Makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi. Setelah melaksanakan salat Jumat di Masjid Al Osmani, Aulia Rachman bersama Bobby Nasution melakukan ziarah ke makam pendiri Kuta Medan, Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi, di Desa Lama, Hampan Perak, Deliserdang. Pada kesempatan itu pasangan pengusung konsep #KolaborasiMedanBerkah itu juga mendoakan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi yang telah berjasa mendirikan kuta Medan. Mereka berdua bertekad untuk menjadikan lokasi makam pendiri Kuta Medan itu sebagai situs sejarah.

“Kita harus selalu mengenang jasa beliau. Jangan patungunya ada di Medan, tapi makamnya tidak diperhatikan,” tegas Aulia didampingi Bobby Nasution.



5. Sihar Sitorus Minta Guru Pa Timpus Sembiring Jadi Panutan



Tokoh Masyarakat dan Anggota DPR RI Sihar Sitorus melakukan Ziarah ke Makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi pendiri Kuta Medan di Desa Lama Hampanan Perak Deli Serdang

Tokoh masyarakat dan Anggota DPR RI Sihar Sitorus meminta masyarakat sekitar makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi dapat menjadikan Guru Pa Timpus yang dimakamkan di tempat tersebut untuk menjadi panutan. Menurut Sihar Sitorus, Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Sembiring yang merupakan pendatang yang menjadi sosok sakral bagi warga Kuta Medan sebagai pendiri Ibu Kota Provinsi Sumut itu.

Melihat makam Guru Pa Timpus Sembiring saya sangat tersentuh, karena dari situ saya belajar. Guru Pa Timpus tidak lahir di sini (Hampanan Lerak), tapi beliau datang, mengabdikan dan menetap hingga meninggal di sini. Beliau adalah sebagai pendiri Kuta Medan,” ujar Sihar Sitorus.

“Dirinya menyakini, jika sosok Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi benar-benar dicintai masyarakat saat itu. Banyaknya ditemui guci-guci dinasti yang diyakini merupakan peninggalan abad ke-13 itu, hal ini sebagai bukti keterbukaan terhadap pendatang saat itu, kata Sihar Sitorus. “Orang zaman dulu, ratusan tahun lalu, adalah orang-orang bijaksana. Dan satu yang pasti, beliau (Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi) adalah orang besar,” ucap Sihar Sitorus.



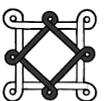


Tokoh Masyarakat dan Anggota DPR RI Sihar Sitorus melakukan Ziarah ke Makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi pendiri Kuta Medan di Desa Lama Hamparan Perak Deli Serdang

Sihar Sitorus datang berziarah dan menemui warga di Desa Lama, Kecamatan Hamparan Perak, Sumatera Utara pada Selasa 27 Maret 2018 ketika dirinya tampil dan maju menjadi Calon Wakil Gubernur Sumatera Utara.



halaman ini sengaja dikosongkan



Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Menginspirasi Masyarakat

Catatan dan Tulisan
Drs. Wara Sibuhaji, M.Hum.

A. Sejarah Kota Medan

Medan sebagai satu wilayah yang plural memiliki akar sejarah yang panjang. Banyak istilah untuk dapat menjelaskan Medan.



Berkembangnya usaha perkebunan dan majunya perdagangan di Kota Medan membuat pembangunan kota semakin pesat dengan banyaknya bangunan berdiri bergaya eropa dibangun tahun 1909



Medan juga dikenal sebagai kota yang keras. Sedangkan Hamka menyebut Medan adalah mininya Indonesia. Ditandai dengan hampir seluruh etnik yang ada di Indonesia, juga ada di Medan. Pemahaman perjalanan mengenai tumbuhnya etnik yang plural di Medan tidak bisa dilepaskan dari perjalanan sejarah wilayah ini. Hal ini sejalan pula dengan proses interaksi, adaptasi dan dominasi antar dan sesama etnik yang mendiami Kota Medan ini. Apabila kita dapat memahami persoalan ini, niscaya dapat disusun strategi dalam mengimplementasikan politik yang dapat mensejahterakan masyarakat. Secara sederhana tulisan ini membahas mengenai sejarah dan pluralitas di Kota Medan.



Pesatnya usaha perkebunan membuat pedagang dari tiongkok juga membuka usaha perdagangan di kota Medan dan hal itu dibuktikan dengan berdiri megahnya bangunan berarsitektur Cina di Kota Medan di tahun 1860 — 1921

Nama Medan memiliki beberapa cerita dan versi tentang asal-usulnya. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa nama Medan berasal dari keturunan raja-raja Deli dari India, yakni bahasa India “*Maiden*” yaitu maksudnya tanah datar. Kota Medan memang memiliki kontur tanah yang datar dari Pantai Belawan hingga daerah Pancur Batu. Versi lainnya merujuk dari Kamus Bahasa Karo-Indonesia, Medan berasal dari kata Madaan yang berarti menjadi sehat atau sembuh. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi adalah seorang tabib yang memiliki keahlian pengobatan tradisional Karo dan mampu menyembuhkan penyakit



yang diderita penduduk. Menurut bahasa Melayu, Medan berarti “tempat berkumpul” karena sejak dahulu sudah dijadikan tempat berkumpulnya orang-orang dari Hampan Perak, Sukapiring, Sunggal, dan lain sebagainya.

Proses berdirinya kampung Medan berawal dari pembukaan kampung (*manteki kuta*) oleh Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi yang turun dari gunung di dataran tinggi Karo. Beliau kemudian masuk jawi atau Islam dan kemudian menikah dengan putri dari Raja Pulau Berayan marga Tarigan.



Pemberian Konsesi Perkebunan oleh Sultan Deli kepada pengusaha Belanda juga memberikan kemakmuran bagi kesultanan deli dengan berdiri megahnya Istana Maimun yang dibangun tahun 1888 dan selesai 1891

Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi bersama dengan istri membuka kawasan hutan antara Sungai Deli dan Sungai Babura, lalu di kawasan itu dibentuk perkampungan yang diberi nama Kampung Medan, Kampung ke-12 (*Sepulu Dua Kuta*), sebagai cikal bakal kota Medan sekarang ini. Setelah pembukaan perkampungan Medan, wilayah ini kemudian semakin ramai karena posisinya yang strategis. Letak posisi kampung Medan yang strategis dikarenakan berada pada pertemuan antara Sungai Deli dan Sungai Babura.



Wilayah Medan tidak bisa dipisahkan dari Kesultanan Deli sebagai Kesultanan yang mempunyai pengaruh besar di Sumatera Timur. Kesultanan Deli didirikan oleh Panglima Kerajaan Aceh keturunan India yakni Sri Paduka Gocah Pahlawan yang berhasil mengalahkan Kerajaan Haru di Deli Tua. Untuk memperkuat kedudukannya, Sri Paduka Gocah Pahlawan lalu mengawini (perkawinan politik) adik dari Raja Sunggal (Datuk Hitam Surbakti) yang bernama Puteri Nang Baluan Beru Surbakti sekitar 1632 M. Sunggal merupakan daerah suku Karo yang sudah masuk Melayu (Jawi). Pada waktu itu di daerah tersebut ada empat Raja Urung Suku Karo yang sudah masuk Islam yakni Urung Sepuluh Dua Kuta Hampan Perak, Urung Sukapiring, Urung Petumbak Senembah, dan Urung Sunggal. Di antara keempat urung tersebut, Urung Sunggal lah yang paling kuat dan terluas wilayahnya sampai ke daerah pesisir.



Sultan Deli ke sembilan Ma'moen Al Rasyid (1853 — 1924)

Akibat perkawinan politik tersebut maka wilayah pesisir diserahkan kepada Sri Paduka Gocah Pahlawan selaku anak beru dari Raja Sunggal. Lambat laun wilayah kekuasaannya meluas dengan mendirikan kampung Gunung Klarus, Sempali, Kota Bangun, Pulau Berayan, Kota Rengas, Kota Jawa, Percut, dan Sigara-gara. Kemudian, empat Raja Urung Karo mengangkat Sri Paduka Gocah Pahlawan



sebagai raja Kesultanan Deli pada 1632 M. Dalam proses penobatan tersebut, Raja Urung Sunggal bertugas sebagai *Ulon Janji* (Patih atau Perdana Menteri) yaitu mengucapkan taat setia dari orang-orang besar dan rakyat kepada raja. Kemudian terbentuk pula sistem atau lembaga Datuk Berempat Urung Suku Karo. Sri Paduka Gocah Pahlawan tersebut dan keturunannya yang kemudian menjadi sultan Deli hingga sekarang.



Suasana gudang pengeringan tembakau dan rumah pekerja perkebunan di sekitar pinggiran Kota Medan pada tahun 1920

Medan adalah sebuah kota yang berkembang dengan pesat dengan penuh dinamika. Dalam catatan historis, sebenarnya perkembangan Medan sebagai kota yang modern tidak direncanakan seperti kota-kota lainnya di Indonesia. Perkembangan Medan sejalan dengan perkembangan industri perkebunan yang hadir di Sumatera Timur¹ pada pertengahan abad 19. Perkembangan industri perkebunan yang begitu cepat membutuhkan suatu kota untuk menyangga jalannya ekonomi di wilayah ini. Akhirnya wilayah Medan dikembangkan oleh pengusaha perkebunan yang disebut tuan kebun atau planter. Sehingga

¹ Sekarang merupakan bagian dari provinsi Sumatera Utara. Pada masa kolonial wilayah Sumatera Utara sekarang ini dibagi menjadi dua keresidenan yaitu Sumatera Timur dan Tapanuli.



Medan menjadi kota yang pertumbuhannya begitu pesat pada awal abad 20.

Masuknya industri perkebunan di Sumatera Timur khususnya di Medan awalnya dipelopori oleh pedagang Belanda yaitu J. Nienhuys. Setelah itu, berduyun-duyunlah pemilik modal dari berbagai negara menanamkan modalnya ke wilayah ini. Investasi modal swasta tersebut ditanamkan dalam berbagai komoditi perkebunan seperti tembakau, karet, teh, dan kelapa sawit. Pemilik modal dan pengusaha tersebut berasal dari berbagai negara di antaranya adalah Belanda, Inggris, Belgia, Jerman, Swiss, Amerika Serikat dan sebagainya. Perkembangan industri ini kemudian menyebabkan berbagai perubahan di wilayah ini seperti politik, demografi, sosial, budaya, dan ekonomi.²



Pusat Kota Medan ditahun 1910 sudah penuh dengan bangunan-bangunan megah bergaya arsitektur eropa yang diakibatkan dengan maju pesatnya usaha perkebunan tembakau deli.

Perubahan yang paling mencolok adalah persoalan demografi. Sebelum adanya industri perkebunan, wilayah Medan ini dihuni oleh penduduk asli yaitu Karo dan Melayu. Industri perkebunan kemudian menyebabkan masuknya penduduk dari luar wilayah ini. Mereka

² Thee Kian Wie, *Plantation Agriculture and Export Growth an Economic History of East Sumatra 1863-1942*. Jakarta: LEKNAS – LIPI, 1977, hal. 2-8.



adalah bangsa Eropa, Timur Asing yaitu Cina, Arab dan India dan penduduk pribumi lainnya seperti Jawa, Mandailing, Minangkabau, Aceh, Sunda, dan lain sebagainya. Industri ini kemudian yang memicu dari perubahan demografi yakni gelombang perpindahan penduduk.

Gelombang perpindahan penduduk yang masuk ke kota Medan turut mempengaruhi pertumbuhan penduduk kota. Pertumbuhan penduduk tidak terbatas hanya dari penduduk asli saja melainkan juga pendatang dari pulau Jawa, ditambah dengan orang Eropa, serta Timur Asing seperti India, Arab, dan Cina seperti yang telah dijelaskan di atas. Kenaikan pertumbuhan penduduk Medan terjadi karena arus perpindahan penduduk (di samping perluasan areal kota Medan) serta letak geografis yang strategis dari kota Medan dan kesuburan tanahnya telah menarik minat para pendatang untuk turut mencoba kehidupan di kota Medan.³



Pemerintah Hindia Belanda juga membangun berbagai kantor pemerintahan di Kota Medan dengan gaya dan arsitektur Eropa menambah keindahan Kota Medan di tahun 1908.

Bersamaan dengan perkembangan kota muncullah sebuah budaya baru di perkotaan. Para pendatang dari daerah lain yang datang ke Sumatera Timur sebagian besar tinggal di perkotaan. Jumlah mereka sangat cepat berkembang dari tahun ke tahun. Selain etnis Melayu, Karo, dan Simalungun sebagai penduduk asli, pendatang-pendatang tersebut antara lain Toba, Jawa, Aceh, Minangkabau, Mandailing, Angkola, Banjar, Sunda, Manado, Ambon, dan Madura. Kesemuanya

³ Nurhamidah, "Perkembangan Kota Medan 1909-1951", dalam *e-USU Repository*, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2004, hal. 3.



merupakan cermin dari heterogenitas penduduk Indonesia. Selain itu, pada masa lalu juga terdapat orang asing yang mendominasi kota seperti orang Cina dan orang Eropa. Orang Eropa yang tinggal di Medan, bangga menyebut dirinya sebagai *Deliaan* (Belanda Deli).⁴

B. Sejarah Pemerintahan Kesultanan Deli dan Kota Medan

Kesultanan Deli adalah sebuah kesultanan Melayu yang didirikan pada tahun 1632 oleh Tuanku Panglima Gocah Pahlawan di wilayah bernama Tanah Deli.



Suasana pertemuan keluarga besar Sultan Deli dan para bangsawan bersama dengan para pejabat Hindia Belanda yang berkumpul di Istana Maimun Medan

Menurut Hikayat Deli, seorang pemuka Aceh bernama Muhammad Dalik berhasil menjadi laksamana dalam Kesultanan Aceh. Muhammad Dalik, yang kemudian juga dikenal sebagai Gocah Pahlawan dan bergelar Laksamana Khuja Bintang (ada pula sumber yang mengeja Laksamana

⁴ *Deliaan* atau Belanda Deli mempunyai ciri-ciri yang khas, kasar, pemabuk, kurang adat, dan benci pada birokrasi yang menghambat penumpukan harta. Presiden Deli Maatschappij mereka anggap lebih pantas dihormati daripada Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Anthony Reid, *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*, Jakarta: Sinar Harapan, 1987, hal. 78.



Kuda Bintang), adalah keturunan dari Amir Muhammad Badar ud-din Khan, seorang bangsawan dari Delhi, India yang menikahi Putri Chandra Dewi, putri Sultan Samudera Pasai.

Dia dipercaya Sultan Aceh untuk menjadi wakil bekas wilayah Kerajaan Haru yang berpusat di daerah Sungai Lalang-Percut. Dalik mendirikan Kesultanan Deli yang masih di bawah Kesultanan Aceh pada tahun 1632. Setelah Dalik meninggal pada tahun 1653, putranya Tuanku Panglima Perunggit mengambil alih kekuasaan dan pada tahun 1669 mengumumkan memisahkan kerajaannya dari Aceh.



Maju pesatnya usaha perkebunan tembakau deli juga menambah kekayaan dan kemakmuran bagi kesultanan deli dengan pembangunan istana dan bangunan-bangunan besar pada tahun 1888 — 1920 di Kota Medan dan sekitarnya.

Ibu kotanya berada di Labuhan, kira-kira 20 km dari Medan. Pada tahun 1858, Tanah Deli menjadi milik Belanda setelah Sultan Siak, Sultan Al-Sayyid Sharif Ismail, menyerahkan tanah kekuasaannya tersebut kepada mereka. Pada tahun 1861. Kesultanan Deli secara resmi diakui merdeka dari Siak maupun Aceh. Hal ini menyebabkan Sultan Deli bebas untuk memberikan hak-hak lahan kepada Belanda maupun perusahaan-perusahaan luar negeri lainnya.

Pada masa ini Kesultanan Deli berkembang pesat. Perkembangannya dapat terlihat dari semakin kayanya pihak



kesultanan berkat usaha perkebunan, terutamanya tembakau, dan lain-lain. Selain itu, beberapa bangunan peninggalan Kesultanan Deli juga menjadi bukti perkembangan daerah ini pada masa itu, misalnya Istana Maimun dan Masjid Raya Medan. Tembakau Deli merupakan komoditas unggul yang sangat bernilai jual di dunia internasional saat itu. Kemajuan perkebunan tembakau Deli berawal pada tahun 1862 ketika perusahaan Belanda, JF van Leuween, mengirimkan ekspedisi ke Tanah Deli yang kala itu diwakili oleh Jacobus Nienhuys. Setiba di Deli, mereka menemukan lokasi yang masih perawan, Deli saat itu adalah dataran rendah berawa-rawa dan mayoritas ditutupi hutan-hutan primer.



Para pengawas perusahaan Belanda tampak melakukan kontrol terhadap buruh-buruh perkebunan tembakau deli di pinggiran Kota Medan pada tahun 1910

Usaha awal ini gagal, JF van Leuween memutuskan mundur setelah membaca laporan tim perusahaan, tetapi Jacobus Neinhuis tidak putus asa. Setelah mendapat konsesi tanah dari Sultan Mahmud Al Rasyid, Neinhuis menanam tembakau di Tanjung Spasi. Kali ini usahanya berhasil, contoh daun tembakau hasil panen yang dikirim ke Rotterdam diakui sebagai tembakau bermutu tinggi.

Sejak itulah, tembakau Deli yang bibitnya diperkirakan berasal dari Decatur County, Georgia, Amerika Serikat menjadi terkenal.



Deli Maatschappij, perusahaan perkebunan yang didirikan oleh Jacobus Neinhuys, P.W. Janssen, dan Jacob Theodore Cremer, pada tahun 1870 telah berhasil mengekspor tembakau sedikitnya 207 kilogram. Pada tahun 1883 perusahaan ini mengekspor tembakau Deli hampir 3,5 juta kilogram, dan ditaksir nilai kekayaan perusahaan ini mencapai 32 juta gulden pada tahun 1890.



Kunjungan keluarga dan kerabat Sultan Deli untuk melihat pabrik pengolahan tembakau di Belanda serta kunjungan mereka ke negara-negara Eropa dan sekitarnya

Puncaknya pada awal abad ke-20 ketika Deli Maatschappij tampil sebagai “raja tembakau Deli”. Diperkirakan lebih 92 % impor tembakau cerutu Amerika Serikat berasal dari Kesultanan Deli. Sultan Ma'moen Al Rasyid (1873-1924) berusaha melakukan perubahan sistem pemerintahan dan perekonomian. Perubahan sistem ekonomi yang dilakukan adalah pengembangan pembangunan pertanian dan perkebunan dengan cara meningkatkan hubungan dengan pihak swasta yang menyewa tanah untuk dijadikan perkebunan internasional.

Hubungan tersebut hanya sebatas antara pemilik dan penyewa. Hasil perkebunan yang meningkat dan hasil penjualan yang sangat menguntungkan membuat pihak Belanda semakin ingin memperluas lahan yang telah ada. Pihak Belanda kemudian melakukan negosiasi



baru untuk mendapatkan lahan yang lebih luas dan lebih baik lagi. Keuntungan ini tidak hanya didapati oleh pihak swasta saja, pihak kesultanan juga mendapat hasil yang sangat signifikan. Dana melimpah kesultanan saat itu digunakan untuk memperbaiki fasilitas pemerintahan, pertanian, perkebunan, dan lainnya.

C. Medan Berkembang Menjadi Kota Perkebunan dan Perdagangan



Pesatnya pembangunan Kota Medan tidak terlepas dari maju pesatnya perkebunan tembakau deli dan majunya perdagangan di kota tersebut di tahun 1920

Medan, sebuah kampung kecil yang berpenduduk 200 jiwa pada 1823, menjelma menjadi kota yang baru sejak dirintis dari tahun 1869 oleh bangsa Belanda. Pesatnya perkembangan Kampung Medan Putri saat itu, juga tidak terlepas dari perkebunan tembakau yang sangat terkenal yang ada di Tanah Deli. Pada tahun 1863, Sultan Deli memberikan kepada Nienhuys Van der Falk dan Elliot dari Firma Van Keeuwen en Mainz & Co, tanah seluas 2.960 hektare untuk kebun tembakau.

Pada Maret 1864, contoh hasil panen dikirim ke Rotterdam di Belanda untuk diuji kualitasnya dan ternyata daun tembakau



tersebut sangat baik dan berkualitas tinggi untuk pembungkus cerutu. Perkebunan dan perusahaan tembakau di Tanah Deli ini pun kemudian berkembang sangat pesat. Di tahun 1874, setidaknya ada 22 perusahaan perkebunan tembakau yang ada di Tanah Deli.

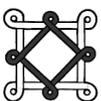
Sejak pemerintahan Belanda menetap di pantai timur Sumatera, Medan telah tumbuh dan berkembang menjadi pusat perdagangan penting bagi tuan-tuan kebun yang mulai membuka perkebunan baru di pinggiran Kota Medan pada akhir abad ke-19 dan mereka juga membentuk dan mendirikan *Algemeene Vereeniging van Rubberplanters ter Ooskust van Sumatera*, yang merupakan organisasi gabungan beberapa bangsa Eropa di Indonesia yang mengurus perkebunan Sumatra Timur yang berdiri tahun 1911.



Kota Medan sebagai salah satu pusat pemerintahan gementee/kotapraja yang paling utama di Sumatera, berkembang dengan pembangunan tata kota dan ramainya kendaraan bermotor memenuhi Kota Medan di tahun 1925

Mengingat kegiatan perdagangan tembakau yang sudah sangat luas dan berkembang, maka kampung Medan Putri pun menjadi semakin ramai dan kemudian berkembang dengan nama yang lebih dikenal sebagai Kota Medan. Kemajuan pesat perkebunan itu membuat perusahaan-perusahaan perkebunan juga sudah sangat membutuhkan tenaga kerja untuk bisnis mereka. Untuk alasan itu, mereka merekrut tenaga kerja dari Jawa dan Cina.

Karena tenaga kerja lokal jumlahnya sangat sedikit dan etnis Melayu Deli serta Karo bukan tipe pekerja yang tertarik menjadi buruh



perusahaan perkebunan. Dengan bantuan perkebunan Belanda dan Pemerintah Hindia Belanda yang menempatkan orang Cina sebagai golongan menengah. Sehingga, orang Cina dengan bantuan finansial dari perkumpulan dagang di Penang, Singapura, dan Hongkong telah menguasai toko dari perkotaan sampai ke pedesaan.

Mereka membuka toko di kota dan membuat sistem ijon kepada nelayan dan petani bumi putera, menjadi leveransir barang produksi import dari Eropa dan Amerika seperti sepeda, kain dan mesin jahit. Awalnya toko-toko yang dimiliki etnis Cina di Kota Medan berada di daerah Kesawan. Di sepanjang daerah Kesawan dan sekitarnya ini pihak kolonial Belanda, etnis Cina, dan pribumi banyak membangun bangunan-bangunan megah dengan gaya arsitektur Eropa. Tata ruang daerah Kesawan menjadi daya tarik tersendiri di Kota Medan saat awal pembangunannya dan masih bertahan sampai saat ini.



Maju pesatnya kota Medan membuat kebutuhan pengiriman surat dan dokumen yang membutuhkan adanya kantor pos yang berdiri megah di kota Medan di tahun 1909 – 1911.

Selain itu, sebagai pintu gerbang Indonesia bagian barat, Kota Medan menjadi pusat perdagangan, industri dan bisnis yang multikultural sejak zaman Hindia Belanda. Kota Medan di bentuk sedemikian rupa menjadi kota multietnik atau mininya Indonesia memiliki berbagai etnik, agama, suku, dan kebudayaan. Terkait suku di kota Medan yang terdiri dari tiga kelompok, pertama terdapat suku asli ada Melayu dan Karo serta Mandailing, Toba, dan Nias.



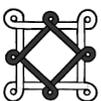
Kemudian, kedua ada suku pendatang seperti Jawa dan Aceh, bahkan penduduk terbesar di Kota Medan adalah orang Jawa. Ketiga, suku mancanegara yakni Arab, Tionghoa, dan Keling atau Tamil. Bahkan kuatnya identitas suku yang beragam ini akan mempengaruhi politiknya dan hal menariknya, kota Medan itu disebut kota Dolar karena banyak memiliki perusahaan asing.

Kota Medan di tata menjadi sebuah kota mahakarya tuan-tuan kebun Tembakau Deli. Hal itu terlihat dari keunikan daerah pusat kota Medan kesawan yang tampak dari bangunan-bangunan modern bergaya Eropa serta bernuansa Inggris. Oleh sebab itu Kota Medan pernah disebut Paris Van Sumatra, karena memiliki keasrian dan bentuk bangunan gaya Eropa itu. Setelah diangkatnya Residen untuk Sumatera di Medan, maka pada tahun 1888 dibangunlah rumah Residen Sumatra Timur atau Residentie van Sumatra Oostkust.



Pengusaha Cina Tjong A Fie yang menguasai perdagangan di Kota Medan pada jaman pemerintahan Hindia Belanda, beliau lahir di Tiongkok 1860 dan datang ke Medan Tahun 1875

Bentuk bangunan istana residen ini bergaya Eropa Tua dengan luas bangunan 750 m² dengan tinggi 20 m, panjang 30 m dan lebar 25 m. Bahan bangunan berlantai tegel, dinding batu bata dengan atap genteng. Dengan semakin berkembangnya kota Medan pada



waktu itu, maka Sultan Deli yaitu Sultan Makmun Al Rasyid Perkasa Alamsyah berniat memindahkan pusat pemerintahannya dari Labuhan ke Medan. Lahan tanah Kota Maksum bekas konsesi Mabar Deli Tua menjadi tempat untuk pembangunan istana. Pada tanggal 26 Agustus 1888, Sultan Makmun Al Rasyid Perkasa Alamsyah meletakkan batu pertama pembangunan Istana Maimoon. Arsitek yang mengerjakan Istana Maimoon ini adalah Kapten TH. Van Erp dari Zeni Angkatan Darat KNIL yang juga banyak mendesain bangunan-bangunan besar di Batavia.



Rumah kediaman pengusaha cina Tjong A Fie di Kota medan berdiri megah didaerah kesawan yang dibangun tahun 1900

Pada tanggal 18 Mei 1891 Istana Maimoon mulai ditempati oleh Sultan Deli, maka berpindahlah pemerintahannya dari Labuhan ke Istana Maimoon. Istana Maimoon ini didesain meniru berbagai gaya tradisional istana-istana Melayu yang memanjang di depan dan bertingkat dua. Pola India Islam (Moghul) dan gaya-gaya yang diserap dari Eropa. Pada tahun 1899, dibangun pula sebuah rumah mewah di kawasan Kesawan.

Rumah dengan luas tanah sebesar 6000 m² dan luas bangunan sebesar 4000 m² ini adalah milik Tjong A Fie, seorang Mayor Cina, yang jabatannya dinobatkan oleh Belanda padanya pada tanggal 4 September 1885 sepeninggal abangnya, Tjong Yong Hian. Rumah ini berarsitektur khas tradisional Cina, Melayu dan kolonial. Bangunan itu memiliki ukiran kayu yang indah dan memiliki dua patung singa yang terletak di dekat gerbang yang artinya untuk mengusir roh-roh Jahat.



Pada tahun 1886, Tjong A Fie memindahkan imperium bisnisnya ke Medan sebagai kota yang baru diproklamirkan menjadi ibukota Sumatera Timur. Tjong A Fie membangun rumahnya di Kesawan, di atas bekas persawahan penduduk lokal yang masih banyak pacet dan kemudian berkembang menjadi pusat bisnis baru di kota Medan. Sejak tahun 1950, kota Medan telah beberapa kali melaksanakan perluasan areal dari 1.853 ha menjadi 26.510 ha pada tahun 1974. Dengan demikian dalam tempo 25 tahun setelah penyerahan kedaulatan, kota Medan telah semakin lapang hampir delapan belas kali lipat dan terus berkembang sampai saat ini.

D. Medan Sebagai Kota Pluralitas



Kota Medan menjadi tempat berkumpulnya berbagai etnis untuk mengisi tenaga kerja di sektor perkebunan tembakau Deli dan ini terlihat seperti foto mereka yang berkumpul menghiasi acara di Istana Maimun di tahun 1922

Dalam perkembangan wilayah dan penduduk Medan, terjadi pembangunan pola dan pembagian permukiman eksklusif bagi penduduk kota berdasarkan etnisitas, sehingga terbentuklah kawasan permukiman Eropa, kawasan permukiman Timur Asing yang terdiri dari kawasan Cina atau pecinan, dan kawasan Kampung India, serta kawasan permukiman penduduk Bumiputera.

Kawasan permukiman orang Eropa terletak di daerah Kesawan. Pemilihan lokasi Kesawan sebagai pusat permukiman orang Eropa tentu sudah direncanakan oleh pemerintah kolonial Belanda. Hal ini



dikarenakan daerah Kesawan merupakan inti dari Kota Medan. Di daerah ini dibangun dan dipenuhi dengan bangunan-bangunan bergaya dan berarsitektur Eropa dengan tata kota yang modern, sehingga daerah ini merupakan sebuah bukti dari keberhasilan pemerintah kolonial Belanda dalam membangun Kota Medan.⁵



Kawasan tertib lalu lintas mulai tertata di pusat Kota Medan di tahun 1920

Selain itu di Kota Medan juga terdapat kawasan pemukiman orang Cina atau disebut Pecinan. Disebut seperti itu karena kawasan tersebut dihuni kebanyakan penduduk beretnis Cina. Pada awalnya penduduk Cina banyak tinggal di daerah Kesawan. Di daerah tersebut mereka membangun toko-toko dengan segala perlengkapannya. Namun setelah adanya pembagian wilayah permukiman oleh pemerintah kolonial Belanda, permukiman penduduk Cina dipindahkan ke wilayah sekitaran Kesawan. Di daerah tersebut banyak terdapat hal yang bernuansa Cina, seperti jalan-jalan di kawasan permukiman Cina tersebut diberi nama-nama Cina yaitu Jalan Hongkong, Jalan Hakka, Jalan Peking, Jalan Amoy, Jalan Shanghai, dan Jalan Swatow. Di sepanjang jalan-jalan tersebut penduduk Cina membangun toko-toko mereka.⁶

⁵ M.A. Loderichs, dkk., *Medan Beeld van een stad*, Purmerend: Asia Maior, 1997, hlm. 18.

⁶ Dirk A. Buiscool, "Medan, A Plantation City on the East Coast of Sumatra 1870-1942", dalam Freek Colombijn, dkk., (eds.), *Kota Lama Kota Baru: Sejarah KotaKota di*



Selain kawasan permukiman orang Eropa dan Cina, di Kota Medan juga terdapat kawasan permukiman penduduk India. Kawasan yang menjadi permukiman penduduk India tersebut dikenal dengan Kampung Madras atau Kampung Keling. Kampung ini terletak di pinggiran Sungai Babura.



Suasana Kota Medan didaerah kesawan di tahun 1918.

Penduduk India di Kampung Madras mayoritas beragama Hindu, dan pekerjaan mereka adalah kebanyakan sebagai pedagang. Namun ada juga yang bekerja sebagai rentenir atau membungakan uang, dan mereka disebut dengan orang *Chetti*. Kawasan penduduk India di Kampung Madras tersebut diwarnai dengan nuansa India, seperti terlihat dari nama jalan di kawasan ini yaitu, Jalan Bombay dan Jalan Calcutta.⁷

Tidak hanya kawasan permukiman eksklusif bagi orang Eropa dan Timur Asing, di Kota Medan juga terdapat permukiman bagi penduduk Bumiputera baik penduduk setempat maupun penduduk pendatang. Kawasan permukiman tersebut terdapat di wilayah Kesultanan Deli. Kawasan permukiman tersebut seperti Kota Maksom, yang ditempati oleh keluarga Kesultanan Deli dan penduduk Melayu. Selain itu terdapat juga penduduk pendatang yang mengambil bagian di kawasan

Indonesia Sebelum dan Setelah Kemerdekaan, Yogyakarta: Ombak, 2005, hlm. 291-292.

⁷ *Ibid.*, hlm. 293-294.



tersebut seperti etnis Minangkabau dan Aceh. Lain halnya dengan penduduk pendatang lainnya seperti etnis Mandailing, mereka lebih eksklusif dengan mendirikan permukiman sendiri di kawasan Gelugur, Kampung Baru, dan Sei Mati.⁸



Pusat perdagangan di Kota Medan pada tahun 1920.

Studi Usman Pelly, dkk. menyatakan bahwa sepanjang perkembangannya, selain Melayu sebagai suku asli, Kota Medan menjadi tempat bagi masyarakat pendatang. Terdapat empat pendatang utama di kota ini. Pertama, adalah Mandailing yang berusaha membangun dinasti pegawai di dalam pemerintahan juga petani di pinggiran kota. Kedua, Orang Cina yang mendominasi dalam perdagangan dan ekonomi.

Ketiga, Minangkabau yang berusaha memusatkan dalam bazar ekonomi. Terakhir, Suku Jawa yang dalam perkembangannya menjadi kuantitas terbesar namun “*wong cilik*” dalam strata warga kota.⁹

Dari penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa sepanjang perjalanan sejarahnya, penduduk Kota Medan begitu heterogen, terutama disebabkan oleh faktor tarikan ekonomi sejak masa lalu. Wirth (1938) menjelaskan bahwa salah satu karakter pertumbuhan

⁸ Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, Medan: Lembaga Penelitian Budaya Melayu Medan, 1991, hlm. 65.

⁹ Usman Pelly, Ratna, dan Soenyata Kartadarmadja, *Sejarah Sosial Daerah Sumatra Utara Kotamadya Medan*, Jakarta: Depdikbud, 1984, hlm. 43-62.



kota adalah ciri masyarakat yang heterogen. Karakteristik sosial perkotaan yang heterogen adalah melemahnya hubungan antar pribadi dalam kelompok tradisional. Sejalan dengan itu, dia menjelaskan bahwa hubungan yang terjadi lebih kepada elemen segmentaris dan didasari oleh kepentingan individual, impersonal, dan berpura-pura, yang secara struktural, realitas hubungannya adalah pembagian kerja yang makin tajam dan kaku.

Namun, di Kota Medan ikatan primordial dikalangan kelompok etnik tersebut tetap menguat. Disetiap etnik utama di Kota Medan, yaitu Melayu, Karo, Mandailing, Minangkabau, Cina, dan Jawa ikatan primordial disetiap etnik ini tetap menguat.



Kesawan dengan arsitektur Kota bergaya cina dibangun tahun 1923. Dibangun dalam rangka 25 tahun Ratu Wihelmina

Terdapat tiga faktor sosio ekologis yang menyebabkan hal itu bisa terjadi. Yang *pertama*, Kecenderungan penduduk etnik tertentu untuk berkonsentrasi dalam bidang pekerjaan tertentu; *kedua*, pemilihan pola permukiman yang erat kaitannya dengan pemilihan bidang pekerjaan di atas; dan *ketiga*, peranan komunitas dalam kehidupan komunal kelompok-kelompok etnik tersebut. Ketiga faktor ini mempunyai kaitan yang tidak bisa dipisahkan dari pemikiran kosmologis yang dibawa dalam perantauan oleh kelompok etnik ke Kota Medan, biasa disebut dengan misi budaya.¹⁰

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 63.



E. Putera-Puteri Karo Harus Siap Menjadi Walikota Medan Kedepan

Agar membangkitkan semangat Karo kedepan, sudah saatnya Kota Medan dipimpin Wali Kota dari etnis Suku Karo. Sebab, Kota Medan dulunya didirikan oleh Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi dan kemudian dari sebuah desa berkembang menjadi pusat perkotaan. Dan dari dulu, tidak pernah kita lihat orang Karo menjadi Wali Kota Medan. Padahal kita sama-sama tahu, yang mendirikan kota Medan adalah Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi pada tahun 1590.



Para tokoh dan pemerhati karo dikumpulkan oleh sesepuh masyarakat karo Barata Brahmana di Hotel JW Marriot Medan untuk membicarakan Karo di Masa depan di tahun 2022.

Hal ini harusnya menjadi cemeti bagi orang Karo dan sudah saatnya orang Karo muncul jadi calon Wali Kota Medan untuk bertarung pada Pilkada Medan pada tahun-tahun mendatang. Dengan penduduk Kota Medan yang heterogen, kita dorong dan cari siapa kira-kira tokoh-tokoh Karo yang punya kapasitas, kapabilitas untuk diajukan menjadi kandidat Wali Kota Medan pada tahun-tahun yang akan datang.

Orang Karo perlu maju sebagai calon Wali Kota Medan, karena harkat dan jati diri masyarakat Karo sebagai pendiri Kota Medan. Karena sejak berdiri Kota Medan ini sampai sekarang tidak pernah muncul tokoh Karo dan tidak berani mencalonkan diri, dan bila



tercapai target jadi Wali Kota Medan, maka ini mengangkat harkat dan martabat orang Karo sebagai pendiri Kota Medan.

Kita harus apresiasi dan dukung rencana setiap putera-puteri karo terbaik untuk maju, dan kita harapkan akan muncul juga nama-nama tokoh karo lainnya, baik sebagai wakil Walikota ataupun jabatan-jabatan politik lainnya.



Para tokoh dan pemerhati Karo berkumpul bersama dalam Kerja Tahun Merdang Merdem Kuta Medan di setiap tanggal peringatan ulang tahun Kota Medan

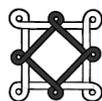
Kita tidak boleh terlalu ngotot, kalau tidak jadi Walikota, wakilnya pun jadilah. Karena tujuan politik memang untuk cari kekuasaan. Dari segi skill dan kemampuan mungkin banyak tetapi dalam konteks politik kita yang masih butuh duit dan materi memiliki peran penting dalam berkompetisi. Artinya calon itu selain punya skill, juga harus punya uang untuk modal bertempur dalam pilkada dimasa-masa mendatang.

Saya yakin banyak orang Karo yang mampu, tapi masih malu-malu dan sungkan. Orang Karo sifatnya *low profil*, rendah hati, dan rendah diri. Kepada para politisi Karo diimbau supaya mencari figur orang Karo menjadi Wali Kota Medan. Kalau boleh dikawinkan calon wali kota Medan dari Karo dan Melayu atau Melayu-Karo.

Suku Karo itu nasionalis dan berfikirnya rasional, cepat beradaptasi dengan kelompok mana pun dan tidak eksklusif, tapi terbuka dan cocok dengan semua suku dan agama. Sehingga kelak Kota Medan lebih cepat majunya.



halaman ini sengaja dikosongkan



Eksistensi Raja Urung Karo dan Peranan dalam Kesultanan Deli Serta Perlawanan Datuk Badiuzzaman Surbakti Menentang Belanda

Catatan dan Tulisan
Dr. Bakhrul Khair Amal, M.Si.

A. Eksistensi Empat Raja Urung Karo atau Datuk Empat suku Di Kota Medan

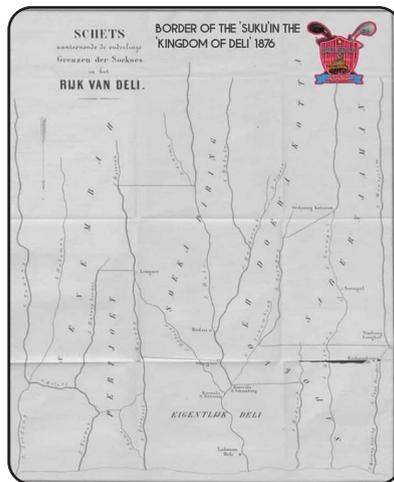
Kerajaan Aru (Haru) bagaimanapun, pada akhirnya bernasib buruk dalam kontes perniagaan. Pencapaian komersial Aru (Haru) hanya sampai abad ke-14.



Para tokoh yang berbusana Karo dan di perkirakan adalah Para Raja Urung Karo yang berperan pada penobatan Amaluddin Sani Perkasa Alam Shah menjadi Sultan Deli pada tahun 1925. Notabelen tijdens plechtigheden bij de kroning van de Sultan van Deli, 1925 (Sumber foto : Tropenmuseum)



Kehadiran komunitas pedagang Tionghoa yang ramai tidak lebih dari kenangan, perdagangan dengan Tiongkok telah bergeser ke kerajaan kerajaan seperti Pasai dan Malaka, tulis Milner. Nasibnya pun tak bertahan lama sejak catatan Tome Pires melukiskan Aru (Haru) sebagai kekuatan yang ditakuti di perairan Selat Malaka. Hal ini menjadi riwayat terakhir Aru (Haru) sebagai sebuah kerajaan dalam sumber sejarah. Kekuatan yang baru berkembang, Aceh mengakhiri eksistensi Aru sebagai salah satu kekuatan penting dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di kawasan Selat Malaka.



Peta dan wilayah Raja Urung atau Datuk Empat Suku di Kota Medan dalam peta besar Kesultanan Deli 1876

Kemerdekaan Aru (Haru) benar-benar berakhir pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dari Aceh, yang naik tahta pada 1607. Dalam surat Iskandar Muda tahun 1613 dikatakan, bahwa Raja Aru telah ditangkap; 70 ekor gajah dan sejumlah besar persenjataan yang diangkut melalui laut untuk melakukan peperangan-peperangan di Aru. Dalam masa ini sebutan Haru atau Aru juga digantikan dengan nama Deli. Aru (Haru) berganti nama dengan “Guri” dan berganti nama pula dengan Deli.

Kerajaan Haru berpusat di Deli Tua ini adalah Rajanya Suku Karo mergera Karo Sekali dan rakyatnya Suku Karo dan hal ini dapat di lihat keterangan Kejeruan Senembah 1879 kepada Residen Belanda tentang asalnya Si Mblang Pinggel dan Sawid Deli.



Kerajaan Suku Karo di Deli Tua itu terus menerus menentang dan berontak terhadap penjajahan Aceh. Sultan Iskandar Muda Aceh menugaskan panglimanya Tuanku Gocah Pahlawan menindas pemberontakkan Deli Tua itu.

Dia akhirnya berhasil mengikat kerjasama dengan Raja Urung Sunggal, Raja Urung Sepuluh Dua Kuta, Hamparan Perak, Raja Urung Sukapiring dan Raja Urung Senembah kemudian diangkat oleh Sultan Iskandar Muda Aceh sebagai Wakil Sultan Aceh di Deli. Makam Tuanku Gocah Pahlawan ada di Batu Jergok di Deli Tua. Berkaitan dengan penguasa Aru (Haru), tidak dapat dipisahkan dengan peran lembaga Raja Berempat, yang menurut Peret (2010) telah ada sebelum pengaruh Aceh.



Makam Tuanku Sri Paduka Cocah Pahlawan sebagai pendiri Kesultanan Deli dengan gelar Laksamana Khoja Bintang di Batu Jergok Delitua Kabupaten Deli Serdang dan diperkirakan wafat tahun 1641

Dalam kesempatan berikut, Raja Berempat ini berperan dalam penentuan calon pengganti Sultan di Deli dan Serdang, dengan menempakan Datuk Sunggal sebagai Ulun Janji. Setelah era kerajaan Aru (Haru) berakhir, maka wilayah bekas kerajaan ini terpecah dan masing masing mendirikan kerajaan kerajaan atau dalam bahasa Karo di sebut Wilayah Raja Urung dan kelak dengan pengaruh agama Islam, wilayah ini di sebut dengan Kewilayahan Datuq 4 Suku yang semuanya merupakan keturunan Karo yang beragama Islam atau dalam istilah Kaaro menjadi Jawi.



Empat kerajaan atau Raja Urung Karo itu adalah Kerajaan Sepuluh Dua Kuta yang didirikan merga Sembiring Pelawi, Kerajaan Urung Sukapiring didirikan Sembiring Pelawi dan Karo Sekali, Sukapiring, Kerajaan Urung Sunggal didirikan merga Surbakti, dan Kerajaan Urung Senembah yang didirikan merga Barus.

Masing-masing Raja Urung atau Kedatukan ini mempunyai “Raja” sendiri-sendiri dan turun-temurun dengan berbagai macam gelar. Empat Kedatukan ini menjadi orang besar Kerajaan Deli yang berhak mengangkat dan menabalkan Sultan Deli.

Eksisnya Kesultanan Deli tentu tidak terlepas dari peranan 4 Raja Urung yang merupakan Raja Raja Karo yang sudah mendapat pengaruh Islam yang kemudian berubah menjadi kedatukan atau Datuq 4 Suku yang bercirikan kerajaan Islam.



Balai Raja atau tempat musyawarah /runggu para bangsawan karo yang terdiri dari sibayak, rajaurung, pengulu dan para pembesar lainnya dalam menyelesaikan persoalan rakyat

Adapun 4 Raja Urung Karo atau Datuq 4 Suku itu adalah sebagai berikut:

1. Raja Urung Kedjuruan Senembah

Raja Urung atau Kedjuruan Senembah ini merupakan keturunan dari Barus Rumah Siberas, Anak Empung Siembangpinggel Barus,



Menantu Raja Piraus Saragih Dasalak, yang berkampung di Tadukenraga terus berkembang hingga mancanegara.

Di Senembah tidak ada gelar Tengku atau Datuq untuk keturunan Raja Urung Senembah Barus, yang di pakai dan dipergunakan adalah Wan, sesuai Pemakaian Gelar Wan, dimana Ibu nya bergelar Tengku menikah dengan Non Melayu atau Kebanyakan, maka Keturunan dapat menyandang Gelar Wan.

Hal ini tentu sesuai dengan adat istiadat Gelar Kebangsawanan Melayu. Sekali Karo tetaplah Karo, inilah yang harus dipegang utuh oleh semua Keturunan Barus Senembah, apapun agamanya dan meskipun terdapat dan memakai gelar kehormatan melayu “Wan” didepan nama, makai ia tetaplah bermarga Barus atau Br Barus dan itu adalah Karo. Senembah adalah Kerajaan Karo dalam Sub Merga Karo-karo yaitu Barus. Tradisi dan Budaya serta Adat Karo tetap diupayakan dan dipertahankan dalam Kedjuruan Senembah, hal ini terlihat nama-nama Raja dan Tokoh-tokoh Senembah yang tetap menempatkan Merganya setelah Nama, dan dipergunakannya Syariat-Syariat agama Islam dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini.



Raja Urung Sinembah bermarga Barus.

Urung Senembah merupakan salah satu dari 4 Urung Suku Karo yang berhak untuk memilih, menentukan, mengangkat, dan melantik Sultan Deli, dengan lembaga yang dikenal dengan Raja Berempat, dimana Urung Sunggal (Serbanyaman) sebagai Ulun Jandi. Konflik



yang terjadi di Kesultanan Deli dimana Tuanku Umar sebagai pewaris asli Kesultanan Deli tidak di angkat menjadi Sultan Deli dan hal ini dibuatkan sebuah jalan keluar tanpa pertumpahan darah oleh pihak Kerajaan Urung Senembah dengan mengajak Kerajaan Urung Sunggal, Kerajaan Urung Tanjong Morawa dan Kejuruan Lumu dari Aceh untuk penobatan Tuanku Umar sebagai Kesultanan Serdang di lakukan oleh 4 Urung dan hal ini sama dengan yang di lakukan oleh Kesultanan Deli.

Pada saat Belanda datang, Kesultanan Deli langsung berhasil membuat kesepakatan dengan Belanda dan membuat perjanjian untuk mendirikan Perkebunan di daerah kekuasaan Kesultanan Deli. Masuknya Belanda mendapat hadangan dari Raja Urung atau Kedjuran Senembah.

Atas kejadian itu Belanda melakukan intropeksi dan Belanda membagi wilayah Kejuruan Senembah antara Kesultan Deli dan Kesultanan Serdang dan Belanda berhasil mendirikan ladang tembakau di daerah tersebut.



Raja Urung Sinembah Wan Heffen Barus yang tetap memakai marga leluhurnya Barus Simbelang Pinggel.

Raja Urung atau Datuq 4 Suku yang dikenal di Kesultanan Deli yang tetap memiliki Hak Ulayat dan pada Masa kesultanan Deli, Sultan diangkat dan dinobatkan oleh Datuq Empat Suku dan Sultan tetap menghormati hak dan kekuasaan Datuq Empat Suku di wilayahnya masing-masing.

Pelantikan Sultan dalam Adat Melayu Deli yang menyebutkan bahwa Raja Mangkat maka Raja juga yang menanam, yang Artinya Mengebumikan Sultan, haruslah juga Sultan, Berarti Harus ada



Sultan Baru yang Mesti Mengebumikan Sultan yang Lama yang sudah meninggal dunia.

Prosesi Pertama yang merupakan hasil keputusan bersama atas pengangkatan Sultan yang baru oleh kesepakatan bersama oleh Datuq 4 Suku atau dahulu 4 Raja Urung yang menentukan siapa sultan berikutnya.



Keturunan Raja Urung Sinembah Wan Chaidir Barus.

2. Raja Urung atau Kedatukan Sepuluh Dua Kuta

Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi mendirikan Urung Sepuluh Dua Kuta mulai dari Desa Ajijahe (Rumah Meseng), Desa Perbaji hingga terakhir Kuta Madan yang kini dikenal sebagai Kota Medan.



Guru Pa timpus Sembiring Pelawi Sebagai Raja Urung Pertama Kerajaan Sepuluh Dua Kuta.



Keteladanan yang diwariskan ke anak cucunya bukan untuk menguasai warisan, tetapi merintis dan mendirikan desa untuk tempat tinggal orang banyak. Keteladanan ditiru anak-anaknya, di antaranya anak pertama dari istri pertama Br Sinuhaji di Ajijahe (Pelawi Ruah Tanduk) yakni Bagelit Sembiring Pelawi. Bagelit mendirikan Desa Sukapiring dan keturunannya menjadi Raja Urung Datuk Sukapiring. Anak dan istri kedua juga Br Sinuhaji di Desa Ajijahe (Pelawi Rumah Tersek) yakni Jenda Sembiring Pelawi yang menjadi Raja di Ajijahe.



Makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Setelah ditemukan di Desa Lama Hamaparan Perak di Kunjungi dan di Ziarahi Oleh Pemerhati masyarakat Karo dan Gerakan Karo Erdilo.

Nini br Sinuhaji pertama dari keluarga Sinuhaji Rumah Julu dan Nini Br Sinuhaji kedua dari Keluarga Sinuhaji Rumah Jahe di Ajijahe. Istri ketiga Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi adalah Br Bangun (Nini Ribu) di Desa Perbaji, anaknya yaitu Aji Sembiring Pelawi menjadi Raja di Desa Perbaji. Anak keduanya diberi nama Raja Kita Sembiring Pelawi menjadi Raja di Desa Durin Kerajaan Langkat. Istri keempatnya Br Tarigan (Putri Raja Pulu Berayan).

Pada tahun 1589, di usia 49 tahun, Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi menikah untuk ke empat kalinya dengan seorang gadis Beru Tarigan yang merupakan anak Datuq Pulu Berayan yang bermarga Tarigan. Dari pernikahan keempat ini memberinya dua anak laki-laki, Kolok (Hafiz Tua) Sembiring Pelawi dan Kocik (Hafiz Muda)



Sembiring Pelawi yang kemudian menjadi Raja Urung Sepuluh Dua Kuta dan memeluk Islam ketika menikah dengan Br Tarigan (Putri Raja Pulu Berayan). Setelah pernikahan itu, Guru Pa Timpus dan istrinya membuka kawasan hutan antara Sungai Deli dan Sungai Babura yang kemudian menjadi Kampung Medan Negeri Urung Sepuluh Dua Kuta.



Patung dan Monumen Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi di Pusat Kota Medan meneguhkan beliau sebagai pendiri Kota Medan pada Tahun 1590

Tanggal kejadian tersebut sesuai dengan almanak Karo Wari si telupuluh jatuh pada Nggara 10 Paka 5 Paka Bulung Bulung La Terpan Wari Janggut Janggut Kalak Kati dan Barang Berharga Raja Raja yang menurut perhitungan tahun Masehi jatuh pada tanggal 1 Juli 1590, yang hingga kini diperingati sebagai hari jadi Kota Medan.

Pada setiap tempat, Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi mendirikan pemukiman yang kemudian menjadi desa, Guru Pa Timpus dikenal sebagai pendiri Desa Benara, Kuluhu, Batu, Salahan, Parira, Liang Taneh, Perbaji, Durin Kerajaan dan Medan sebagai kuta si sepuluh dua kuta (kampung ke-12) dan yang kini kita kenal sebagai Urung Sepuluh Dua Kuta.



3. Raja Urung atau Kedatukan Sukapiring

Kedatukan Sukapiring adalah satu dari empat kedatukan yang menjadi fundamen penting Kesultanan Deli. Sukapiring merupakan sebuah kesatuan ritual (ritual unit) yang memiliki ciri-ciri sendiri walaupun tetap merupakan bagian dari bicara (adat) Karo. Adat istiadat Sukapiring masih terlihat dijalankan di dalam acara-acara perkawinan, kematian, memasuki rumah baru (*mengket rumah*) dan beberapa ritual lainnya.

Kampung-kampung (*kuta*) yang termasuk bagian dari Urung Sukapiring dan menggunakan adat Sukapiring (Berdasarkan tulisan Hallewijn tahun 1875) yaitu: Kampung Baru, Panjabrangan, Aras Dadap, Lalang Pansehan, Mancang, Tebing Tinggi/ Sungai, Mati, Maraban, Banoewang, Kesawan, Namorambe, Jaba, Tangkahan, Batu Gemuk, Batu Mbeloen, Rumah Mbacang, Namo Landoer, Namo Siluwe, Suka Moelia, Laja, Saran Poene, Simeme, Bengkurung, Batunding, Salabulan, Bekukul, Durin Tapong, Namo Pinang, Limo Mungkur, dan Kuta Bungke.



Walikota Medan Drs. Dzulmi Eldin menepung tawari Datuk Suka Piring setelah dinobatkan menjadi Raja Urung Suka Piring.

Begitulah luasnya daerah Urung Sukapiring, mulai dari Dataran Tinggi hingga Dataran Rendah, tetapi nama-nama daerah tersebut sudah tidak banyak yang sesuai lagi dengan sekarang. Terdapat 2 urung Karo yang bernama Sukapiring. Satunya terletak di Karo Jahe (Karo



Bagian Hilir) dan satunya lagi di Karo Gugung (Dataran Tinggi Karo. Keduanya adalah urung dari merga Karo Sekali dengan hubungan yang erat sekali dengan merga Meliala. Sukapiring Jahe beribukota Delitua, dan Sukapiring Gugung beribukota Seberaya. Hubungan antara keduanya tercermin juga di dalam legenda Putri Hijau.



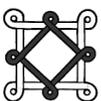
Bangunan Greeten di Desa Sukanalu tempat bersemayamnya Mariam Puntung di Tanah Karo dan satunya lagi di Greeten di areal istana maimum di Kota Medan.

Putri Hijau berasal dari Seberaya yang kemudian berangkat ke Delitua yang dulunya adalah pusat Kerajaan Haru. Saat ini pemegang Kedatukan Sukapiring adalah Datuk Rustam dan mendapatkan gelar adat Kepala Urung Suka Piring dan penanaman ini ditandai dengan pemberian keris, kain selempang, topi adat yang dilakukan oleh Datok 4 Suku.

Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian kain beka buluh (kain adat khas Karo) oleh perwakilan Karo Sekali. Acara ditutup dengan tepung tawar.

4. Raja Urung atau Kedatukan Sunggal Serbanyaman

Kerajaan Sunggal Serbanyaman yang didirikan oleh keluarga besar Puak Sunggal diawali dengan tokoh Jolol Karo-karo Surbakti yang mempunyai anak bernama Sirukati Surbakti. Raja Urung Sunggal melepaskan semua ikatan yang pernah dibuat dengan Deli dan Aceh.



Kerajaan Sunggal mempunyai bendera sendiri, yaitu merah dan kuning, dengan cap berlambang gajah. Datuk Amar Laut meresmikan Sunggal merdeka. Pada masa ini Panglima Magedar Alam berusaha menaklukkan Sunggal tetapi gagal.

Datuk Abdullah Ahmad Surbakti naik takhta pada 1845 – 1857 menggantikan ayahnya dan memindahkan pusat pemerintahan ke Sunggal. Beliau diberi gelar Datuk Indera Pahlawan. Beliau mempunyai delapan orang anak, 6 laki-laki dan 2 perempuan, yakni Datuk Mohd. Mahir, Datuk Mohd. Lazim, Datuk Mohd. Darus, Datuk Badiuzzaman, Datuk Mohd. Alang Bahar, Datuk Mohd. Alif, Aja Amah/Olong, dan Aja Ngah Haji. Pada masa pemerintahan Datuk Mohammad Bahar Sunggal diresmikan dengan nama lain, yaitu Serbanyaman.



Raja Urung atau Datuk Sunggal Serbanyaman

Ikatan dengan Deli dan Aceh dibangun kembali, termasuk institut Ulon Janji. Datuk Mohd. Lazim mempunyai anak delapan orang, yaitu Aja Itam (Olong), Aja Cermin, Datuk Mohd. Gazali, Aja Tipah, Datuk H. Mustafa, Aja Totop, Aja Ramsiah, Aja Nambok. Datuk Mohamad Mahir mempunyai empat orang anak, yaitu Aja Sukma, Aja Saerah, Datuk Man, dan Datuk Yusuf.

Ketika Datuk Akhmad meninggal dunia pada 1857, Datuk Badiuzzaman masih berusia 12 tahun, maka atas musyawarah keluarga, Datuk Kecil ditugaskan untuk memangku Kerajaan Sunggal sampai Datuk Badiuzzaman dewasa.



Datuk Kecil memimpin Sunggal sampai tahun 1866. Datuk Badiuzzazman Surbakti diangkat menjadi raja Sunggal/Serbanyaman tahun 1866 dengan Gelar Datuk Sri Diraja Indra Pahlawan sampai tahun 1895.

B. Gocah Pahlawan Mempersunting Nang Baluan Beru Surbakti Puteri Raja Urung Sunggal

Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan, bergelar Laksamana Khoja Bintang, merupakan seorang tokoh pendiri Kesultanan Deli. Menurut Hikayat Deli, seorang pemuka Aceh bernama Muhammad Dalik berhasil menjadi laksamana dalam Kesultanan Aceh. Muhammad Dalik, yang kemudian juga dikenal sebagai Gocah Pahlawan dan bergelar Laksamana Khuja Bintang (ada pula sumber yang mengeja Laksamana Kuda Bintang), adalah keturunan dari Amir Muhammad Badar uddin Khan, seorang bangsawan dari Delhi, India yang menikahi Putri Chandra Dewi, Putri Sultan Samudera Pasai.



Sultan Deli Tuanku Raja Muda dan Pemanku Sultan Deli tampak Mendampingi Presiden RI Ir. Joko Widodo diberikan gelar Tertinggi Tuanku Sri Hinda Utama ketika berkunjung ke Istana Maimun di Medan.

Gocah Pahlawan dipercaya Sultan Aceh untuk menjadi wakil bekas wilayah Kerajaan Haru yang berpusat di daerah Sungai Lalang-Percut.



Beliau mendirikan Kesultanan Deli yang masih di bawah Kesultanan Aceh pada tahun 1632. Setelah Gocah Pahlawan meninggal pada tahun 1653, putranya Tuanku Panglima Pa Runggit mengambil alih kekuasaan dan pada tahun 1669 mengumumkan memisahkan kerajaannya dari Aceh.

Sebuah pertentangan dalam pergantian kekuasaan pada tahun 1720 menyebabkan pecahnya Deli dan dibentuknya Kesultanan Serdang. Menurut kisah tarombo (hikayat) dari Deli dan Serdang. Gocah Pahlawan adalah seorang keturunan bangsa India, yang dikirimkan oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun 1612, untuk memerintah di daerah bekas Kerajaan Aru (Haru).



Lokasi dan Areal tempat Pemakaman Gocah Pahlawan sebagai Pendiri Kesultanan tahun 1632, Makam ini terletak Deli di Batu Jerguk Deli Tua di Kabupaten Deli Serdang.

Gocah Pahlawan diangkat sebagai panglima perwakilan (wali negara) dari Kesultanan Aceh Darussalam di daerah tersebut, untuk melawan pengaruh dari bangsa Portugis dan menjalin persekutuan dengan penduduk setempat, yang umumnya adalah suku Karo.

Gocah Pahlawan menikah dengan adik datuk Sunggal Nang Baluan Br. Surbakti dan pernikahan mereka dilakukan sekitar tahun 1632. Nang Baluan (Nang Bulan) beru Surbakti adalah putri dari Adir Surbakti (1529-1561). Adir mendirikan perkampungan Sembuaikan di



kaki Gunung Sibayak dan diberi nama Songgal (Sunggal). Nang Baluan beru Surbakti yang merupakan putri dari Adir Surbakti ini mempunyai 9 saudara laki-laki, yang dua diantaranya bernama Mahbub Surbakti dan Borang Surbakti.

Adir Surbakti adalah anak dari Gadjah Surbakti, yang membuat perkampungan di Sitelu Kuru dan dinamakan Kampung Gadjah.

Sebelumnya pada Tahun 1523, Adir Surbakti menjadi muslim, dan disyahadatkan oleh Datuk Kota Bangun. Panglima Gocah Pahlawan atau Panglima Khuja Bintang yang merupakan perwakilan Raja Aceh dan menyunting Nang Baluan Surbakti untuk memperkuat kedudukannya dan kelak menjadi cikal bakal Kerajaan Deli dan Serdang. Sunggal masa itu merupakan kerajaan terkuat yang menguasai bekas-bekas dan reruntuhan Kerajaan Aru (Haru) di Delitua.



Sultan Deli tampak membacakan sambutan dan pemberian penghargaan dan Gelar Kehormatan tertinggi kepada Presiden RI Ir. Joko Widodo dalam Sebuah acara di Istana Maimun Medan dengan gelar Tuanku Sri Indra Utama Junjungan Negeri

Dengan demikian, tidak heran apabila terjadi hubungan yang erat antara masyarakat di Sitelu Kuru, Penghulu Gadjah, Penghulu Lingga, dan Marga Surbakti. Selain Adir Surbakti, Gadjah Surbakti punya dua anak lagi yakni Ator Surbakti, dan Nangmelias Br. Surbakti. Dalam catatan Khairil Anwar Surbakti di sebutkan bahwa Datuk Itam



Surbakti, yaitu salah seorang raja urung (Karo: penguasa daerah) yang terkuat di daerah tersebut (Deli Tua), serta bersekutu pula dengan tiga raja urung Karo lainnya.

Guna mengikat persekutuan lewat pernikahan yang menjadi persaudaraan ini lahirlah Konfederasi Deli. Hubungan kekerabatan diantara urung-urung (kejuruan, bahasa Karo Kesusuren), ini diikat dalam sebuah kesatuan dan Sunggal berperan sebagai Ulon Janji. Para raja urung Karo yang telah masuk Islam dan menerima pengaruh budaya Melayu tersebut, kemudian menganggapnya sebagai pemimpin tertinggi untuk kawasan tersebut.



Sultan Deli Ma'moen Al Rasyid Perkasa Alamsyah (1873 – 1924)

Kerajaan awal pimpinan Gocah Pahlawan disebut dengan nama Kerajaan Bintang dan Wilayahnya sejak dari batas Tamiang sampai Sungai Rokan Pasir Ayam Denak. Dengan bantuan para raja urung Karo, beliau memantapkan kekuasaannya di Percut dan wilayah lainnya di Deli. Sultan Deli menurut Catatan John Anderson dalam Mission to East Coast (1823) mempunyai Istana setelah Labuhan sebagai Pelabuhan, yakni di Kampung Alei atau Ilir.

Di sebutkan pula bahwa daerah itu merupakan sebagai kampung besar yang Cantik dengan rumah yang berbaris di tepi sungai, Medan ke Labuhan berjarak sekitar 20 km dari pusat Kuta Medan. Labuhan berada diantara teluk-teluk atau anak sungai di pesisir timur Sumatera Utara.



Dengan demikian Kesultanan Deli adalah sebuah Kesultanan Melayu yang didirikan pada tahun 1632 oleh Tuanku Panglima Gocah Pahlawan di wilayah bernama Tanah Deli dan merupakan salah satu dari 4 subjek federal dari wilayah Raja Urung atau Datuq 4 Suku dan kini wilayah itu semua masuk menjadi wilayah pemerintahan Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang.

Kesultanan Deli masih tetap eksis hingga kini meski tidak lagi mempunyai kekuatan politik setelah berakhirnya Perang Dunia II dan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia.



Foto-foto dan dokumentasi Sultan Deli pada Zaman Belanda.

Raja Raja Kesultanan Deli:

1. Tuanku Panglima Gocah Pahlawan (1632–1669)
2. Tuanku Panglima Pa Runggit (1669–1698)
3. Tuanku Panglima Pa Derap (1698–1728)
4. Tuanku Panglima Pa Sutan (1728–1761)
5. Tuanku Panglima Gandar Wahid (1761–1805)
6. Sultan Amaluddin Mangendar (1805–1850)
7. Sultan Osman Perkasa Alam Shah (1850–1858)
8. Sultan Mahmud Al Rashid Perkasa Alamsyah (1858–1873)



9. Sultan Ma'mun Al Rashid Perkasa Alamyah (1873–1924)
10. Sultan Amaluddin Al Sani Perkasa Alamsyah (1924–1945)
11. Sultan Osman Al Sani Perkasa Alamsyah (1945–1967)
12. Sultan Azmy Perkasa Alam Alhaj (1967–1998)
13. Sultan Otteman Mahmud Perkasa Alam (1998 – 2005)
14. Sultan Mahmud Lamanjiji Perkasa Alam (2005-sekarang)

Gocah Pahlawan diperkirakan wafat tahun 1641, makamnya terdapat di Batu Jerguk, Deli Tua. Kekuasaannya lalu diteruskan oleh anaknya, Tuanku Panglima Pa Runggit. Tulisan ini di sarikan dari berbagai sumber dan catatan dari Silsilah Keluarga Surbakti karya Khairil Anwar Surbakti dan T. Lukman Sinar.



Seripaduka Baginda Tuanku Sultan Mahmud Aria Lamantjiji Perkasa Alam Shah atau cukup disingkat Tuanku Aji (lahir 29 Agustus 1998) adalah Sultan Deli ke-14 yang naik tahta sejak 23 Juli 2005

C. Berdirinya Kesultaan Deli dan Pemberian Konsesi Perkebunan Kepada Pengusaha Belanda

Maraknya pembukaan perkebunan di Sumatera Timur oleh pengusaha Eropa menjadi masalah tersendiri yang akibatnya masih terasa hingga kini. Pengusaha Perkebunan Belanda membutuhkan banyak lahan, sementara tanah ulayat dikuasai banyak kerajaan kecil.



Saat itulah, pemerintah kolonial Hindia Belanda, mulai membuat strategi membesarkan satu di antara sekian banyak kerajaan kecil itu.

Terpilihlah Kesultanan Deli. Alasannya karena mereka menguasai pelabuhan yang menjadi jalur ekspor ke Penang dan Semenanjung Malaysia. Orang Karo di pegunungan pun mengekspor gambir ke Penang melalui pelabuhan ini.

Dengan membesarkan Kesultanan Deli, Belanda lebih mudah mengatur kontrak-kontrak konsesi tanah yang dibutuhkan perusahaan perkebunan. Kapitalis baru itu cukup mengontak Sultan Deli, mencatatkan kontraknya melalui semacam notaris, dan tercatat di buku agraria Kerajaan Belanda. Hal ini membuat kerajaan-kerajaan kecil di sekitar Deli yang punya hak ulayat menjadi berang. Mereka pun memberontak, yang paling terkenal adalah pemberontakan Datuk Sunggal.



Pejabat Perkebunan Belanda di tengah tengah perkebunan tembakau Deli yang dimulai pada tahun 1862

Pemerintah kolonial Hindia Belanda mencatatnya sebagai Perang Sunggal, yang berlangsung 30 tahun sejak 1862. Penguasaan tanah secara sepihak oleh Kesultanan Deli yang dibantu Belanda tersebut terasa pengaruhnya hingga kini.

Saat perkebunan-perkebunan asing dinasionalisasikan oleh Presiden Soekarno dan berubah menjadi milik negara (PTPN), status



penguasaan tanahnya pun berakhir sesuai kontrak yang ditandatangani sejak masa kolonial. Belakangan, tanah-tanah PTPN yang telah habis masa hak guna usahanya diperebutkan berbagai kelompok dalam masyarakat.

D. Perang sunggal dan Perlawanan Datuk Badiuzzaman Surbakti Menentang Belanda (1872-1895)

Bila kita meningat sejarah perang Sunggal maka kita akan mengingat pesan General Mac Arthur yang berkata: *“We may lose in this battle but never in the war”*. Demikian juga para Pejuang Karo berkata: *Namo Banci Jadi Aras, Aras Banci Jadi Namu* yang artinya “Hari ini kita kalah lain waktu kita akan menang”.

Perang Sunggal merupakan salah satu peristiwa sejarah dalam perjalanan bangsa kita menuju kemerdekaannya. Perang ini adalah perjuangan Rakyat Karo dan Melayu yang bersatu padu di Kerajaan Urung Sunggal dalam mempertahankan tanah tumpah darahnya dari penguasaan tangan penjajahan Belanda yang menguasai tanah-tanah rakyat untuk misi pengusaha perkebunan Belanda.



Bentu Simbisa atau pasukan perang dari Kerajaan Aru (Haru) atau Kerajaan Karo pada tahun 1225 — 1613

Wilayah Sunggal (Serbanyaman) yang sangat subur ketika itu ingin dikuasai oleh perusahaan perkebunan Belanda untuk ditanami tembakau. Penguasaan itu tanpa seizin Raja dan Rakyat Sunggal sehingga menimbulkan peperangan.



Perang ini merupakan salah satu perang yang terbesar di Indonesia sehingga pemerintah Hindia Belanda harus mengeluarkan “Medali Khusus” untuk menghargai para perwira Belanda selaku pemimpin perang ini.

Hal itu diketahui dari catatan yang terdapat di Museum KNIL, Bronbeek Belanda. Pemimpin Peperangan ini adalah Datuk Badiuzzaman Surbakti yang merupakan putra Karo dan Raja Urung Sunggal Serbanyaman yang juga tokoh Muslim yang sangat berpengaruh pada jaman itu. Nama asli Datuk Badiuzzaman Surbakti adalah Datuk Sri Diraja Badiuzzaman Sri Indera Pahlawan Surbakti yang merupakan keturunan suku Karo yang telah memeluk agama Islam.

Lahir di Kerajaan Sunggal yang kala itu bernama Serbanyaman, sekarang menjadi Kecamatan Medan Sunggal. Ayah Datuk Badiuzzaman adalah Datuk Abdullah Ahmad Sri Indera Pahlawan Surbakti, seorang Raja Sunggal yang termahsyur dan ibunya bernama Tengku Kemala Inasun Bahorok.



Geriten atau tempat moyang leluhur Surbakti Mergana sebagai keturunan dari Raja Urung Sunggal Serbanyaman di Kota Medan

Peperangan dan perlawanan rakyat Sunggal dalam melawan Penjajah Belanda berlangsung selama 23 tahun dari tahun 1872 hingga tahun 1895. Perang Sunggal adalah salah satu perang yang bertujuan untuk memperjuangkan tanah air Indonesia agar merdeka dari tangan penjajahan Belanda dalam menentang penguasaan tanah-tanah untuk perkebunan bagi para pengusaha Belanda pada waktu itu.



Politik perjuangan Datuk Badiuzzaman Surbakti dikenal dengan sebutan “Perang Sunggal”. Namun, sangat disayangkan nama beliau tidak pernah disebut secara lisan dan tertulis sebagai pahlawan nasional penumpas keji kejahatan Penjajahan Belanda di Sumatera Timur.

Padahal, Belanda sendiri mencatat betapa hebat “Perang Sunggal” sehingga membuat kewalahan, habis akal, habis bekal, dan habis-habisan dalam menghadapi perang yang cukup lama ini.



Monumen Kebesaran Raja Urung atau Datuk Sunggal sebagai tanda Eksistensi Mereka Sebagai Kerajaan Besar dan Kuat di Sumatera Timur.

Apabila dibandingkan perang yang dilakukan oleh para pahlawan kita di penjuru tanah air pada masa penjajahan Belanda, tampaknya bahwa perang yang dilakukan oleh rakyat Sunggal di bawah pimpinan Datuk Badiuzzaman Surbakti ini memakan waktu yang cukup lama dan berkepanjangan. Hal ini bisa kita bandingkan dengan beberapa perang lainnya menentang penjajahan Belanda di Nusantara dulunya seperti perlawanan Sultan Agung di Mataram (1628) Iskandar Muda di Aceh (1635), Ageng Tirta Yasa di Banten (1650), Hasanuddin di Makasar (1653), Pattimura di Maluku (1817), Badaruddin di Palembang (1817), Imam Bonjol di Minangkabau (1824-1837), Pangeran Diponegoro di Jawa (1825-1830), Jelantik di Bali (1850), Pangeran Antasari di Kalimantan (1860), Teuku Umar (1878-1899) di Aceh, Anak Agung Made di Lombok (1895), Sisingamangaraja XII di Sumatera Utara (1900), dan Cut Nyak Din di Aceh (1902-1904).



Perang Sunggal yang bermula pada 15 Mei 1872 di bawah pimpinan Datuk Badiuzzaman Surbakti ini merupakan perang terhadap penjajahan Belanda yang menunjukkan adanya nilai-nilai patriotisme, nasionalisme, dan rasa cinta tanah air yang sangat besar. Oleh karena itulah, Datuk Badiuzzaman Surbakti ini sangatlah pantas kita perjuangkan untuk diangkat oleh Presiden Jokowi menjadi “Pahlawan Nasional” sejajar dengan pahlawan lainnya seperti Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Sultan Hasanuddin, dan lain sebagainya.

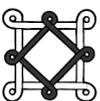
Pejuang Karo berkata:

Namo Banci Jadi Aras, Aras Banci Jadi Namo

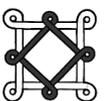
(Hari ini kita kalah lain waktu kita akan menang)

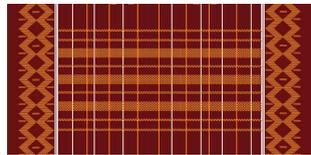
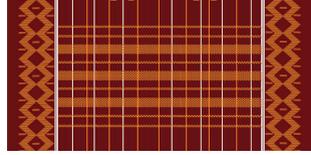
Semoga menjadi inspirasi kita semua untuk perjuangan di masa depan.

Catatan: Tulisan ini dikutip dari berbagai sumber dan media yang telah terbit sebelumnya.



halaman ini sengaja dikosongkan





Kerja Tahun Merdang Merdem Kuta Medan Sebagai Eksistensi Seni Budaya Masyarakat Karo dalam Mengenang Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi

Catatan dan Tulisan

Drs. Ahmad Riza Siregar, M.Si.



A. Kerja Tahun Merdang Merdem Kuta Medan

Inisiator serta Pemrakarsa dan Ketua Umum Pertama Panitia Kerja Tahun Kota Medan tahun 2015 Roy Fachraby Ginting mengatakan rasa terimakasih dan mengapresiasi kegiatan kerja tahun kuta Medan dan seminar sejarah Kuta Medan yang secara terus menerus telah diadakan oleh Pemko Medan seperti seminar dan pesta Kerja Tahun Kota Medan di tahun 2022 ini.



Kerja tahun Merdang Merdem Kuta Medan yang pertama tahun 2015 yang diperakarsai oleh Roy Fachraby Ginting bertujuan untuk ajang Reuni Tokoh dan Pemerhati Karo setiap tahun di Kota Medan dan dalam foto tampak dihadiri Pj. Gubsu T. Erry Nuradi, Baskami Ginting, Budi Derita Sinulingga, Datuk Adil Haberham, Prof. Sukaria Sinulingga, Prof. Meneth Ginting, Prof. Paham Ginting, Budiman Ginting, dan lain-lain.



Dikatakan Roy Fachraby Ginting, kerja Tahun Merdang Merdem Kota Medan dan seminar sejarah Kota Medan di lakukan untuk mengenang dan memberikan penghargaan kepada Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi sebagai pendiri Kota Medan sekaligus untuk mengenang beliau sebagai pahlawan yang tetap ada di hati kita dan menunjukkan peran dan eksistensi masyarakat Karo di Kota Medan.

Menurut Roy, Kegiatan kerja tahun Merdang Merdem Kota Medan sekaligus bertujuan untuk mempersatukan seluruh Suku Karo yang bermukim di Kota Medan dan membangun silaturahmi dengan saudaranya masyarakat Melayu Deli serta warga Kota Medan yang multi etnis minimal setahun sekali dalam acara kerja tahun kata Roy Fachraby Ginting. Jika kita mendengar kata Kerja Tahun, langsung ingatan kita diarahkan kepada adat istiadat serta seni budaya yang biasa dilaksanakan suku Karo yang ada di Sumatera Utara, khususnya di Kabupaten Karo, Langkat, Deli Serdang, Dairi, dan Simalungun Atas.



Kerja tahun Merdang Merdeng Kuta Medan yang pertama diperakarsai oleh Roy Fachraby Ginting dan didukung penuh oleh Tokoh masyarakat Karo Drs. Haji Serta Ginting dan dihadiri oleh Pj. Gubernur Sumatera Utara Ir. Tengku Erry Nuradi di Gedung Medan Club tahun 2015

Kerja Tahun Merdang Merdem merupakan pesta tahunan yang sering diselenggarakan masyarakat Karo sebagai ungkapan rasa syukur setelah usai panen raya dan menikmati hasil pertanian dan hasil bumi mereka dan harapan kita kegiatan ini hendaknya akan terus berlanjut, sehingga memunculkan identitas yang nantinya dapat menjadi wisata



budaya dan sejarah di Kota Medan setiap waktu tertentu menjadi agenda dan kalender wisata.

Dalam kegiatan ini, masyarakat Karo dapat menampilkan seluruh bentuk dan model kebudayaan Karo yang bermacam-macam baik dari makanan khas daerah, seni dan budaya, sejarah berdirinya Kuta Medan, sekaligus kaitannya dengan suku Melayu,” ungkap Roy Fachraby seraya berharap kedepan suku Karo dan Melayu serta suku-suku lainnya dapat menjalin hubungan yang lebih baik dan kompak untuk bersatu membangun serta dengan konsep berkolaborasi untuk ikut serta mendukung program Walikota Medan Muhammad Bobby Afif Nasution untuk memajukan Kota Medan yang lebih baik dan lebih bermartabat sebagai rumah besar kita semua.



Laporan dan Kata Pengalo-ngalo Ketua Umum Panitia Kerja tahun Merdang Merdem Kuta Medan yang Pertama Roy Fachraby Ginting yang mengharapkan acara tersebut dapat berlangsung setiap tahun sebagai ajang pertemuan dan Reuni masyarakat Karo di Kota Medan setiap tahun

Roy menambahkan, Suku Karo cukup banyak yang tinggal di Kota Medan. Akan tetapi hanya segelintir orang yang peduli terhadap tokoh sejarah Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi sebagai pendiri Kuta Medan. Bahkan tidak sedikit diantara generasi muda yang sama sekali tidak mengenal sosok dan tokoh pendiri kuta Medan tersebut.

Seiring berjalannya waktu, sejarah Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi kian redup dikalangan milenial dan Roy Fachraby Ginting sangat berharap agar kedepan peran Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi tidak hanya dijadikan sebagai patung atau monumen, akan tetapi kedepan Pemerintah Kota Medan harus lebih peduli lagi dengan tokoh pendiri kota ini.



“Mari kita melihat akses jalan dan jembatan menuju makam tokoh sejarah pendiri Kota Medan ini. Jalannya rusak dan makamnya tidak terawat. Untuk itu, mari kita bersama seluruh masyarakat Karo yang ada di Kuta Medan ini, agar lebih peduli dan memberikan perhatian terhadap pahlawan sejarah pendiri kuta Medan. Kita juga tentu sangat berharap nantinya dan memohon kepada Pemko Medan yang tentunya perlu bekerja sama dan berkolaborasi dengan Pemkab Deli Serdang agar dapat bersama-sama memperbaiki dan membangun infrastruktur jalan dan jembatan menuju Desa Lama Hamparan Perak tempat lokasi makam Guru Pa timpus Sembiring Pelawi, unkap Roy Fachraby Ginting.



Baliho yang dibuat oleh Pemerintah Kota Medan yang meneguhkan kata Kuta Medan sebagai Panteken Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi sebagai Pendiri Kuta Medan 1590

Dikatakan Roy, kita tentu perlu memberikan edukasi dan fasilitas kepada masyarakat untuk dapat atau ingin belajar sejarah Kota Medan dengan cara memberikan fasilitas dan akses yang mudah dalam belajar mengetahui sejarah kotanya dan hal itu tentu tidak terlepas dari jejak sejarah yang mudah untuk mengaksesnya. “Harapan saya bahwa Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi tidak hanya dijadikan sebagai patung monumen dan sekedar patung hiasan yang monumental. Kita tentu ingin agar Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi dapat hadir di hati kita dan menjadi simbol dan semangat kita bersama untuk membangun Kota Medan dalam mencapai kesejahteraan serta kenyamanan bagi seluruh warga Kota Medan kata Roy Fachraby Ginting.



Acara Kerja Tahun Merdang Merdem Kuta Medan sudah menjadi agenda dan event yang diinisiasi Dinas Kebudayaan Kota Medan yang dilaksanakan dalam rangka menyambut Hari Jadi Kota Medan setiap tahun. Melalui kegiatan ini, di harapkan warga Karo dan masyarakat Kota Medan terutama generasi mudanya untuk terus menjaga dan melestarikan kekayaan seni dan budaya yang telah diwariskan para leluhur tersebut. Kerja Tahun Merdang Merdem Kuta Medan menjadi simbol persahabatan etnis Karo dan Melayu yang sudah lama terjalin di Kota Medan.

Pesta syukuran Kerja Tahun Merdang Merdem Kuta Medan untuk pertama kalinya di selenggarakan pada tahun 2015 dengan inisiator dan pemrakarsa serta ketua umum panitia pertama Roy Fachraby Ginting. Wakil Gubernur (Wagub) Sumatera Utara (Sumut) Ir. H. Tengku Erry Nuradi M.Si. menyatakan apresiasi atas pelaksanaan tradisi Kerja Tahun (Merdang Merdem) perdana yang digelar di Medan.

Tradisi Kerja Tahun lajimnya dilakukan sebagai bentuk syukur atas hasil pertanian yang melimpah ruah usai masa panen bagi masyarakat dan mendatangkan kesejahteraan bagi rakyat.



Panitia Kerja Tahun Merdang Merdem Kuta Medan yang Kedua bersama Pemrakarsa Roy Fachraby Ginting dan Raja Urung Sepulu Dua Kuta Datuk Adil Haberham.

Acara Kerja Tahun Merdang Merdem Kuta Medan yang pertama kalinya ini mendapatkan apresiasi Wakil Gubernur Sumatera Utara Ir. H. Tengku Erry Nuradi. Dalam acara Kerja Tahun Merdang Merdem Kuta Medan itu, yang dihadirinya bersama masyarakat Karo (*Mburo Ateh Tedeh*) sekaligus peringatan HUT Kota Medan ke 425 yang berlangsung



di Aula Medan Club, Jl. RA. Kartini Medan, Sabtu (4/7/2015) malam.

Hadir dalam acara Kerja Tahun Merdang Merdem Kuta Medan tersebut sejumlah pemuka masyarakat Karo diantaranya Drs. H. Serta Ginting, Roy Fachraby Ginting, Dr. Budi Derita Sinulingga, Prof. Ir. H. Meneth Ginting, Prof. Sukaria Sinulingga, Prof Budiman Ginting, Drs. Nabari Ginting, Ruben Tarigan, Baskami Ginting, Ratna Sitepu. Selain itu turut hadir tokoh masyarakat Melayu Datuk Adil Haberham, Syarifuddin Siba dan Rektor Universitas Panca Budi H. Mhd. Isa Indrawan.



Walikota Medan Muhammad Bobby Afif Nasution dan Bupati Karo Corry S Sebayang menghadiri kerja tahun Merdang Merdem Kuta Medan tahun 2022 di Istana Maimun Medan.

Dalam kesempatan itu, Wakil Gubernur Sumut H. T. Erry Nuradi menyatakan, tradisi Kerja Tahun Merdang Merdem Kuta Medan yang digelar di Kuta Medan merupakan bentuk rasa kebersamaan dalam membangun Kuta Medan di usia yang ke 425 tahun (1 Juli 1590 – 1 Juli 2015). “Suku Karo dan Melayu memiliki sejarah yang tidak dapat dilepaskan dari berdirinya Kota Medan. Sejarah Putri Hijau di Deli sangat erat kaitannya dengan Karo. Salah satu bukti sejarah yang kini tetap lestari adalah Meriam Puntung yang ada di Istana Maimun dan bagian meriam yang kini ada di Sukanalu, Karo,” sebut Tengku Erry Nuradi.

Erry juga mengajak masyarakat Karo yang berdomisili di Medan untuk membangun gerakan dalam upaya membantu para pengungsi Gunung Sinabung. “Gunung Sinabung terus erupsi secara



berkala dalam 3 tahun terakhir. Ribuan masyarakat terpaksa hidup dipengungsian. Pemerintah Provinsi sudah mengusulkan bencana Gunung Sinabung menjadi bencana nasional. Tetapi Pemerintah Pusat punya pertimbangan lain,” sebut H. T. Erry Nuradi.

Sementara itu dalam acara Kerja Tahun Merdang Merdem Kuta Medan tahun 2022, Wali Kota Medan Bobby Nasution dan Ketua TP PKK, Kahiyang Ayu Bobby Nasution menari “Mbuah Page Ras Mejuah-juah” bersama masyarakat dan tokoh etnis Karo dalam perayaan Kerja Tahun Merdang Merdem Kuta Medan Tahun 2022, Rabu (29/6) di Lapangan Istana Maimun.



Pemerhati Karo dr. J Roy Kaban tampak mengenakan busana Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi dalam acara Kerja Tahun Merdang Merdem Kuta Medan tahun 2022 di Istana Maimun Medan.

Turut menari bersama Bobby Nasution dan Kahiyang Ayu yang mengenakan busana khas Karo itu antara lain Ketua DPRD Sumut Baskami Ginting, Ketua DPRD Medan Hasyim, unsur Forkopimda Medan, tokoh masyarakat Karo H.N. Serta Ginting, juga Bupati Karo Cory Sriwaty Br Sebayang.

Kehadiran Bobby Nasution dan Kahiyang Ayu membawa kebahagiaan tersendiri bagi bagi masyarakat etnis Karo yang mengikuti perayaan itu.



Mereka menyambut kedatangan keduanya dengan penghormatan yang tulus. Penyelenggara pun memakaikan busana khas Karo kepada keduanya.

Pada perhelatan yang terselenggara atas kolaborasi Pemko Medan dengan Panitia Tahun Kerja Merdang Merdem Kuta Medan Tahun 2022 itu, M. Bobby Afif Nasution juga memberikan penghargaan Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Award kepada tokoh-tokoh Karo yang menorehkan prestasi dan membawa kemajuan bagi bangsa dan negara. Di antara tokoh-tokoh Karo yang mendapat penghargaan tersebut antara lain Letjen Jamin Ginting, Kiras Bangun, Cory Sriwaty Sebayang, dan Nas Sebayang.



Pemerhati Karo dr. J. P. Roy Kaban tampak melakukan ziarah ke makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi selaku pendiri Kuta Medan di Desa Lama Hampan Perak Deli Serdang dalam rangka Tahun Merdang Merdem Kuta Medan tahun 2022

Saat memberikan sambutan, Bobby Nasution mengungkapkan apresiasi yang tinggi pada perhelatan akbar ini. “Perayaan ini mempunyai makna yang luas dan membawa manfaat yang besar. Mudahan-mudahan, tidak hanya manfaat ekonomi, namun juga perayaan yang berdekatan dengan HUT Kota Medan ini membawa kesejahteraan bagi warga etnis Karo dan masyarakat Medan,” harapnya. Muhammad Bobby Afif Nasution mengungkapkan, cikal bakal Kota Medan tidak terlepas dari peran etnis Karo, dan hal ini terbukti dengan



peran Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi sebagai Pendiri Kuta Medan pada awalnya, katanya.

Karena itu, kebudayaan di Medan juga tidak lepas dari kebudayaan Karo pula. “Pilihan tempat penyelenggaraan di Istana Maimun ini pun mencerminkan bahwa etnis Karo menjalin hubungan yang baik dengan etnis-etnis lain di Kota ini, termasuk Melayu,” sebut Bobby Nasution. Saat memberikan sambutan, Muhammad Bobby Afif Nasution meminta Bupati Karo Cory S. Sebayang naik ke panggung untuk turut menyampaikan beberapa patah kata kepada warga Medan.

Cory S. Sebayang dengan wajah ceria naik ke panggung dan mengungkapkan penghargaan yang tinggi pada Bobby Nasution yang memberikan perhatian dan membimbing masyarakat suku Karo di ibu kota Sumatra Utara ini.

Cory S. Sebayang mengajak suku Karo di Medan untuk memberikan yang terbaik pada masyarakat dan terus mendukung Muhammad Bobby Afif Nasution dalam menjalankan program-program pembangunan. Perhelatan ini berlangsung cukup meriah dan semarak. Kerja tahun ini telah berlangsung sejak tahun 2005 dan pada kegiatan berlangsung pada awalnya di Gedung Medan Club, Medan.

B. Makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Ditemukan di Desa Lama Hamparan Perak



Makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi sebagai Pendiri Kuta Medan ditemukan pertama kali di Desa Lama, Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang berupa gundukan tanah dan batu Nisan yang terbuat dari batu sungai dan dipenuhi semak belukar



Sungguh suatu berita yang menggembirakan kita semua ketika sudah di temukannya Makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi selaku pendiri Kuta Medan. Makam orang pertama yang membuka perkampungan diantara Sungai Deli dan Sungai Babura, yang menjadi cikal bakal Kuta Medan itu ditemukan aktivis Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial (PUSSIS) Universitas Negeri Medan (Unimed) di kawasan Hamparan Perak, Deliserdang, Sumut.

Makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi berada di antara ladang-ladang masyarakat yang tidak terawat dan memprihatinkan. Rumput dan Ilalang yang tebal memenuhi sekitar makam yang memiliki batu sungai besar sebagai nisan tetapi tidak bernama tersebut.

Makam itu di temukan berdasarkan tradisi lisan yang disampaikan oleh masyarakat sekitar dan secara tradisi lisan turun-temurun yang dilakukan masyarakat sekitar dinyatakan kalau makam tersebut merupakan makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi, kata Ketua PUSIS Unimed Phil Ichwan Azhari di Medan Kamis 8 Juli 2010, kepada sejumlah media.



Setelah Makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi selaku pendiri Kuta Medan ditemukan di Desa Lama Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang, pemerhati dan Relawan Karo yang dipimpin oleh Roy Fachraby Ginting melakukan pembersihan sekaligus berziarah ke Makam Tokoh besar tersebut.

Hanya ada batu di sisi kaki dan sisi kepala saja. Makamnya juga berupa gundukan tanah. Tidak ada sama sekali literatur tulisan di makam yang menyebutkan bahwa itu makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi, “Sejauh ini tidak ada makam yang defenitif Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi sehingga dengan ditemukannya makam



ini untuk sementara kita memastikan kalau memang di situlah makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi, kata Ichwan, menjelaskan kepada media.

Ichwan berharap agar Pemerintah Kota (Pemko) Medan Agar segera memerhatikan keberadaan makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi yang kondisinya sangat memprihatinkan itu. Kalau memang diperlukan bisa dilakukan penelitian ulang. Apalagi Medan mengakui kalau Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi merupakan pendiri kota Medan, katanya.

Sekretaris PUSsIS Unimed Eron Damanik menambahkan, berdasarkan keterangan masyarakat di sekitar, makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi ini awalnya memiliki panjang 4 meter, namun sekarang menjadi 1,5 meter.



Relawan dan pemerhati Karo tampak memberikan bunga di Makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi sebagai tanda terimakasih atas jasa-jasa Almarhum dalam mendirikan Kota Medan yang saat ini sudah berubah menjadi Kota yang multi etnis dan Plural sebagai rumah besar untuk semua Suku, Agama dan Golongan.

Dulu di satu sisi makam tersebut ada pohon besar seperti pohon beringin. Masyarakat sekitar menandai makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi ini dengan keberadaan pohon tersebut. Akan tetapi, sekarang pohon tersebut sudah ditebang tinggal sisa-sisa kayu saja yang terlihat, ujarnya.

Di sisi lain, Koordinator Gerakan Peduli Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi, Edi Surbakti menyebutkan, keberadaan makam



Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi memang tidak pernah diketahui oleh masyarakat.

Dari berbagai sejarah, termasuk hikayat Hampan Perak memang tidak disebutkan dimana makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi. “Kita memang menginginkan harus ada penelitian lebih lanjut terhadap makam yang ditemukan tersebut. Jika memang makam itu adalah makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi, maka harus segera dilakukan pemugaran sehingga menjadi situs sejarah kuta Medan,” tegasnya.



Pemerhati Karo dr. J Roy Kaban tampak melakukan ziarah ke makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi selaku pendiri Kuta Medan di Desa Lama Hampan Perak Deli Serdang setelah Makam itu di pugar oleh Karang Taruna Sumatera Utara.

Sementara itu, Kepala Dinas Pariwisata Medan Lesmaria Hutabarat mengaku belum mengetahui penemuan makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi. Jika memang sudah ada petunjuk bahwa makam itu merupakan tempat peristirahatan terakhir orang yang pertama kali membuka kawasan perkampungan sebagai cikal bakal Kuta Medan itu, maka Pemko Medan akan meninjau lokasinya. “Kami akan koordinasi dengan PUSIS Unimed,” ujarnya.

Dia berharap nantinya makam ini akan diteliti dan dianalisis mendalam agar tidak menimbulkan kontroversi sejarah di belakang hari.

Demikian juga Wakil Ketua DPRD Medan Ikhrimah Hamidy juga mengatakan hal serupa. Menurut dia, tetap dibutuhkan penelitian mendalam untuk memastikan kuburan tersebut tempat jasad Guru



Pa Timpus Sembiring Pelawi dimakamkan. Setidaknya harus ada uji karbon dan sebagainya jika ingin memastikannya mengingat belum satu pun ada literatur tertulis seperti mengenai sejarah Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi.

Pencarian makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi kata dia, sudah pernah dilakukan pada tahun 1970-an. Pemko dan DPRD Medan saat itu sepakat mencari tahu sejarah pasti berdirinya kuta Medan, namun saat itu tidak ditemukan satupun prasasti yang bisa dijadikan pedoman sejarah, termasuk makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi.

Berdasarkan catatan penulis, Pemerintah Kuta Medan awalnya menganugerahkan penghargaan kepada Guru Pa timpus Sembiring Pelawi atas jasanya mendirikan Kota Medan dengan menetapkan Hari Jadi Kota Medan pada tanggal 1 Juli 1590 dan kemudian memberikan nama jalan di Kelurahan Petisah Tengah Kecamatan Petisah Medan dengan nama Jalan Guru Pa Timpus.



Berbagai Tokoh menghadiri kerja tahun Merdang Merdem Kuta Medan tahun 2022 diantaranya, Ketua DPRD Sumut Drs. Baskami Ginting, Ketua DPRD Medan Hasyim, S.E., Mbelin S Brahmama Ketua Umum DPP Pemuda Merga Silima dan para Tokoh lainnya.

Jalan Guru Pa Timpus di resmikan oleh Gubernur Sumatera Utara Marah Halim pada tanggal 20 Agustus 1975 dan Walikota madya Kepala Daerah Tingkat II Medan M. Saleh Arifin.

Penetapan tentang Guru Pa timpus Sembiring Pelawi sebagai pendiri Kuta Medan dilakukan melalui Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Kotamadya Medan No. 342 tanggal 25 Mei 1971 yang waktu itu



dijabat oleh Drs. Sjoerkani dibentuklah Panitia Peneliti Hari Jadi Kuta Medan. Duduk sebagai Ketua Prof. Mahadi, SH, Sekretaris Syahrudin Siwan, MA, Anggotanya antara lain Ny. Mariam Darus, SH dan Tengku Luckman, SH.

Selanjutnya untuk lebih mengintensifkan kegiatan kepanitiaan ini dikeluarkan lagi Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Kotamadya Medan No. 618 tanggal 28 Oktober 1971 tentang Pembentukan Panitia Penyusun Sejarah Kuta Medan dengan Ketuanya Prof. Mahadi, SH, Sekretaris Syahrudin Siwan, MA dan Anggotanya H. Mohammad Said, Dada Meuraxa, Letkol. Nas Sebayang, Nasir Tim Sutannaga, M. Solly Lubis, SH, Drs. Payung Bangun, MA dan R. Muslim Akbar.

DPRD Medan mendukung kepanitiaan ini sehingga mereka pun membentuk Pansus yang diketuai M. A. Harahap, dengan anggota Drs. M. Hasan Ginting, Ny. Djanius Djamin, SH, Badar Kamil, BA dan Mas Sutarjo. Pansus Hari Jadi Kuta Medan yang diketuai oleh M. A. Harahap bulan Maret 1975 secara resmi DPRD Tk. II Medan menetapkan tanggal 1 Juli 1590 sebagai Hari Jadi Kuta Medan.

C. Karang Taruna Sumatera Utara Pugar dan Bangun Makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi



Muhammad Bobby Afif Nasution yang saat ini Walikota Medan melakukan Ziarah ke Makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi selaku pendiri Kuta Medan disambut oleh tokoh masyarakat setempat di Desa Lama, Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang



Pelaksanaan Bulan Bakti Karang Taruna (BBKT) yang berlangsung pada Tanggal 18 hingga 21 November 2017 yang berlangsung di Lapangan Sekata Kecamatan Hamparan Perak di rangkaian dengan pemugaran Makam Guru Pa Timpus di Desa Lama. Pemugaran Makam Guru Pa Timpus tersebut dilaksanakan pada, Sabtu, 18 November 2017 yang dihadiri langsung oleh Ketua Karang Taruna Sumatera Utara H. Solahuddin Nasution, S.E, M.Si.

Peletakan batu pertama proses pemugaran Makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi langsung dilakukan oleh Ketua Karang Taruna Sumut Solahuddin Nasution. Ketua Karang Taruna Sumut H Solahuddin Nasution mengatakan bahwa Karang Taruna sebagai pemuda penerus perjuang bangsa menjatidirikan dan terus mengingat akan sejarah para pejuang dan pendahulu serta mengabdikan untuk bangsa dan negara.



Kondisi Makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi selaku pendiri Kuta Medan di Desa Lama Hamparan Perak Deli Serdang setelah mendapatkan pemugaran dan renovasi oleh Karang Taruna Provinsi Sumatera Utara.

“Kita (Karang Taruna) akan terus mengingat para pendahulu kita sebagai pejuang yang telah berhasil menjatidirikan diri kita sebagai pejuang sosial yang akan turut serta mensejahterakan masyarakat,” ujar Solahuddin Nasution.

Karena itu, sambung Solahuddin Nasution, menurut pendiri bangsa Bapak Ir. Soekarno suatu negara yang besar adalah negara yang mengingat akan sejarah. “Untuk itu, kita lakukan pemugaran terhadap makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi untuk mengingat



perjuangan beliau sebagai guru besar pendiri Kota Medan,” pungkas Solahuddin Nasution.

Terlihat rasa syukur dan kecerahan diwajah masyarakat menyaksikan proses pemugaran tersebut. Sulaiman, warga setempat, mengatakan bahwa pemugaran Makam Pendiri Kota Medan ini sudah sangat lama mereka dambakan dan baru saat ini dilakukan. “Terimakasih kami kepada Karang Taruna dalam rangkaian BBKT ini sangat memberikan perhatian kepada situs sejarah yang ada di Hamparan Perak,” ujarnya.



Prasasti Renovasi Makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi selaku pendiri Kuta Medan di Desa Lama Hamparan Perak Deli Serdang yang ditanda tangani oleh H. Solahuddin Nasution, S.E., M.Si. selaku Karang Taruna Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 20 November 2017.

Sementara itu, Walikota Medan dan Wakil Walikota Medan Bobby Nasution dan Aulia Rachman juga sudah pernah berziarah ke makam pendiri Kota Medan, Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi di Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak Deliserdang Jumat (25/9/2020). Pada kesempatan itu, Bobby Nasution menyatakan niatan berziarah ke makam Guru Pa Timpus sebagai pembelajaran sejarah. Semoga amalan almarhum Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi diterima Allah SWT semasa hidupnya.



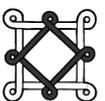
Kita ziarah supaya tahu sejarah Kota Medan. Tahu bagaimana perjuangan pahlawan Kota Medan. Kita harus hormati perjuangan itu. Kita lanjutkan pembangunan yang selama ini belum maksimal,” kata Bobby Nasution.

Dengan peran Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi yang sangat tinggi bagi berdirinya Kota Medan, disayangkan makamnya terkesan tidak terurus. Maka itu, Muhammad Bobby Afif Nasution merasa dibutuhkannya koordinasi luar biasa, termasuk dengan Pemkab Deli Serdang (DS) untuk berkolaborasi membenahi areal pemakaman Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi. Sebab areal yang ada selama ini kurang layak. Jika dibenahi maka areal pemakaman itu bisa jadi situs sejarah.

Di situlah kita butuh pemimpin yang kuat. Yang bisa berkoordinasi dengan baik dengan semua pihak”, lanjut Menantu Presiden Ir. Joko Widodo itu. Ditambahi Aulia Rachman, mereka berdua berusaha semaksimal mungkin akan menjadikan makam Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi sebagai situs sejarah.



halaman ini sengaja dikosongkan



Serba Serbi Tentang Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi

Catatan dan Tulisan

Roy Fachraby Ginting, S.H.,M.Kn.

A. Semangat Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi Sebagai Inspirasi Membangun Kota Medan dalam Konsep Kolaborasi



Walikota Medan Muhammad Bobby Afif Nasution memberikan pidato dan kata sambutan untuk mengapresiasi semangat dari seorang Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi selaku pendiri Kota Medan sebagai penyemangat dan Inspirasi membangun Medan dengan konsep Kolaborasi Menuju Medan Berkah.

Sejarah telah mencatat salah satu pendiri Kota Medan adalah Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi, salah seorang putra Karo. Hari jadi Kota



Medan pun tidak terlepas dari sosok Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi yang pertama kali membangun Kampung Medan yang kini menjadi Kota Medan. Oleh karenanya Walikota Medan Muhammad Bobby Afif Nasution berharap agar semangat dari pria kelahiran Ajijahe, Tiga Panah, Tanah Karo itu tidak boleh hilang, salah satunya pembangunan Kota Medan yang dimulai dari kawasan sungai.

Dengan mengenakan pakaian adat Karo, menantu Presiden Ir. Joko Widodo ini mengatakan, Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi membuka kawasan hutan antara Sungai Deli dan Sungai Babura yang kemudian menjadi Kampung Medan. “Tanggal kejadian disebut-sebut 1 Juli 1590 dan kini diperingati sebagai hari lahir Kota Medan,” kata Muhammad Bobby Afif Nasution. Berdasarkan sejarah terbentuk Kota Medan karena pertemuan antara Sungai Deli dan Sungai Babura, maka Muhammad Bobby Afif Nasution mengajak semua untuk mencintai sungai yang ada di Kota Medan. “Kalau bisa mari kita memaknai dan mencintai sungai yang ada di Kota Medan, sehingga sungai dapat menjadi sumber pendapatan bagi kita semua,” ungkapnya.



Walikota Medan Muhammad Bobby Afif Nasution dan Ketua DPRD Medan Hasyim, S.E. bersama ribuan masyarakat tumpah ruah menghadiri kerja tahun Merdang Merdem Kuta Medan tahun 2022 di Istana Maimun, Medan.

Atas kerja keras Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi dalam mendirikan dan membangun Kota Medan, maka Pemko Medan tidak



ingin menyia-nyiakan hal tersebut. Sebagai bentuk apresiasi dan terima kasih atas kerja keras tersebut. Pemko Medan saat ini memiliki lima program prioritas dalam membangun Kota Medan agar kedepannya menjadi lebih baik lagi. Adapun kelima program prioritas itu, jelas Muhammad Bobby Afif Nasution, yakni penanganan kesehatan. Setelah penanganan Covid-19 sudah dilakukan dengan maksimal sehingga penyebarannya dapat diminimalisir, jelasnya, Pemko Medan saat ini tengah fokus mengatasi permasalahan stunting guna untuk memastikan para generasi penerus bangsa harus sehat dan tumbuh dengan baik.



Pemerhati Karo dr. J. P. Roy Kaban tampak berdiskusi dengan Ketua DPRD Medan Hasyim, S.E. di Lapangan Istana Maimun dalam rangka Kerja Tahun Merdang Merdem Kuta Medan tahun 2022

Program prioritas selanjutnya, kata Muhammad Bobby Afif Nasution, perbaikan infrastruktur. Seperti yang diketahui, paparnya, Medan sempat dijuluki dengan “Kota Sejuta Lubang”. Itu sebabnya dirinya berkomitmen akan menuntaskan permasalahan infrastruktur dalam waktu 2 tahun sejak dilantik sebagai Walikota Medan. Sedangkan 2 tahun selanjutnya, menantu Presiden RI Ir. Joko Widodo ini akan melakukan penambahan kapasitas jalan. Lalu masalah kebersihan, menjadi program prioritas selanjutnya. Permasalahan kebersihan,



harus diselesaikan bersama hingga tingkat lingkungan setempat.

Penataan kawasan Kesawan yang merupakan heritage di pusat kota, juga masuk program prioritas. Dikatakannya, banyak etnis, suku dan budaya yang ada menjadikan Medan sebagai kota yang multietnis. “Pemko Medan akan membangun tempat-tempat bersejarah seperti kawasan Kesawan, insya Allah pembangunannya akan dilakukan tahun ini”. Terakhir penanganan masalah banjir, merupakan program prioritas yang akan dituntaskan. Salah satu pemicu terjadinya banjir akibat sungai yang mengalami pendangkalan akibat kurangnya kesadaran masyarakat menjaga kebersihannya.



Walikota Medan Muhammad Bobby Afif Nasution dan Ketua DPRD Medan Hasyim, S.E. tampak akrab dengan semangat kolaborasi menghadiri kerja tahun Merdang Merdem Kuta Medan tahun 2022 di Istana Maimun, Medan

Dalam upaya menjaga kebersihan sungai, Bobby sejalan dengan salah satu cita-cita dari Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi yakni membuat transportasi yang ada di sungai sehingga nantinya dapat menjadi transportasi alternatif di Kota Medan. Apabila transportasi sungai dihidupkan kembali, suami Kahiyang Ayu ini optimis kebersihan sungai secara perlahan akan terwujud. Dengan demikian timbul kesadaran masyarakat untuk tidak buang sampah ke sungai, sebab mereka sadar, sungai tidak hanya bisa dipandang tetapi juga dapat dimanfaatkan.



Di penghujung sambutannya, Bobby menyampaikan permintaan maaf kepada seluruh masyarakat Kota Medan jika terjadi kemacetan dalam waktu yang dekat. Sebab, Pemko Medan akan melakukan pembangunan. Untuk itu, pria kelahiran 5 Juli 1991 ini minta dukungan dari seluruh masyarakat Kota Medan sehingga pembangunan yang dilakukan berjalan dengan lancar. “Meskipun nantinya akan terjadi terganggu kelancaran arus lalu lintas menyusul pembangunan yang dilakukan, percayalah pembangunan selesai nantinya dapat membawa perubahan bagi Kota Medan menjadi lebih baik. Untuk itu mari kita berkolaborasi membangun Kota Medan ke depannya”.

B. Lapangan Udara Berastagi dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda



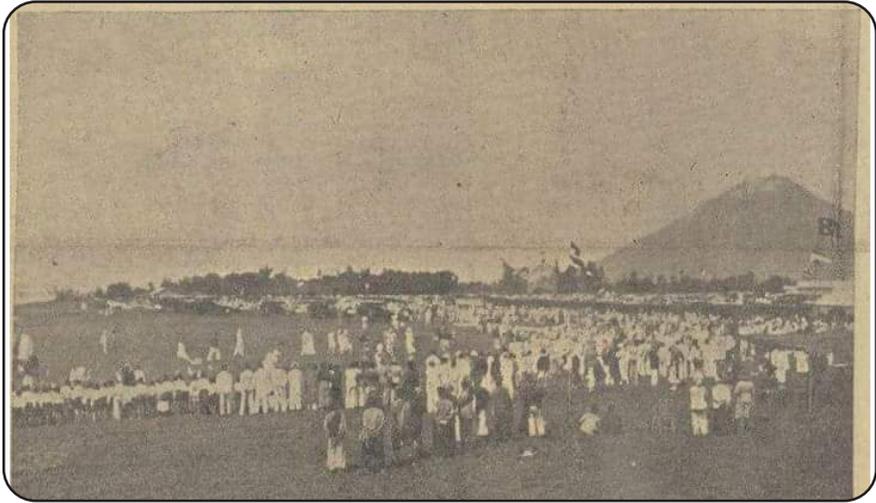
Pendaratan Pertama Pesawat Belanda di Lapangan Udara Berastagi yang disambut oleh Pejabat Belanda Mr. JH Pahit Mewakili Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tahun 1934

Kota Berastagi Tanah Karo, 16 September 1934, telah memiliki lapangan udara, dan koran *De Sumatra Post* terbitan tanggal 31 Desember 1934 mengabarkan bahwa pada Minggu, 16 September 1934 peresmian Bandar Udara di Jalan Udara Berastagi. Namun pada saat ini banyak yang tidak tahu, bahwa di Berastagi dahulu ada dibangun Lapangan Terbang di Jalan Udara Berastagi pada saat ini.

Hal Itulah sebabnya jalan yang lebih banyak lurus yang menghubungkan Kecamatan Simpang Empat dengan Berastagi ini



diberi nama Jalan Udara. Peresmian Bandara Lapangan Terbang Berastagi oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Berastagi pada tahun 1934. Gubernur Jenderal Belanda Utus Mr. J. H. Pahit Resmikan Lapangan Terbang Brastagi dan dihadiri oleh ribuan masyarakat pada waktu itu.



Lokasi Lapangan Terbang Berastagi dengan Latar belakang Gunung Sinabung yang dipenuhi oleh masyarakat yang ingin menyaksikan parade Pesawat terbang diatas udara Tanah Karo Simalem dan lokasi ini sampai saat ini diabadikan menjadi nama Jalan yakni Jl. Udara Berastagi yang menghubungkan antara Kota Berastagi dengan Kota Simpang Empat.

Pesta Peresmian Bandara Berastagi mendapat perhatian yang sangat besar dengan kehadiran 20 pesawat terbang yang antara lain: LA. Skuadron, skuadron dari Royal Air Force, beserta kelompok olahraga terbang layang Belanda dan Inggris.

Pilot militer Belanda mempertunjukkan aksi stunts, yang memancing decak kagum penonton. Para penerbang layang Inggris Newark dari Penang menampilkan peragaan “terbang gila,” dan ini menjadikan tontonan yang luar biasa bagi warga Berastagi kala itu.

Peresmian Lapangan Terbang Brastagi langsung di Resmikan atas nama Gubernur Jenderal Hindia Belanda Mr. Bonifacius Cornelis de Jonge yang menjabat periode 12 September 1931 hingga 16 September 1936 untuk mewakili Penguasa monarki Belanda Ratu Wilhelmina di Hindia Belanda.



Pemerintah Hindia Belanda juga mengirimkan perwakilannya Mr. JH Pahit dan pemimpin skuadron Sainsbury, Ir. De Vogel serta turut di hadiri pejabat daerah seperti Sibayak Lingga, Sibayak Barusjahe, Sibayak Sarinembah, Sibayak Suka dan Sibayak Kutabuluh dan hadir Pula Sultan Langkat dan Sultan Deli dari Medan.

Utusan Gubernur Jenderal membuka secara resmi acara ini dengan melakukan tembakan kehormatan dan Maskapai KNILM waktu itu menjual 300 tiket untuk penerbangan wisata yang bisa terbang di atas kawah Gunung Sibayak.



Para Pilot Pesawat terbang yang mendarat di Lapangan Terbang Berastagi mendapat sambutan hangat dari para Pejabat Pemerintah Hindia Belanda.

Acara dilanjutkan dengan makan siang resmi di Hotel Brastagi setelah penyambutan kedatangan pilot Inggris, pada pembukaan Bandara Berastagi dan Penerimaan pilot militer Belanda, selama pembukaan Bandara Brastagi.

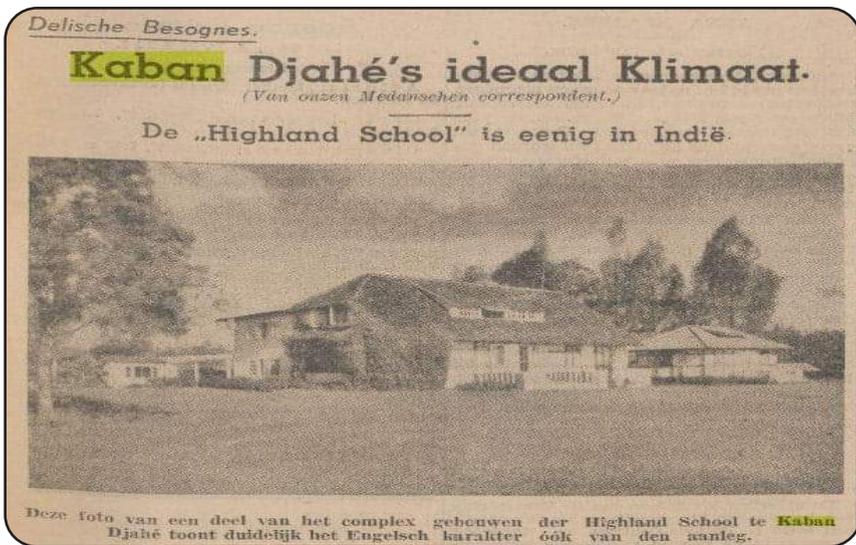
Lama penerbangan Medan-Berastagi sekitar 20 menit sesuai jadwal terbang terdapat jadwal terbang pesawat Medan-Berastagi sambil wisata mengelilingi kawah Gunung Sibayak dan Gunung Sinabung dan sayangnya sejak Jaman Penjajahan Jepang 1942 Lapangan Terbang Berastagi mereka tutup untuk keamanan dan kepentingan Bala Tentara Dai Nippon, Jepang.



Namun sayangnya sejumlah kepala daerah di Kabupaten Karo silih berganti, tidak diketahui dengan pasti penyebabnya kenapa Lapangan Udara yang bersejarah di Jalan Udara Berastagi tidak dilanjutkan lagi untuk dibangun dan dibuka kembali.

Sepanjang jalan itu sekarang sudah banyak berdiri pemukiman warga, gudang berpendingin (*cold storage*) untuk pertanian, kantor pemerintah dan swasta maupun usaha-usaha lainnya yang ‘menenggelamkan’ history sejarah Berastagi sebagai kota wisata yang memiliki bandara/lapangan terbang.

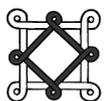
c. Sekolah Internasional Berdiri di Kabanjahe



Kabanjahe pernah menjadi kota yang memiliki sekolah internasional berasrama (international boarding school). Mungkin ini sekolah internasional pertama di Indonesia Sekolah ini Bernama Highlands School Kabanjahe, sekolah ini didirikan pada tahun 1925 oleh pasangan suami istri William Stanley Cookson dan Bernice. Keduanya berkebangsaan Inggris.

Pada Jaman Penjajahan Hindia Belanda, di tahun 1925 dibangun Hotel di Berastagi dan dibangun pula Lapangan Terbang di Berastagi di tahun 1934 sehingga kemajuan kota itu demikian cepat.

Kota Berastagi dan Kabanjahe, Kabupaten Karo, di jaman masa kolonial Belanda menjadi tujuan berlibur dengan ditandai banyaknya hotel dan penginapan yang ada kala itu dan menjadi kota peristirahatan.



Semua ini terjadi berkat dibukanya jalan ke dataran tinggi Tanah Karo hingga dibukanya lapangan udara di Berastagi (16 September 1934), kemajuan semakin pesat dan luar biasa.

Dalam perkembangan yang pesat terjadi di Sumatera Timur di mana dibukanya perkebunan tembakau, teh, kelapa sawit, karet, industri minyak dan lainnya menyebabkan banyak masuknya investor dan tenaga-tenaga kerja dari Eropa\.



Kota Berastagi dan Kabanjahe, Kabupaten Karo, di jaman masa kolonial Belanda menjadi tujuan berlibur dan berwisata dan dampaknya adalah dengan dibangun hotel-hotel berkelas Internasional dan salah satunya adalah Grand Hotel Berastagi

Kota-kota di Sumatera Timur juga ikut berkembang seiring dengan perputaran ekonomi yang terjadi dan kebutuhan para pekerja asing itu untuk kelangsungan hidupnya. Salah satunya kota Kabanjahe dan Kota Berastagi yang berjarak 75 Km dari Medan.

Kabanjahe pernah menjadi kota yang memiliki sekolah internasional berasrama (international boarding school). Mungkin ini sekolah internasional pertama di Indonesia.

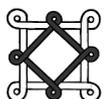
Sekolah ini Bernama Highlands School Kabanjahe, sekolah ini didirikan pada tahun 1925 oleh pasangan suami istri William Stanley Cookson dan Bernice. Keduanya berkebangsaan Inggris.



Orang yang bersekolah di sini adalah anak-anak ekspatriat (pekerja asing) yang bekerja di Sumatera, Singapura, dan Semenanjung Malaysia. Para pengajarnya juga berkulit putih semua. Mereka berasal dari Amerika Serikat dan Eropa.



*Ucapan Terima Kasih
kepada seluruh panitia kerja tahun merdang merdem Kota Medan yang pertama
terkhusus kepada Glora Sembiring Pandeia Sebagai Sekretaris Panitia, Suryati Bru
Perangin Angin, Desnalri Sinulingga, Wasit Ginting, Maria Pelawi, Moses Pinem,
dan seluruh rekan-rekan juang yang telah mewujudkan pesta budaya ini menjadi
kegiatan rutin setiap tahun Pemerintah Kota Medan*



D. Tulisan Presiden RI Ke-4 K. H. Abdurrahman Wahid (Gusdur) Tentang Orang Karo dan Kebanggaannya di Majalah Tempo 13 Agustus 1983



ABDURRAHMAN WAHID

Orang Karo dan Kebanggaannya

SEMAKI-hari ini tinggal di depan terminal bus kota Blok M, Kebayoran Baru, Jakarta. Taksi yang dikemulkannya bercak kelang tua, dan ia sendiri memakai seragam biru, "baju kebaruan" sope Presiden Tani. Raut wajahnya mengeras, buah pengalaman tidak berkeputusan dengan kehidupan, terombang-ambing antara kebaruan memerintah yang seratan dan tuntutan kebutuhan rumah tangga.

Dan begitu takri, bergesuk, segera beratan sebuah lagu muda dari cassette *recessed*. "Tasap! ... Di bawahnya kendassas arabahnya dengan santai. Lagu yang berkesandung bukan lagu Baru, bukan pula laras dangdut. "Lagu daerah saya sendiri Pak! Hirang-bingung obat muda. Tidak dapat pulang ke kampung tahun ini."

Diajakkananya, lagu itu dibawakan seorang penyanyi wanita yang baru mulai mengunggul di Medan, bernama Agustinus Tarigan. Saya komentari bahwa namanya bagus, buktinya benar, dengan *hook up* aransemen musik yang baik. Masa depannya cukup punya harapan. "Laguinya diucapkan kakaknya sendiri Pak, Hoesa Tarigan," jawabnya — dengan bangga. "Benar-benar saya kangkang Pak! Dulu saya anggalkan marib kecil."

Ketika seorang bibandita membawakan sebuah lagu yang teratai mengeng di telinga saya, tentu raga-raga ia menyatakannya. "Ini suara Emmausi, Pak. Sudah tua dia, anaknya sudah dia. Suaranya juga penyanyi. Sudah tua juga." Ia memang tak memberi harapan jrib astana golongan tua dan golongan muda dalam blazika reatik pop daerah.

Di sela-sela berkumandangya serangkaian laga Karo dalam perjalanan sekitar setengah jam itu, terungkaplah drama sosial yang memetik hati. Itu bernilai dan pengakuan akan beratnya perjuangan hidup. "Bayangkan, Pak, sering tidak bisa bawa uang lebih seribu perak ke rumah. Padahal sudah bekerja dan gaji sampai pakul sepuluh malam!"

Ketika ditanya mengapa, ia kebannya menjawab akibat *monu ckekonasi* — yang mengikat jak di luar jangkauan penghasilannya. Jaga bukan karena "suami sepe" atau karena orang tua lebih kebar malari — realitas bulan panas waktu itu. Walahai bukan jawaban konvensional. Lalu apa? "Karena memang sudah begitu nasib orang Karo, Pak!"

Sedih-sedih berbau "nasatan teologis"! Adakah Tuhan berinda pilih kasih, membebasas reedik berilih kepada orang lain dan saya yang tak mencapai kepada orang Karo? Mengapa orang Karo harus menitihi bebakaan seperti itu di dunia ini?

"Orang Karo ternyata punya bebawaan yang bebawaanya baik sekali, orang kendaraan bermotor. Sejak kecil mereka sudah terbiasa menitihi mobil, truk, dan bus. "Lelah man pakul persen orang Karo menjadi sope, Pak. Mereka sudah sudah bekerja dengan diam di satu tempat saja. Harus berkoting dengan kendaraan, baru pan."

Sebuah kecenderungan profesional yang tidak kalah esial dari kecenderungan pada: esis, peraja ukiran kayu maupun peribasi sepanu Cibulunya.

"Orang Karo, yang sudah berpangkat atau memiliki kekayaan berlimpah, tentu punya sebuah kendaraan tua. Hanya untuk melancarkan pikirannya saja, Pak!" Sungguh esati, ungkapan itu hak paren sang sope taksu. Kalau ia bilang "mengembangkan intelektualitasnya", tentu saya juga akan pingin mendengarkannya.

Kendaraan tua atau bekas, sehadar untuk melepaskan keinginan memelihara mesin dan mesuwat osedell mobil! "Mungkin, yang jadi jenderal juga esah begitu, Pak." Siapa saja orang Karo yang jadi jenderal? "Ada juga, Pak. Seperti Djarnis Ginting, Selanai Ginting, Jaga yang namanya Sempu, dan kapeliasan." Sudah tentu sulir dibuktikan, berituk rata-rata orang Karo yang berpangkat atau kaya punya mobil tua.

Kisah sope itu memantulkan sebuah aspek *esosejeli* dalam kehidupan kita. Yakti, tidak berambangnya bebepu bagian dari apa yang secara aman dapat dinasasi "proses modernisasi".

Di sana pihak abad ini membawakan sebuah *tasu* sangat positif: pembaharuan sikap menghargai kerja profesional. Bahwa di pedal-lasas Palas Senasera ada masyarakat yang begitu cinta kendaraan bermotor, dan rampadkas dasu pemotoran subagasi rampun perburuan profesional, tak terbayangkan tanpa adanya modernisasi. Penghargaan kepada mesin, keterampilan dan das mobilitas fisik sebagai akibat logis dari ketertarikan itu, tentu saja bukan sesuatu yang negatif.

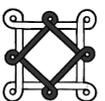
Namun proses modernisasi juga membawakan aspek lain, yang dapat berakibat negatif bagi sekelompok masyarakat. Yakti: kebudayaan mengembangkan modernitas yang serendah dimiliki itu menjadi sebuah kecautan sosial-ekonomis yang cukup tangguh untuk bertahan. Dalam kasus orang Karo, kalau benar laporan sope kita, kewaspadaan esengendurasi dan manawa mesin mobil ternyata tidak berkebang lebih jauh — umpamanyo menadi kewaspadaan meng-cloa usaha pemotoran di asasa tempat maklin mereka.

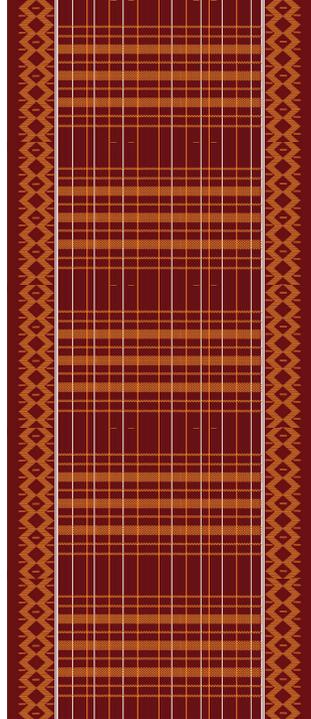
Berapa banyakkah kersytatan seperti itu, kesytangan antara modernitas "sewala" dan kersytatan krasa setelah adanya nasatan modernitas "manan", ditanggikan dan dikar secara mendalam? Kalau trili ada kajan perdidikasaan, sudah sampai bebawa jak kosimpul-an yang dasarik diadikikan pertimbangan utasas dalam penentuan bebakaan kesytangan? Rata-ratanya, tanpa kewaspadaan memebarkan kersytatan seperti "karan orang Karo" (bagak bawah) itu secara nasatan, tak akan banyak dapat dilakukakan untuk membebasas masalah itu.

Tertanya kebanggaan orang Karo patut diwasangkakan Pak Dorno dan Pak Naggo. Keras masalahnya tak dapat ditanggikan dari nasatan nasatan abstrak bebawa seperti Halwagan Kerja Pascasila dan Hamasora.



halaman ini sengaja dikosongkan





Indeks



A

Aru

C

Cheeti

D

Deli

Deliaan

E

Esplanade

G

Gemeente

Gocah Pahlawan

Greeten

Hamparan Perak

H

Hamparan Perak

Haru

I

Iskandar muda

Istana

K

Kesawahen

Kesawan

Kesultanan

Kotapraja

M

Madan

Maiden

Maimoon



Majapahit

Medan

P

Palapa

Petumbak

Plural

R

Raja Urung

S

Senembah

Serbanyaman

Sukapiring

Sukapiring

Sultan

Sumpah

Sunggal

T

Tabib

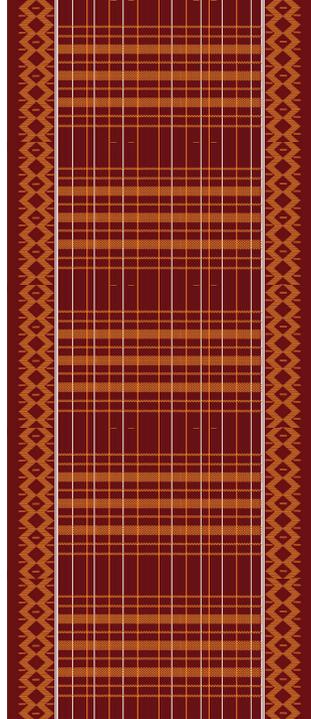
Tembakau

U

Ulun Jandi

Ulun Janji





Daftar Pustaka

Basarshah, Tuanku Luckman Sinar. 2008. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan.

Buiskool, Dirk A. (2005). “Medan, A Plantation City on the East Coast of Sumatra 1870-1942”, dalam Freek Colombijn, dkk., (eds.), *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia Sebelum dan Setelah Kemerdekaan*. Yogyakarta: Ombak.

Economic History of East Sumatra 1863-1942. Jakarta: LEKNAS – LIPI.

Koran Het nieuwsblad voor Sumatra

Koran Sinar Deli, 27 Juli 1933.

Loderichs, M.A. dkk. (1997). *Medan Beeld van een stad, Purmerend: Asia Maior, 1997*.

Neuman, J. H. 2018. *Sejarah Batak Karo: Sebuah Sumbangan*. Yogyakarta, Penerbit Ombak.

Nurhamidah (2004). “Perkembangan Kota Medan 1909-1951”, dalam eUSU Repository. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2004.

Pelly, Usman, Ratna, dan Soenyata Kartadarmadja (1984). *Sejarah Sosial Daerah Sumatra Utara Kotamadya Medan*, Jakarta: Depdikbud.



- Prints, Darwan. 1984. SAdat Karo. Medan, Bina Media Perintis.
- Prints, Darwan. 1984. Sejarah dan Kebudayaan Karo. Bandung, Grama.
- Putro, Brahmo. 1995. Karo dari Zaman ke Zaman. Medan, Ulih Saber.
- Ramadhan, K.H. 1998. A.E Kawilarang Untuk Sang Merah Putih. Jakarta Timur, Pustaka Sinar Harapan.
- Reid, Anthony (1987). Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera. Jakarta: Sinar Harapan, 1987.
- Repelita. “Benteng Putri Hijau Berdasarkan Data Sejarah dan Arkeologis”. Kemendikbud.go.id.
- Said, Muhammad. 1981. Aceh Sepanjang Abad. Aceh.
- Sinar, Tengku Luckman (1991). Sejarah Medan Tempo Doeloe, Medan: Lembaga Penelitian Budaya Melayu Medan.
- Surbakti, Letkol A.R. Perang Kemerdekaan. Medan.
- Wie, Thee Kian (1977). Plantation Agriculture and Export Growth an.

